BADRUS SHALEH

SASTRAWAN SANTRI

Etnografi Sastra Pesantren

eLSA Press

Nusantara Institute

Studi tentang Agama, Budaya, dan Kerajaan Lokal di Indonesia

Badrus Shaleh

SASTRAWAN SANTRI

Etnografi Sastra Pesantren

eLSA Press

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Badrus Shaleh

SASTRAWAN SANTRI

Etnografi Sastra Pesantren

eLSA Press

SASTRAWAN SANTRI: Etnografi Sastra Pesantren

© Copyright Badrus Shaleh

ISBN: 978- 602-6418-56-2

Penulis	: Badrus Shaleh
Editor	: Sumanto Al Qutuby
Desain Cover	: Muhammad Marzuki (Zuk)
Layout Isi	: Abdus Salam

Cetakan Pertama, Maret 2020

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Tambakaji- Ngaliyan-Semarang 50185 Telp. (024)7627587
CP: 085727170205 (Wahib), 082225129241 (Salam),
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com/toko.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Bagi jiwa yang terbuka: debu-debu timur
yang tabah melekat pada rendah tanah asal,
walau angin kencang dari barat demikian kekal.

Sastra adalah makanan jiwa

—Plato

Ajarkanlah putra-putrimu sastra, agar jiwa-jiwa mereka hidup

—Khalifah Umar bin Khattab

KATA PENGANTAR

Oleh Sumanto Al Qurtuby

Direktur Nusantara Institute & Dosen Antropologi Budaya di King Fahd University of Petroleum & Minerals, Arab Saudi

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren* ini. Semula, buku ini merupakan tesis magister penulis (Badrus Shaleh) di Program Studi Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan judul *Sastrawan Santri: Studi Etnografis Sastra di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, Madura*.

Tesis ini kemudian berhasil mendapatkan penghargaan Nusantara Academic Award (NAA) 2019 yang diselenggarakan oleh Nusantara Institute, bekerja sama dengan PT Bank Central Asia Tbk. Penghargaan NAA yang digelar setiap tahun ini didesain khusus sebagai ajang kompetisi nasional untuk tesis magister maupun disertasi doktoral yang membahas tentang aneka ragam aspek kebudayaan Nusantara dari berbagai pendekatan, teori, dan disiplin keilmuan.

NAA dimaksudkan untuk memberi dorongan, dukungan, *support* dan *encouragement* intelektual pada para "sarjana yunior" agar mereka peduli dengan kebudayaan Nusantara serta aneka ragam khazanah luhur warisan para leluhur bangsa melalui aktivitas penelitian (riset) dan penulisan akademik-

ilmiah. Dokumentasi akademik atas sejarah dan aneka aspek kebudayaan Nusantara itu sangat penting agar kelak, generasi penerus bangsa bisa tetap menikmatinya, tidak hilang ditelan limbo sejarah.

Sebagai direktur Nusantara Institute, saya menilai tesis Badrus Shaleh ini sangat unik, berkualitas, dan sesuai dengan spirit dan kriteria NAA. Oleh karena itu, setelah memperoleh masukan dari sejumlah anggota tim akademik (dewan juri) yang dibentuk oleh Nusantara Institute, *referees* (penulis surat referensi atau rekomendasi, yaitu pembimbing / penguji tesis), dan pereview naskah tersebut, maka kami memandang tesis ini layak untuk mendapatkan penghargaan NAA.

Latar belakang yang menjadi sumber inspirasi dan fondasi penelitian tesis ini adalah munculnya para sastrawan dari Pulau Madura yang masif dan produktif dalam publikasi dan pemberitaan media massa dengan latar belakang santri pondok pesantren. Tentu saja ini sebuah fenomena menarik apalagi selama ini publik menganggap pondok pesantren bukan sebagai "pondok sastra", melainkan pondok atau tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman.

Padahal sastra sebetulnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ilmu keislaman itu. Al-Qur'an sendiri "sangat sastrawi". Begitu pula Hadis. Bangsa Arab, baik yang Muslim maupun non-Muslim, adalah bangsa yang "sangat nyastra" dan suka berdendang atau berpantun, dan karena itulah sya'ir berkembang biak di kalangan masyarakat Arab Timur Tengah. Banyak karya-karya para ulama klasik yang berbau sastra. Banyak teks-teks keislaman yang ditulis dengan gaya sastra.

Tetapi, menariknya, tidak banyak para kiai atau santri pondok pesantren yang menjadi sastrawan. Meskipun mereka, khususnya di pesantren-pesantren yang berafiliasi ke Nahdlatul

Ulama (NU), mempelajari kitab-kitab klasik keislaman produk Timur Tengah dengan gaya penulisan sastra. Tentu saja munculnya segelintir sastrawan dan penyair beken Tanah Air yang berlatar santri pondok pesantren seperti Gus Mus (KH A. Mustafa Bisri), D. Zawawi Imron, Ahmad Tohari, Emha Ainun Najid, atau Acep Zamzam Noor adalah sebuah pengecualian.

Meskipun begitu, tetap saja sastrawan produk pondok pesantren masih minim sekali. Apalagi perkembangan mutakhir malah muncul berbagai "pesantren Salafi" yang mengharamkan dan mengsyirikkan dunia sastra. Oleh karena itu tidak heran jika dunia sastra Indonesia selama ini dikuasai atau didominasi oleh kalangan sastrawan sekuler non-santri, yaitu sastrawan yang tidak pernah tinggal dan mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

Riset tesis ini mengambil lokasi Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, sebuah pesantren yang dikenal sebagai "markas" para sastrawan di Pulau Madura sekaligus menjadi "titik tolak" dan "sudut pandang" munculnya para sastrawan santri mutakhir di Indonesia.

Mengapa Madura?

Karena menurut penulis, Pulau Madura menjadi tempat munculnya para sastrawan santri belatar pondok pesantren yang cukup masif, intens, dinamis, dan produktif. Meskipun Madura menjadi tempat lahirnya para sastrawan santri tetapi belum banyak karya akademik yang menulis dan meneliti mereka dari sudut pandang etnografi atau "*approach from within*", yaitu sebuah pendekatan penelitian yang mengambil pendapat, ide, opini, atau perspektif dari komunitas yang diteliti atau istilah mendiang antropolog Cliff Geertz "*native's point of view*".

Inilah, antara lain, yang menjadi "nilai lebih" dari tesis ini. Bisa dikatakan, seperti diklaim penulis, karya ini merupakan

salah satu (atau mungkin yang pertama) kajian antropologi atau etnografi sastra yang membahas dan "mengeksplorasi jagat pesantren sekaligus menyentuh kajian tradisi sosial-keagamaan dan warna budaya pendidikan di Indonesia."

Di antara sejumlah pertanyaan fundamental yang mendasari riset karya ini adalah: bagaimana relevansi sastra dalam dunia pendidikan santri di Pondok Pesantren Annuqayah? Mengapa sastra digunakan sebagai media formal dan non-formal di pondok pesantren? Kapan aktivitas sastra digunakan sebagai media formal dan non-formal di pondok pesantren?

Hasil penelitian menunjukkan, pertama, kehadiran sastrawan santri menjadi fenomena sastra Indonesia kontemporer. Kedua, sastra dalam tradisi keilmuan santri pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Ketiga, sastra menjadi salah satu medium untuk mendalami keilmuan santri, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, di pondok pesantren.

Akhirul kalam, saya, atas nama Nusantara Institute, mengucapkan banyak terima kasih pada Bank Central Asia yang telah mendukung program Nusantara Academic Award dan publikasi buku ini. Juga pada eLSA Press di Semarang, saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan melayout dan mencetak buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas serta berkontribusi positif bagi dunia keilmuan dan sastra Indonesia.

Jabal Dhahran, Jazirah Arabia

PRAKATA

Alhamdulillahi rabbilalamin wabihi nasta'in.

wasalatullah ala rasulillah waalihi washahbihi.

Di era kontemporer, khazanah sastra dan jagad literasi Indonesia sudah tidak asing dengan nama-nama sastrawan nasional seperti D. Zawawi Imron, A. Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Ahmad Tohari, Abdul Hadi WM, dan Acep Zamzam Noor. Merekalah para sastrawan sekaligus budayawan Indonesia terkemuka yang memiliki latar belakang pondok pesantren—dengan tanpa harus memisahkan pandangan santri NU dan santri Muhammadiyah—Karya-karya mereka cukup memikat perhatian para pencinta sastra tanah air. Sebelumnya juga tercatat nama sastrawan besar berlatar belakang pondok pesantren seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah alias Hamka, M. Fudoli Zaini, Djamil Suherman, dan Muhammad Diponegoro, atau mungkin pula, Pramoedya Ananta Toer?

Begitu pula nama-nama seperti Machbub Junaedi, Zaenal Arifin Toha, A. Munif, Kuswaidi Syafi'ie, Agus Sunyoto, Jamal D Rahman, Mashuri, F Aziz Manna, Ahmad Syubanuddin Alwy, Aguk Irawan MN, Abdul Wachid BS, Abidah El Khaliqy, Nasruddin

Anshory Ch, Ach. Azaim Ibrahimy, Ulfatin Ch, Habiburrahman El Shirazy, Hamdy Salad, A. Fuadi, Faisal Kamdobat, Mathori A. Elwa, Asef Saeful Anwar, Binhad Nurrohmat, Mahwi Air Tawar, Kedung Darma Romansha, Akhiriyati Sundari, Muna Masyari, Achmad Muchlish Amrin, Ahmadul Faqih Mahfudz, Candra Malik, Dian Nafi, Edi AH Iyubenu, Mahfud Ikhwan, Mustofa W Hasyim, Usman Arrumy, Dimas Indiana Senja, Muna Masyari, Ahmad Faisal Imran, Muhammad Lefand, Badrul Munir Chair, Vita Agustina, Ali Ibnu Anwar, dan Khilma Anis, adalah sedikit dari sekian nama-nama sastrawan santri laki-laki dan santri perempuan jebolan pondok pesantren di tanah air.

Lebih jauh ke belakang, dalam catatan sejarah sastra tanah air, Bahasa Melayu sebagai ibu kandung dari Bahasa Indonesia memiliki sejarahnya sendiri dengan mencatatkan nama sastrawan perdana Melayu yaitu Hamzah Fansuri pada abad ke-16 Masehi, demikian pula Abdullah bin Karim Al-Munsyi sebagai penyair modern Melayu pada abad ke-18 (sebelum akhirnya Pemerintah Belanda mendirikan Balai Pustaka dengan menempatkan sastrawan angkatan-angkatan Balai Pustaka). Baik Fansuri atau Al-Munsyi tak lain merupakan para tokoh pondok pesantren atau yang dikenal dengan *surau* di tanah Melayu. Keduanya adalah pemimpin besar tarekat di daratan Sumatera. Maka kiranya tidak berlebihan bila saya menyebutkan bahwa sastra Indonesia beremberio dari manusia santri. Lain lagi di tanah Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Madura misalkan, sejumlah peninggalan serat-serat dan karya sastra klasik juga mudah ditemukan lahir dari manusia-manusia pesantren. Sebut saja kenduri-kenduri karya Walisongo yang ada sejak kisaran abad ke-13 Masehi.

Sastra pesantren adalah terma yang agak lama diwacanakan dan didengungkan dalam khazanah sastra Indonesia. Beberapa pengamat mencatat, wacana sastra pesantren muncul tepatnya

setelah era reformasi berlangsung dan menjadi demikian "naik daun" setelah Kiai Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjabat sebagai kepala negara, sebagai ulama pertama yang menjadi presiden di ke-4 Republik Indonesia. Pada masa itu, secara hampir bersamaan muncul pula wacana-wacana terma sastra lainnya yang serumpun, seperti sastra profetik yang diusung sastrawan Kuntowijoyo, sastra qurani yang disuarakan sastrawan Ahmadun Yosi Herfanda, sastra kitab diketengahkan sastrawan Abdul Hadi WM, dan terma sastra islami yang didentumkan komunitas Forum Lingkar Pena besutan cerpenis Helvy Tiana Rosa dan kawan-kawan.

Sejak awal kemunculannya, sastra pesantren seolah sedang memburu definisi yang khas dan lebih konkret guna mengidentifikasikan diri sebagai aliran yang berbeda dengan terma-terma serumpun lainnya atas upaya mengkayakan khazanah sastra dalam identitas santri pondok pesantren. Kendati, sastra pesantren hingga hari ini, masih memiliki bermacam pengertian yang pro dan kontra, sebab ia juga tidak jauh-jauh relasinya dengan beberapa terma sastra serumpunnya yang mengarah kepada nilai-nilai religiuitas keislaman dan keumatan. Saya melihat, masih terdapat beberapa hal yang 'bolong' dalam wacana sastra pesantren, seperti ada yang begitu ketat membuat pengertian sastra pesantren sebagai sastra yang harus digubah oleh santri yang mengenyam pondok pesantren, meskipun di sisi lain terkadang muatan karya sastra mereka tidak mengeksplorasi islam pesantren, namun nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya santri tidak dapat dipisahkan dari kandungan karyanya. Sebaliknya, di mana banyak ditemukan karya-karya sastra bermuatan religius Islam, bahkan bertema kepesantrenan, ditulis oleh sastrawan-sastrawan yang tidak pernah nyantri di pondok pesantren. Dengan demikian, bagaimana cara mengidentifikasikan karya sastra pesantren?

Adapula yang berpendapat bahwa adanya terma sastra pesantren justru mempersempit keuniversalan makna sastra yang semestinya bebas dari identitas, dan pelbagai argumentasi lain.

Akan tetapi kali ini saya tidak ingin terjebak pada kotak-kotak pro dan kontra tersebut, karena nampaknya hal tersebut lebih pas dilakukan oleh para ilmuan sastra dan kritikus sastra. Di sini, saya menempatkan diri sebagai antropolog melalui hidangan etnografi, lebih sebagai pencerita dengan data-data yang diperoleh di lapangan, dengan refleksi-refleksi atas perilaku para santri dengan sastra lalu menggalinya melalui teori, sebagaimana sebuah usaha mensketsakan sastra pesantren dalam sajian buku etnografi. Saya ingin membiarkan tafsir-tafsir menjelma lukisan-lukisan yang sekiranya dapat mengganggu para pembaca akan fenomena yang disajikan pada buku ini.

Buku di tangan Anda ini, *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren*, pada mulanya merupakan tugas akhir pada Program Pascasarjana S-2 Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan judul *Sastrawan Santri: Studi Etnografis Sastra di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura*, yang mana belum pernah saya bayangkan menjadi sebuah buku terbit dalam tempo secepat ini, namun melalui jalan penghargaan *Nusantara Academic Award* (NAA) 2019, rupanya memiliki takdirnya sendiri untuk segera terbit. Saya berharap, semoga buku ini memiliki nasib yang baik, memberi warna bagi kajian kultur pesantren, bagi kebudayaan bangsa kita, tak lepas pula bagi disiplin antropologi, dan mungkin juga studi-studi Madura.

Mengapa Madura? Berangkat dari kemunculan para sastrawan dari Pulau Madura yang masif dan produktif dalam publikasi dan pemberitaan media massa, di mana kemunculan

para sastrawan Madura tersebut, dengan latar belakang santri pondok pesantren, menjadi sebuah fenomena tersendiri. Latar belakang inilah yang memicu ketertarikan saya untuk melakukan studi terhadap aktivitas santri dari sudut pandang etnografi. Kiranya inilah suatu kajian antropologi sastra pertama yang mengeksplorasi jagad pesantren sekaligus menyentuh kajian tradisi sosial-keagamaan dan warna budaya pendidikan di Indonesia. Penelitian ini mengambil lokasi Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, sebuah pesantren yang dikenal sebagai ladang subur sastrawan di Pulau Madura sekaligus menjadi sudut pandang munculnya sastrawan-sastrawan santri mutakhir di Indonesia.

Buku ini membahas bagaimana relevansi sastra dalam dunia pendidikan santri di Pondok Pesantren Annuqayah, mengapa sastra digunakan sebagai media formal dan non-formal di pondok pesantren, dan kapan aktivitas sastra digunakan sebagai media formal dan non-formal di pondok pesantren. Sehingga hasil penelitian ini menjadi sangat menarik dan penting dibaca untuk mengetahui relevansi sastra dalam ragam aktivitas santri baik sebagai media pendidikan formal maupun sebagai media non formal, baik sebagai tradisi keilmuan, tradisi keagamaan, dakwah maupun sebagai ekspresi seni yang bebas namun bernilai roh kesantrian.

Buku ini terdiri dari lima bagian, sebagai berikut: **Bagian Pertama:** Sastrawan dari Pesantren, yang mendeskripsikan latar belakang studi penelitian ini dilakukan, dengan sub-bab (a) Sastra, Santri dalam Catatan, dan (b) Antropologi Sastra; **Bagian Kedua:** Pesantren Lumbung Sastra dan Literasi, dengan sub-bab Pondok Pesantren Annuqayah, sebagai lokasi penelitian dan gambaran sudut pandangan lokasi di mana para sastrawan santri berada; **Bagian Ketiga:** Sastra Sebagai Media Pendidikan

Formal, dengan beberapa sub-bab, (a) Sastra di Ruang-ruang Formal Pesantren, (b) Pendidikan, Sastra, Keagamaan, (c) Komunikasi Keagamaan, (d) Ibadah dan Kerohanian, dan (e) Yang Dipuji dan yang Dicela; **Bagian Keempat:** Sastra Sebagai Media Pendidikan Non-Formal, dengan sub-bab (a) Kronik: Jeda Dan Motif Berkarya, (b) Organisasi Pergumulan Sastra, (c) Media Publikasi Sastra, (d) Para Penggerak, dan (e) Pesona Sastra; **Bagian Kelima** sebagai kesimpulan mengenai sastrawan santri atas studi ini.

Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A. yang telah membimbing saya selama belajar di Antropologi UGM, dan memberikan *letter of reference*, kemudian kepada Mashuri, M.A. peneliti sastra dari Balai Bahasa Jawa Timur. Selanjutnya saya pun berterimakasih kepada Prof. Sumanto Al-Qurtuby, Ph.D, guru besar Antropologi dari Departemen Global and Social Studies, King Fahd University of Petrolium & Minerals, atas kesediaannya mengeditori buku ini sehingga layak dibaca oleh publik, dan beliau juga sebagai salah satu dewan juri naskah ini sehingga berkesempatan menerima Nusantara Academic Award (NAA) 2019 dan diterbitkan menjadi buku.

Terimakasih juga kepada PT Mizan Publika dan dewan kurator Mizan Scholarship 2017 (Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., CBE, dan Prof. Dr. Komarudin Hidayat) yang pernah memberikan beasiswa ketika karya ini berbentuk proposal tesis. Kemudian kepada keluarga besar Nusantara Institute dan Nusantara Kita Foundation atas program NAA 2019, serta penerbit "….", suatu kehormatan sekaligus amanat besar bagi saya. Tidak lupa, dua penguji tesis saya, terimakasih untuk Prof. Dr. Irwan Abdullah, M.A. dan Dr. Atik Triratnawati, M.A. Salam sayang untuk kawan-kawan S-2 Antropologi UGM tanpa terkecuali, khususnya Angkatan 2014.

Saya menyadari semua langkah ini tidak akan menjadi nyata tanpa dukungan, doa, dan restu kedua orang tua saya: Aba Abdul Mun'im Zaini (almarhum) dan Ummi Nur Basyirah Djazuli, juga istri Khanifah, dan putri saya Elnaz Eknazatinnur Almalaikah. Terimakasih atas kasih sayang kalian.

Yogyakarta - Sumenep - Banyumas, 2019

Penulis

معهد النقاية الإسلامي

PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH

GULUK-GULUK SUMENEP JAWA TIMUR

https://annuqayah.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar vii
Prakata xi
Daftar Isi xix

1. Sastrawan dari Pesantren 1
Sastra dan Santri dalam Catatan 14
Antropologi Sastra 20

2. Pesantren Lumbung Sastra dan Literasi 23
Pondok Pesantren Annuqayah 23

3. Sastra Sebagai Media Pendidikan Formal 63
Sastra di Ruang-Ruang Formal Pesantren 63
Pendidikan, Sastra, Keagamaan 69
Komunikasi Keagamaan 83
Ibadah dan Kerohanian 90
Yang Dipuji dan yang Dicela 101

4. Sastra Sebagai Media Pendidikan Non-Formal 107
Kronik: Jeda dan Motif Berkarya 110
Organisasi: Pergumulan Sastra 130
Media Publikasi Sastra 170
Para Penggerak 180
Pesona Sastra 187

5. Sastrawan Santri 189

Daftar Pustaka 193
Lampiran-Lampiran 199
Indeks 203
Biografi Penulis 209

1

Sastrawan dari Pesantren

Di penghujung bulan Nopember 2015, ada kabar yang cukup viral di kalangan masyarakat terpelajar Madura yaitu sebuah *woro-woro* penjaringan penyair muda Madura dari sebuah yayasan di Jakarta, Lembaga Seni Sastra (LSS) Reboeng. Reboeng adalah yayasan yang aktif bergerak di bidang seni dan sastra pimpinan dua seniman perempuan, Nana Ernawati dan Dhenok Kristianty. Yayasan tersebut memasang infografis daring di media maya dengan penggalan *Maklumat Undangan Antologi Penyair Muda Madura 2016*. Tautan daringnya banyak dibagikan di pelbagai situs dan media-media sosial yang bersumber dari sebuah lamanmaya, www.arsippenyairmadura.com, milik APPMI (Arsip Puisi Penyair Madura Indonesia)—sebuah lembaga nirlaba resmi pengarsipan karya-karya puisi orang-orang kelahiran pulau Madura. Penampakan infografis daring tersebut saya *printscreen,* sebagaimana berikut ini:

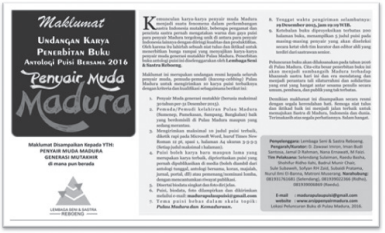
Maklumat

Undangan Karya Penerbitan Buku Antologi Puisi Bersama 2016

Penyair Muda Madura

Maklumat Disampaikan Kepada YTH:
PENYAIR MUDA MADURA
GENERASI MUTAKHIR
di mana pun berada

Infografis *Maklumat Undangan Antologi Penyair Muda Madura 2016* di laman maya APPMI. (Sumber: http://www.arsippenyairmadura.com)

Durasi waktu pengiriman *Undangan Antologi Penyair Muda Madura 2016*terhitung 20 Nopember 2015 sampai dengan 30 Desember 2015 dengan menempatkan sastrawan-sastrawan senior sebagai dewan pengarah dan kurator:D. Zawawi Imron (Sastrawan Madura), Iman Budi Santosa (Sastrawan Yogyakarta), Jamal D. Rahman (Sastrawan, pemimpin redaksi majalah sastra *Horison*), Syaf Anton dan M. Faizi(keduanyaadalah sastrawan Madura). Durasi waktu terbilang singkat, hanya satu bulan lebih sepuluh hari,namun menurut informasi yang diperoleh dari koordinator panitia penyelenggara, kurang-lebih berjumlah 200 (dua ratus) orang penyair muda Madura berpartisipasi mengirimkan karya-karya puisi mereka dalam penjaringan antologi penyair muda tersebut.

Tak lama kemudian, setelah penjaringan ditutup, pada pertengahan bulan Januari 2016, pengumuman penulis dari karya-karya yang dikurasi disebarkan. Dewan kurator hanya meloloskan sedikit sekali, hanya 41 (empat puluh satu) nama dari penyair-penyair muda yang dipilih sebagai kontributor, karya-karya masing-masing kontributor kemudian dimuat dalam sebuah buku antologi bersama.

Istilah "penyair muda" tersebut, menurut salah seorang panitia, dimaksudkan bagi penyair Madura yang usianya tidak lebih dari 30 (tigapuluh) tahun pada tanggal 1 Januari 2016. Dalam akun *facebook* yang sama, yaitu Arsip Puisi Penyair Madura, diberitakan pula bahwa bunga rampai kumpulan puisi itu akan diluncurkan pada hari Rabu, 20 Februari 2016. Puisi-puisi yang dimuat nantinya akan dibahas oleh sastrawan-sastrawan senior, yaitu Abdul Hadi WM (sastrawan dan guru besar falsafah dan sastra Universitas Paramadian Mulya, Jakarta—yang juga berdarah Madura) dalam epilogdan Jamal D. Rahman (editor *co* dewan kurator) dalam prolog.

Kepada ketua Reboeng, Nana Ernawati, saya sempat mewawancara via Whatsapp, mengapa lembaganya memiliki hajatan untuk mengadakan perhelatan sastra khusus penyair muda dari Maduradan berikut penjelasannya:

> "Tak lain visi Lembaga Seni Sastra Reboeng adalah sebagai mesin penggerak seni dan sastra di Indonesia untuk masa depan kebudayaan bangsa ini. Visi Reboeng sendiri adalah membidik kawula muda yang memiliki potensi-potensi dalamkesenian dan kesusastraan di daerah-daerah Indonesia. Ya, penerbitan antologi bersama ini kami agendakan untuk tiap-tiap daerah di pelbagai wilayah Indonesia yang dianggap sebagai 'daerah sastra' di tanah air masa kini, dan kami memulainya dari Madura..."

Pertanyaan saya kemudian: mengapa harus Madura dan dijawab oleh beliau:

> "Karena Madura saat ini merupakan daerah sastra. Banyak sastrawan-sastrawan Madura saat ini sangat fenomenal di dunia sastra, utamanya para penyair-penyair muda yang begitu subur lahir dari Tanah Garam itu. Karya mereka tampak unik sekali, lain daripada yang lain. Artinya, memiliki kekhasan yang menjadikan sastra Indonesia memiliki warna baru."

Pada hari peluncuran buku antologi *Antologi Penyair Muda Madura 2016* yang berlokasi di Pendopo Keraton Sumenep yang sekaligus dijadikan Museum dan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, acara tersebut memasang

topik yang sama dengan judul buku antologi, *Ketam Ladam Rumah Ingatan: Antologi Penyair Muda Madura*. Acara dihadiri perwakilan pemerintah, sastrawan, seniman, budayawan, para aktivis kesenian dan sastra, dan kurang-lebih 650 (enam ratus limapuluh) peserta dari pelbagai kota dan pelbagai kalangan. Sebagai pembicara diskusi adalah Jamal D. Rahman dan M. Faizi.

Jamal D. Rahman memaparkan bahwa dalam kurun waktu penjaringan naskah yang singkat, yaitu satu bulan sepuluh hari, terdapat kurang-lebih berjumlah 200 (dua ratus) penyair muda yang mengajukan karya-karya mereka, namun kurator dan editor buku meloloskan 41 (empat puluh satu) penyair muda saja dengan karya sebanyak empat sampai lima judul puisi per-penyair. Masih menurut pemaparan Jamal, lebih dari separo nama-nama yang lolos pengkurasian merupakan santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep. Sebagian masih tercatat sebagai santri-santri yang sedang aktif bermukim di asrama pondok pesantren tersebut, sebagian lain tercatat sebagai alumnus pondok pesantren dan tinggal di ibukota dan pelbagai daerah. Terhitung hanya dua nama saja—di antara empat puluh satu nama penyair muda—yang bukan santri dan bukan lulusan pondok pesantren—dan pernyataan ini juga dicantumkan Jamal D. Rahman dalam kata pengantar buku antologi *Ketam Ladam Rumah Ingatan*.

Sampul Antologi *Ketam Ladam Rumah Ingatan: Antologi Penyair Muda Madura* (Lembaga Seni dan Sastra Reboeng, Jakarta, Februari 2016)

Hampir berbarengan dengan terbitnya *Ketam Ladam Rumah Ingatan*yang dihelat Reboeng, sejumlah program penerbitan buku-buku antologi puisi bersama di pelbagai provinsi dan kota di tanah air, dan juga di luar negeri, banyak diterbitkan. Seperti program-program yang diselenggarakan Gerakan Puisi Menolak Korupsi, Dewan Kesenian Provinsi Aceh, Dewan Kesenian Banten, Persaudaraan Muslim Indonesia (Parmusi), Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kerajaan Maroko, IAIN Purwokerto, Komunitas Radja Ketjil Tegal Dari Negeri Poci, Ubud Writers & Readers Festival, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pertemuan Sastrawan Asia Tenggara, Borobudur Writers & Cultural Festival, dan lain sebagainya. Yang juga tak kalah menarik, hampir sebagian besar buku-buku yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga swasta dan negara tersebut memuat atau juga dipenuhi oleh nama-nama santri dari Madura, utamanya santri dan alumnus santri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura.

Yogyakarta, Desember 2015

Jauh dari lokasi di mana anak-anak muda santri itu mondok, menghirup udara iklim keilmuan Islam dan beraktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Annuqayah di Madura, digelarlah sebuah panggung cukup megah di sebuah kampus negeri di Jalan Parangtritis Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Cukup ramai penonton yang datang, baik dari mahasiswa ISI, mahasiswa kampus lain di Yogyakarta, penonton dari luar kota, para seniman, akademisi, dan masyarakat umum.

Panggung itu menampilkan sejumlah *performing art* teater dari finalis-finalis sayembara naskah drama teater terbaik nasional *Di Bawah Payung Hitam* yang diselenggarakan atas

kejasama Yayasan Indonesia Berkabung dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan aliansi perguruan tinggi-perguruan tinggi di Yogyakarta (Unversitas Sanata Darma, Unversitas Kristen Duta Wacana, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Seni Indonesia). Finalis-finalis terdiri dari 10 kelompok sanggar teater dari pelbagai perguruan tinggi di Indonesia. Menariknya, satu sanggar di antara kesembilan finalis bukanlah sanggar teater yang berlatar belakang dari unit kemahasiswaan perguruan tinggi atau universitas, tetapi delegasi pondok pesantren.

Sanggar dari delegasi pondok pesantren itu bernama Sanggar Padi Lubangsa Selatan (Padi LS) yang menampilkan lakon berjudul *Dramatik Bunga* gubahan Badar Adiluhung dan disutradarai Ghughu' Brenxsex. Delegasi ini adalah santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah.

Pertunjukan teater Sanggar Padi Lubangsa Selatan sejak awal cukup menawan perhatian para penonton. Dengan latar belakang panggung berwarna hitam pekat, topeng-topeng kepala manusia bergelantungan seperti siluman-siluman yang bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri, menoleh-noleh ke depan dan ke belakang.

Di atas kuadi ranjang berselimutkan sprei putih mulus, sesosok manusia yang diperankan oleh seorang santri bernama Naufal dengan kepala botak pelontos berwarna putih dari ujung kepala sampai bagian perutberusaha menjangkau-jangkau topeng-topeng kepala-kepala yang bergelantungan itu. Dia bergerak-gerak seolah gelisah, seolah resah menanggung syahwat takdir sebagai manusia yang punya berahi berkobar-kobar, hasrat untuk menjangkau segala rupa yang lahir dalam rasa ingin yang bergelora dan menyapa naluri iblis dan malaikat, dengan usaha memakna, dan mengkhayalkan sesuatu yang sebenarnya ilusi, yang sebenarnya fana.

Di sudut seberang, di bawah topeng-topeng kepala manusia yang bergelantungan ada dua sosok manusia berlumur cat putih, kontras sekali dengan latar panggung hitam pekat, ada satu sosok manusia memakai rok, satu manusia lagi tidak jelas pakaiannya memegang setangkai bunga mawar merah tanpa daun. Dihidang-hidangkan bunga itu pada sosok yang mengenakan rok, dengan penuh ratap, dengan segala harap, dan segala rasa keinginan sebagai manusia yang memiliki gelora cinta. Tetapi susah sekali, bunga itu tak kunjung diterima. Sungguh rumit menyampaikan keinginan yang satu dengan keinginan yang sama bagi orang lain. Pemandangan ini membuat nafas hadirin sesaat menghembus lalu menghela kembali udara ke rongga-rongga hidungnya untuk kemudian dihembuskan lagi.

Tak ingin terus kecewa karena bunga ditolak, sosok pemegang bunga itu mencoba menembakkan bunganya dari arah jauh kepada sosok yang dia tuju dan incar sejak lama. Namun sungguh nasib, dia harus menahan diri dari segala bentuk keinginan, dia harus mencari cara supaya hati tabah menghadapi kenyataan yang sebaliknya. Sebab yang diharapkan justru telah memiliki bunga yang lain. Dia yang dituju, menunjukkan sebatang mawar di tangannya, sebagai tanda bahwa dia tak butuh bunga yang sama. Semua usaha hanyalah kenangan yang menjadi nostalgia-nostalgia kosong.

Sebuah lukisan bergambar manusia dan bunga di dalam kanvas berputar-putar—diputar-putar sendiri oleh seorang tokoh piguran, sambil membungkuk dia berputar membawa lukisan itu dalam tempo seumpama alunan nada kesedihan dimainkan oleh seorang peniup seruling bambu yang sedang terluka dan patah hati. Seperti menggambarkan kesedihan hati manusia karena bunganya lesup di tangan sendiri, tak ada keberhasilan mencapai tujuan, tak semua hasrat keinginan manusia tercapai oleh karena memiliki sebatang bunga.

Kisah pilu *Dramatik Bunga* berlangsung di panggung dengan sunyi tanpa suara tapi membuat dada renyuh. Hingga lampu-lampu panggung gelap seketika, dan sesaat kemudian aplaus penonton bergemuruh seantero kampus ISI Yogyakarta, tanda pertunjukan teater selesai.

Lampu panggung menyala kembali, formasi lengkap anggota-anggota Padi LS muncul kembali di depan hadirin.

Di ujung mikropohone, Landung Simatupang, ketua dewan juri, tokoh teater dan tokoh keaktoran film senior di tanah air,berkata kepada para hadirin: "Juara yang hakiki dari lomba ini adalah Padi LS dari Pondok Pesantren Annuqayah. Namun sayangnya, lomba ini adalah acara perlombaan drama realis. Sedangkan yang ditampilkan Padi LS adalah drama surealis."

Pesantren yang umum dipahami orang sebagai lembaga tradisional keagamaan Islam rupa-rupanya memiliki sebuah keunikan seperti karya naskah drama dan penampilan teater yang menarik.

Sesuai dugaan, pertanyaan semacam ini muncul dari Landung Simatupang. Sebagai penganut agama Katolik dan bertetangga dengan sebuah pondok pesantren di kaki gunung Merapi—sebuah pesantren yang mewajibkan santri-santrinya bercadar dan berjubah, yang barangkali penampilan tersebut seolah memberikan jarak dengan masyarakat umum—ia bertanya-tanya *kok* di pesantren Madura ada sastra dan teater.

"Ada apa dengan santri-santri di Pondok Pesantren Annuqayah, Mas? Saya sangat apresiatif, penampilan mereka bagus, tidak kalah dengan penampilan teater-teater kampus. Naskahnya juga digarap dengan sangat profesional. Ngomong-ngomong, kata mereka, kedatangan mereka ke Yogyakarta tidak diijinkan oleh pihak pesantren, biaya sendiri, namun mereka tampil dengan penuh energi."

Pertanyaan itu dilontarkan langsung pada saya, tentu fenomena ini bagi Landung seperti kejutan. Dari kesannya itu, mungkin dia sedang berusaha melenyapkan pemahaman dangkal dan stigmanya tentang pondok pesantren sebagaimana selama ini orang-orang memberikan anggapan miring tentang pesantren, sebagai komunitas Islam yang mungkin kolot, mungkin pula dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan zaman.

Sangat menarik membicarakan ledakan-ledakankarya dari para sastrawan santri Pulau Madura dewasa ini. Saat ini, Madura telah menjadi ladang subur yang melahirkan para sastrawan santri, baik prosa, naskah lakon, dan terutama puisi. Seolah susah menafikan bahwa membicarakan geliat sastrawan Madura—minimal dalam pandangan saya—sama dengan memandang sudut pandang kebangkitan sastra pesantren di Indonesia kontemporer.

Menengok film dokumenter yang diproduksi *Potret Liputan 6* SCTV dengan judul *Santri-santri Puitis* (2013), kemudian majalah bahasa dan sastra *Esensi* edisi nomor 03 terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tajuk utama *Ballada Sastra Pesantren* dengan memuat tulisan-tulisan jurnalistik sastrawi, esai-esai populer dan foto-foto mengenai Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura (2014), lalu dokumenter yang ditayangkan program *Inside Indonesia*di CNN Indonesia Televisi berjudul *Santri Menderas Puisi* (2016), semakin menguatkan pembahasan yang serupa dengan menggelari Pulau Madura sebagai *Kota Santri-santri Puitis*. Tak dipungkiri inilah sebuah fenomena yang menjadi sebentuk gambaran nyata sumbangsih pesantren terhadap khazanah sastra di Indonesia. Secara mencolok, salah satu pondok pesantren tertua di Sumenep ini menjadi garda depan nama di antara pondok pesantren yang memiliki andil kuat dalam memunculkan sastrawan santri.

Dokumenter *Santri-santri Puitis* Potret Liputan 6 di SCTV, Tahun 2013.
(sumber: www.liputan6.com)

Majalah Bahasa dan Sastra *Esensi* edisi nomor 03 Tahun 2014 terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Inside Indonesia CNN Indonesia TV (sumber: www.cnnindonesia.com)

Narator dokumenter *Santri-santri Puitis* di *SCTV* mengatakan: "Kalau kita ingin menyaksikan bagaimana geliat dan sepak terjang santri-santri di Madura yang produktif menghasilkan sejibun karya sastra yang berkualitas, tengoklah majalah *Horison*."

Tidak hanya *Horison,* di pelbagai terbitan media massa cetak maupun daring yang terbit secara berkala, event perlombaan dan festival-festival sastra dan keseniancukup terlihat sepak terjang dan karya para sastrawan santri dari Madura. Kalau mau menengok ke belakang bagaimana perjalanan lakon sastra di pulau tersebut, sebenarnya sastrawan dari Madura telah cukup banyak dikenal karyanya semenjak awal. Misalnya, dalam catatan sastrawan angkatan H.B. Jassin, tercantum nama cerpenis M. Fudoli Zaini dan penyair Abdul Hadi WM sebagai Sastrawan Angkatan '66, kemudian D. Zawawi Imron sebagai Sastrawan Angkatan '80. Ada pula Edi AH Iyubenu yang disebut sebagai Sastrawan Angkatan 2000 oleh Korrie Layun Rampandalam buku *80 Sajak Puncak Sejarah Sastra Indonesia* (2014). Rampan juga

mengangkat penyair santri Madura, M. Fauzi, sebagai pembawa wajah baru dalam perpuisian Indonesia. Begitu juga pada majalah sastra Horison yang secara khusus menampilkan sastrawan dari Madura edisi 2006, disebutkan nama-nama seperti Syaf Anton, Hidayat Raharja, Maftuhah Jakfar, Timur Budi Raja, Hamiddin, Muchlis Zya Aufa, Juwairiyah Mawardi, M. Faizi, M. Fauzi, M. Zamiel El Muttaqien, Bernando J Sujibto, Sofyan RH Zaid, dan Mahwi Air Tawar. Sampai dengan penyair paling muda di antara "sastrawan angkatan" seperti Sengat Ibrahim, penyair kelahiran 1998 dalam *Ketam Ladam Rumah Ingatan*.

Sebagian besar dari penyair tersebut adalah santri-santri diMadura. Kendati sebagian di antara mereka ada yang tidak pernah menetap di asrama pondok pesantren minimalnya, dia dilahirkan dari pendidikan langgar-langgar pesantren binaan kiai-kiai langgar dan dibesarkan dalam masyarakat beradat kerudung dan sarung.

Banyak hal menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam,serta banyak pula pertanyaan-pertanyaan yang muncul atas wacana ini, lebih-lebih bagi pengamat bidang-bidang ilmu sastra, ilmu pendidikan khususnya studi pesantren, kajian budaya dan agama, dan tentu saja antropologi.Bukuini adalah sebuah usaha melukiskan sastrawan santri dengan tujuan-tujuan untuk mencari relevansi sastra, kegunaan sastra, dan bagaimana aktivitas para santri dengan dunia seni dan sastra di lembaga pendidikan Islam bernama pondok pesantren. Sehingga maksud yang ingin dicapai dari topik bahasan ini ialah mendeskripsikan tentang suatu bentuk kebudayaan sastra yang dilakoni santri-santri di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk, Sumenep Madura dalam sebuah telaah etnografi.

Ada beberapa bidang disiplin keilmuan yang bisa menggunakan penelitian ini sebagai rujukan, antara lain, studi ilmu pendidikan, studi kepesantrenan, dan terutama ilmu-

ilmu sosial humaniora seperti ilmu sastra dan antropologi budaya. Studi utama ini menjadi buku perdana sastra pesantren yang selama ini minim kajian mendalam. Secara spesifik kajian ini merupakan bagian dari antropologi sastra dan antropologi pengarang. Kiranya harapan atas ikhtiar ini bila diuraikan dengan nada yang sedikit ambisius, bahwa buku ini mungkin merupakan kajian antropologi sastra pertama yang mengeksplorasi jagad pesantren yang sekaligus menyentuh kajian tradisi sosial-keagamaan, warna budaya pendidikan di Indonesia, dan dinamika studi-studi Madura yang dibangun dalam satu penggalan dengan nama *Sastrawan Santri*.

Melalui buku *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren* ini, hubungan antara sastra dan santri akan ditelisik dan dikuak secara rinci dalam bacaan yang mudah dipahami. Mungkin sastra dan santri akan tampak sangat intim dalam beberapa sisi atau tampak sangat tidak memiliki keberjarakan karena beberapa alasan. Bila mana suatu saat nanti kita menjumpai sastrawan santri muncul ke permukaan lewat karya-karya terbaiknya, baik itu dalam kancah nasional maupun tingkat dunia, maka dapat dinyatakan bahwa mereka tidak dilahirkan dari sejarah yang hampa dan dari ruang lingkup kebudayaan yang kosong, sebab apa yang mereka lakoni sebenarnya mengakar pada tradisi yang lama dan berlangsung secara terus-menerus.

Suwardi Endraswara dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* (2015:16-18), mengungkapkan bahwa antropologi dan sastra sudah menarik perhatian Benson pada 1993 yang berusaha menulis buku *Anthropology and Literarute*. Benson berusaha menelusuri dan menyandingkan antropologi dan sastra. Lewat pengantar buku tersebut Benson menyatakan bahwa karyanya merupakan reinkarnasi dari edisi khusus *Journal Steward Anthropological Society*. Melihat judul jurnal ini, berarti ada keterkaitan pula antara sastra, antropologi, dan sosial. Kaitan

antropologi dan sastra menumbuhkan antropologi sastra.[1]

Alasan menjadikan Pondok Pesantren Annuqayah menjadi lokasi penelitian dalam studi ini, sebuah pesantren yang dikenal sebagai ladang subur sastrawan di Pulau Madura sekaligus menjadi barometer sudut pandang munculnya sastrawan-sastrawan santri mutakhir di Indonesia Karena Pondok Pesantren tersebut dianggap layak sebagai cerminan lumbung santri sastrawan, sebagai pemondokan santri yang subur melahirkan sastrawan-sastrawan yang rajin berkarya dengan kualitas dan kuantitas tingkat tinggi.

Pondok Pesantren Annuqayah berlokasi di ujung timur Pulau Madura, sebuah wilayah Provinsi Jawa Timur. Pulau Madura sendiri terletak di sebelah timur lautnya Kota Surabaya dengan dipisahkan oleh Selat Madura, luas pulau 4500 km2 dengan panjang 180 km dan lebar 40 km, Sumenep adalah kabupaten yang berada paling timur, setelah Kabupaten Pamekasan, Pondok Pesantren tersebut berlokasi di perbatasan Kabupaten Sumenep-Kabupaten Pamekasan.

Sastra dan Santri dalam Catatan

Kendati topik-topik santri sudah banyak dikaji dengan rinci oleh para antropolog semisal Clifford Geertz dalam *Religion of Java* yang menguraikannya sebagai salah satu varian dari penganut agama Islam di Jawa, atau Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren* yang fokus mendalami peran kiai dan santri di masyarakat,akan tetapi studi penelitian yang mengaitkannya secara langsung antara tradisi sastra dengan sub-kultul santri sangat sulit ditemukan utamanya dalam antropologi.

1. Endraswara, Suwardi. Cetakan Kedua. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak;

Kedua hal itu—sastra dan santri—seolah tampak tidak akrab sama sekali dalam pembahasan studi-studi antropologi yang ada selama ini. Namun kedua buku yang disebutkan cukup memberikan bantuan awal atas pelukisan etnografis masyarakat santri dan tradisi pesantren itu sendiri, serta menggambarkan sketsa-sketsa santri dalam perannya di bidang pendidikan, melalui pandangan-pandangan hidup mereka, juga bagaimana santri ikut andil dalam aktivitas-aktivitas di bidang sosial, politik, ekonomi, pun bagaimana pula masyarakat berkultur santri mempertahankan sistem-sistem, menata nilai-nilaikearifantetapi kemudian juga menerima modernisasi yang lebih baik tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebudayaan tradisi yang mereka anggap baik. Adanya adagium yang sangat menancap hati santri, *Al-muhafadlah 'alal qadimissaleh wal akhdu bil jadidil ashlah,* mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik, menjadi pedoman besar mereka dalam mengawal tradisi menjadi terus-menerus dan terus berlangsung secara dinamis mempertautkan masa lalu dan masa depan, melewati pelbagai ruang dan zaman serta peristiwanya.

Martin van Bruinessen, guru besar Universitas Utrech, dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (2015) menjadi sumber informasi yang cukup kaya. Tak berlebihan bila Gus Dur dalam pengantarnya menyebutnya sebagai gudang data. Bruinessen banyak menemukan interaksi-interaksi Arab-Nusantara dalam jaringan ulama kedua bangsa tersebut yang sebelumnya seakan belum tersentuh oleh peneliti lain terutama hubungan Nusantara-Arab dalam kurun tujuh abad terakhir dan sejak abad 17 hubungan intelektual Kurdi-Indonesia terjalin lewat *cultural brokerage* (perantara budaya).

Dari buku tersebut, data mengenai persebaran Islam

termutakhir berhasil di-*cover* dengan baik. Bagaimana kitab kuning telah menjadi suatu benang merah dalam ruang dan waktu yang lama, dan bagaimana pesantren tetap eksis karenanya. Tanpa kitab kuning, Islamisasi terputus sejak pada akarnya. Kitab kuning adalah rumah teks dan di sana pula sastra menjadi tradisi bagi masyarakat santri secara khusus sebagai metode sekaligus ekspresi. Bruinessen mengenotgrafikan peran sosial di Hijaz (sebutan lawas untuk Mekkah dan Madinah sebelum direbut Dinasti Saudi) sebagai muara dari pertemuan seluruh umat Islam di dunia. Sejak abad 13 M sampai awal abad 20, orang-orang Nusantara yang pergi ke tanah suci tak hanya bertujuan naik haji, tetapi juga mencari ilmu dan bertukar pendapat dengan bangsa-bangsa lain tentang politik di daerah masing-masing. Dalam perkembangannya banyak sekolah didirikan di Hijaz dengan pengajar dan murid dari Nusantara. Kemudian kontak karya-karya Arab Kurdistan yang sampai sekarang menjadi bacaan umat Islam Indonesia. Bruinessen juga menguatkan pendapatnya akan kesinambungan tradisi keilmuan lewat pesantren dan kitab kuning, di mana tradisi membaca dan menulis menjadi penting dalam pendidikan Islam yang disebut pesantren.

Menjemput sejarah yang lebih jauh akan tradisi sastra santri, adalah tradisi yang disebut-sebut mengakar kepada tradisi sastra Arab yang berpusat di Hijaz, tempat di mana kebudayaan Arab muncul. Dalam buku *Budaya, Sastra dan Tradisi Pesantren*, Fadlil Munawwar Manshur (2005), menyebutkan Islam datang di saat kebudayaan Arab mencapai fase kematangannya yaitu ketika bangsa Arab sendiri memiliki kecerdasan dalam empat hal, yaitu bahasa (*lughah*), puisi (*syi'ir*), pepatah (*amtsal)*, dan cerita (*hikayah*) yang kemudian dapat dicapai sebagai akar dari "tradisi sastra" Islam itu sendiri dalam pelbagai dinamika kebudayaan selanjutnya. Timbal baliknya, kedatangan Islam

juga memberikan dua pengaruh besar terhadap kecerdasan bangsa Arab yang berasal dari dua sumber yang berbeda: Pertama, pengaruh langsung berupa ajaran Islam itu sendiri yang beda dengan keyakinan bangsa Arab pada saat itu. Kedua, pengaruh tidak langsung adalah bahwa Islam memungkinkan bangsa Arab dapat menguasai Persia dan Roma yang telah lama sebelumnya mencapai kebudayaan tinggi. Setelah mampu menaklukkan kedua bangsa itu, timbul perhatian besar bangsa Arab mengenai tata pemerintahan maupun kegiatan keilmuan yang selanjutnya secara teratur menyebar dan mempengaruhi pemikiran masyarakat Islam.

M. Zamiel El-Muttaqien dalam *Akar Tradisi Sastra Pesantren* di Kompas Jatim (2005) memberikan pemahaman bahwa setiap santri dididik untuk mengetahui gramatika bahasa dan sastra Arab. Pelajaran-pelajaran seperti *Nahwu, Sharraf, Balagah,*dan *Mantiq* adalah bekal wajib santri yang sangat mendasar. Materi bahasa dan sastra Arab inilah yang menjadikan santri dengan bahasa dan sastra ibarat setali tiga uang. Dia memberikan gambaran bagaimana santri-santri di pesantrennya—juga pesantren-pesantren lain—dibekali ilmu-ilmu tersebut sebagai pondasi memahami ajaran agama Islam seperti Alquran, hadis, fikih, dan lain-lain. Keilmuan atau pelajaran di pesantren, cirinya, kalau tidak menggunakan media puisi, biasanya disampaikan dengan cara puitis.

M. Faizi dalam sebuah artikel berjudul (2008) menguraikan silsilah ilmu pengetahuan pesantren yang memiliki alur jelas sampai kepada peradaban Arab disebut *sanad*. Katanya, tradisi *sanad* adalah penguat tradisi keilmuan pendidikan pesantren. Sastra telah menjadi salah satu upaya penting dalam persebaran Islam dari Arab sampai tibadi wilayah Nusantara dan tetap diberlangsung di pesantren hingga kini. Kemudian karya-karya sastra yang dipelajari memiliki peran urgen dalam sosio-kultural.

Hal menarik lainnya adalah saat melihat cakrawala persebaran pengetahuan orang-orang Arab ditinjau dari tradisi sastra mereka *syi'ir* atau *nazaman* yang berkaitan dengan Islamisasi di Nusantara., Islam diterima di masyarakat Nusantara dengan cara pribumisasi, tidak melalui perang dan penaklukan yang bersifat kekerasan sebagaimana Islamisasi yang terjadi di negara-negara Eropa, tetapi dengan institusi pendidikan yang memainkan instumen signifikan dalam syiar Islam melalui kelembutan syair.

Keberhasilan pola dakwah yang demikian tidak lepas dari upaya-upaya genius para ulama masa lampau untuk menusantarakan Islam sekaligus mengislamkan Nusantara. Keberhasilan pola itu diperoleh lewat institusi sosio-kultural yang mulanya berupa tarekat-tarekat. Kemudian disebut padepokan atau yang kemudian hari diistilahkan dengan pondok pesantren. Menurut Acep Zamzam Noor dalam *Puisi dan Bulu Kuduk* (1995), ajaran sufi merupakan suatu senjata ampuh dalam Islamisasi dan tradisi sastra cukup kuat memainkan peranannya. Timbal baliknya, berkat jasa-jasa ulama-ulama tarekat dengan seabrek karyanya, bahasa Melayu terangkat dari kedudukannya, yang semula hanya bahasa lokal kemudian ditetapkan menjadi bahasa nasional di kemudian hari.

Harus saya akui, belum ada penelitian terhadap sastrawan santri yang dilakukan para antropolog baik antropologi sastra, antropologi budaya, maupun antropologi pendidikan, lebih-lebih antropologi pengarang. Namun menggaungnya nama Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura sebagai ladang literasi yang subur, cukup menarik perhatian para peneliti. Perhatian para peneliti yang mengangkat persoalan serumpun di pesantren ini, antara lain dibahas dalam tesis berjudul *Tradisi Menulis dalam Pesantren: Studi Tentang Pengembangan Tulis-Menulis di Pesantren Annuqayah Guluk-*

guluk Sumenep Madura, karya Ahmad Shiddiq pada Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2013) yang mengkaji kegiatan literasisecara umum di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep. Shiddiq mengklaim bahwa tipologi dunia kepenulisan dipengaruhi oleh tiga orang kiai-kiai mudanya, Abd A'la dan Mushtafa di bidang penulisan artikel, dan Faizi di sastra.

Kemudian, skripsi berjudul *Pesantren Dalam Bingkai Sastra (Telaah Tema Seputar Pesantren Karya Komunitas Sastra di Pondok Sidogiri Pasuruan dan Annuqayah Sumenep)* karya M. Arrijalul Mukhlisun pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2017). Riset dengan bermetodekan kajian pustaka ini berisi ulasan karya-karya dalam buku antologi bersama *Sasoma* yang diterbitkan sebuah komunitas sastra di Pondok Pesantren Annuqayah.

Selanjutnya, Toha Machsum, seorang peneliti bahasa dan sastra, menulis *Kepengayoman Terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur* dalam Jurnal Meta Sastra (2013), dan *Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2013), kedua artikel ini mengkaji karya-karya santri dan komunitas sastra pesantren dalam peta kesusastraan di Jawa Timur.

Buku berjudul *Revitalisasi Sastra Pesantren* (Annajah Press Banyumas, 2016) menjadi sebuah diskusi dan telaah mengenai wacana sastra pesantren di Indonesia. Bunga rampai yang ditulis 30 orang esais sastra pesantren itu, meski berupa esai-esai populer dan tulisan reflektif namun menawarkan wacana tentang fungsi-fungsi sastra modern dari pesantren bagi kebudayaan, meliputi makna dan nilai sastra pesantren, pelacakan historis sampai dengan kritik-kritik. Kebetulan, saya menjadi bagian dari penulis buku tersebut dan menguraikan sastra pesantren di Madura dalam satu esai populer.

Aguk Irawan MN dalam makalah *Sastra Pesantren dan Tantangannya (Sebuah Pengantar Diskusi)* pada Muktamar Sastra di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo 18-20 Desember 2018, membuat kesimpulan bahwa, "pesantren dan karakter sastranya adalah salah satu unsur budaya yang yang punya strategi efektif untuk membentengi masyarakat dari pelbagai hal negatif; termasuk terjerumusnya masyarakat ke dalam budaya massa dan radikalisme."

Antropologi Sastra

Penelitian antropologi sastra menurut Poyatos (1988) sering berkembang pesat menjadi tiga arah, (1) penelitian terhadap sastrawan disebut antropologi pengarang, ditelaah dari sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan pengarang; (2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya; (3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam dalam pemaknaan sastra. Arah yang ketiga ini dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana teks sastra itu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk memberikan ajaran tindakan bermasyarakat. Dari tiga arah ini, peneliti antropologi sastra bebas berkarya untuk memahami hidup manusia.[2]

Buku *Sastrawan Santri* ini berangkat dari kajian antopologi mengenai fenomenologi agama, yaitu dengan teori "*religiosity*" milik Birgit Meyer, guru besar Studi Agama, dalam bukunya *Aesthetic Formations: Media, Religion, and the Senses (Religion/ Culture/Critique)* (2009) yang juga dibahas dalam bukunya yang

2 . Endraswara, Suwardi. Cetakan Kedua. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak;

lain berjudul *Media and The Senses In The Making Of Relegious Experience* (2006). Teori *Religiosity* ('keberagamaan') dianggap sebagai materiyang diciptakan oleh manusia menuju Tuhan, yaitu menghubungkan immanen dengan transenden, dengan melalui suatu media.

Jalin-kelindannya adalah teori Alfred Gell dalam bukunya *The Art of Anthropology* (diterbitkan pertama kali oleh The Athlone Press, London, 1999; dan diterbitkan ulang oleh Berg, Oxford, New York, 2006) mengenai teori *"technology ofenchantment"* ('pesona'). Menurutnya, pesona dihasilkan oleh sebuah kekuatan*art*—dalam kasus studi di sini kita pahami *art* sebagai karya sastra sebagai jenis kesenian bahasa—yang dihadirkan melalui mediasi (*media*) oleh orang yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu materi, termasuk materi bermuatan pesan-pesan keberagamaan. Diakui sastra memiliki daya kreatifitas yang memiliki pancaran pesona danmemukau jiwa manusia. Di dalam sastra terdapat imajinasi, ada kata, bunyi dan irama, nada, bahkan sastra memiliki daya sihir yang memancarkan pesona.

David Barton & Uta Papen dalam *Anthropology of Writing* (2010), berpandangan bahwa menulis adalah praktek sosial dan budaya. Maka apa yang orang lakukan dengan teks baik kebutuhan duina pendidikan maupun luar pendidikan? Barton & Papen berpendapat bahwa tulisan harus dianggap sebagai lintas budaya dan fenomena global, memandang kehidupan berada di "dunia tekstual yang dimediasi, di mana menulis adalah pusat untuk masyarakat, praktik dan institusi budaya. Menulis juga memainkan bagian utama dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, baik itu di rumah atau di tempat kerja." Dengan demikian, menulis selalu berada dalam konteks spesifik dalam sosial-budaya. Konsep dan gagasan yang tepat bagi antropologi untuk studi tulisan meliputi dimensi nilai simbolis dan aspek material, yang mana keduanya sangat penting sebagai interaksi

antara orang-orang dan pusat penciptaan pengetahuan.

2

Pesantren Lumbung Sastra dan Literasi

Pondok Pesantren Annuqayah

Annuqayah

Annuqayah tegap berkibar
Tetaplah sinar menebar
Menepuk-nepuk dada Madura
Di ubun-ubun kota

Kiai Syarqawi di keabadian
Terpatri dalam senyuman
Mahkota Guluk-guluk
Kekal dalam peluk

Annuqayah, Annuqayah
Seabad lebih telah
Berdiri merangkum mimpi
Belai batin seorang santri[1]
…

1. Puisi karya Daviatul Umam, salah seorang santri Pondok Pesantren Annuqayah. Puisi ini menjadi salah satu pemenang dalam sebuah lomba puisi tingkat pelajar se-Indonesia; dikutip dari buku Raedu Basha (Editor). 2018. "Penerjemah Lautan": Antologi Pemenang Sayembara Cipta Puisi, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Ganding Pustaka;

Puisi yang padat berjudul dan tentang *Annuqayah*, lugas tapi manis ini, digubah salah seorang santri penyair, yang mempersembahkan sebuah harapan dan juga kesan-kesannya bagi kita semua akan Pondok Pesantren Annuqayah yang dimukiminya.

Pondok Pesantren Annuqayah didirikan pada 1887 Masehi oleh seorang tokoh bernama Kiai Haji (K.H.) Muhammad Syarqawi alias Kiai Syarqawi dan merupakan salah satu pesantren di wilayah Jawa Timur, tepatnya di bagian wilayah ujung timur dan dataran tinggi selatan Pulau Madura yang dikenal dengan bukit Lancaran. Di bukit itu, gedung-gedung sekolah dan kampus, kios-kios, dan asrama pondok di antara rumah-rumah warga Desa Guluk-guluk Timur, Kecamatan Guluk-guluk. Logat lisan penduduk setempat menyebut dengan nama aslinya, *Lu'gulu'*—juga merupakan wilayah paling barat Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Pesantren dan penghuninya seolah berbaur dengan rumah-rumah penduduk-penduduk sekitar. Terkesan tidak ada sekat dan pagar antara tetangga yang bukan keluarga kiai atau nyai keluarga Pondok Pesantren Annuqayah. Secara keseluruhan, saat ini Annuqayah memiliki 25 hektare tanah berupa pekarangan dan perkebunan serta 2 hektar tambak.

Ada filosofi di balik nama *Annuqayah* yang dijadikan nama pesantren ini. Katanya, nama itu diambil dari judul sebuah kitab kuning kumpulan puisi Arab karya seorang ulama terkemuka dari Kairo, Mesir pada Abad XV, Imam Jalaluddin As-Suyyuti. Kitab *Annuqayah* atau yang judul lengkapnya *Itmanuddirayah Lilqurra' Annuqayah*, kitab yang berisikan 14 disiplin keilmuan yang beraneka ragam, mulai dari yang dianggap pakem sebagai ilmu-ilmu agama sampai dengan eksakta, ilmu *ushuluddin* (teologi), tafsir Alquran, ilmu hadis, ilmu ushul fiqh, ilmu faraidl (ilmu

distribusi harta waris), nahwu (ilmu tata bahasa), ilmu sharraf (ilmu konjungsi), ilmu khath (ilmu kaligrafi), ilmu ma'ani dan ilmu bayan (keduanya adalah ilmu retorika), ilmu badi'(ilmu teori metafor), ilmu tasyrih (ilmu anatomi), ilmu thibb (ilmu kedokteran), dan ilmu tasawuf (ilmu kerohanian). Barangkali makna yang tersembunyi di balik filosofi penamaan *Annuqayah* itu adalah doa dan harapan untuk melahirkan manusia-manusia pelajar yang dapat mumpuni dan cakap dalam tradisi keilmuannya dari pelbagai disiplin ilmu pengetahuan, menjadi santri-santri yang memiliki kekayaan pengetahuan.

Kiai Syarqawi adalah seorang pendatang dari Kota Kudus, Jawa Tengah, yang hijrah ke Madura dan menetap pada 1875[2] di Desa Prenduan, pesisir selatan Madura, sepulang merantau menunaikan haji dan menimba ilmu diKota Hijaz (sebuah nama lawas wilayah Kota Mekkah dan Madinah, Arab Saudi). Kiai Syarqawi menikahi seorang perempuan berdarah Madura bernama Nyai Khadijah saat keduanya sedang di Hijaz. Perjalanan sepasang suami istri dalam mendirikan pondok pesantren Annuqayah terbilang cukup heroik seperti terekam dalam sejarah yang dimuat pada buku *Silsilah Keluarga KH. Muhammad Syarqawi, Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep* (Ikatan Keluarga Bani Syarqawi: Sumenep, 2013), dan antropolog Hub De Jonge juga menulis kiprah sosok ini dalam buku etnografi *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (1989).

Kiai Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di pelbagai pesantren di Jawa, Madura, Pontianak, kemudian merantau ke Malaysia, Patani (Thailand Selatan), dan bermukim di Mekkah. Pengembaraan menuntut

2. de Jonge, Hubb. 1989. *Madura dalam Empat Zaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama;

ilmu dilakukan selama sekitar 13 tahun. Ditengarai pula, perantauannya ke Hijaz dikarenakan ketegangan politik antara pemerintah Belanda dan petani Kudus. Kuntowijoyo mencatat dalam buku *Petani, Priayi dan Mitos Politik: Esei-esei Sejarah* (Cetakan ke-3, 2002)[3], menyebutkan seorang pemuda bernama Sarkawi yang menjadi salah satu tokoh pembela petani di Kudus. Ketika di Hijaz, Kiai Syarqawi berbuhungan para pendatang kaum pelajar, dan menjadi bagian dari pemuda-pemuda yang menimba ilmu kepada ulama-ulama di sana, salah satunya Kiai Syarqawi disebutkan berkawan akrab dengan Syekh Nawawi Al Bantani, seorang imam besar Masjidil Haram dan mufti (juru fatwa) negeri Hijaz yang berasal dari Banten di Pulau Jawa. De Jonge menambahkan, dalam kiprah Kiai Syarqawi menyebarkan ilmu, mula-mula membuka pengajian Alquran dan kitab-kitab klasik di Desa Prenduan Sumenep. Empat belas tahun kemudian, bersama dua istrinya dan putranya bernama Lora Bukhari pindah ke Guluk-guluk dengan maksud mendirikan pesantren.

Sudah hampir 1,5 abad usia lembaga Pondok Pesantren Annuqayah dan saat ini merupakan pondok pesantren yang tergolong besar di Jawa Timur dan tertua kedua di Kabupaten Sumenep[4]. Di sana ada 5.829 santri laki-laki dan perempuan[5] yang mendalami ilmu-ilmu pengetahuanbaik yang mendiami bilik-bilik asrama pondok, menderas, menelaah dan musyawarah di

3 Kuntowijoyo, *Petani, Priayi dan Mitos Politik: Esei-esei Sejarah*. 2002. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Bentang Budaya;

4 *Direktori Pesantren Jilid 1*. 1986. Jakarta: Penerbit P3M;

5 "Total santri 5.829 santri. 4.546 santri dalam asrama. 1.283 santri tidak menetap di asrama (santri kalong). Data persebaran santri 85% berasal dari lokal Sumenep. 15% dari luar Sumenep". *Booklet Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep*. 2010. Sumenep: Pusat Data PP Annuqayah;

ruang-ruang pengajian dan ruang-ruang sekolah, di lembaga pendidikan sekolah formal dan non formal.Jenjang-jenjang lembaga pendidikan yang dikelola saat ini sudah beraneka macam tingkatan di bawah naungan Yayasan Annuqayah, mulai dari jenjang pra-sekolah dasar, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, sampai dengan program sarjana strata-1, dan prodi magister di perguruan tingginya. Antara lain, TK Annuqayah (Putra-putri), MI 1 Annuqayah (Putra-putri), MI 2 Annuqayah, MI 3 Annuqayah (Putri), MTs 1 Annuqayah, MTs 2 Annuqayah, MTs 3 Annuqayah (Putri), MA 1 Annuqayah (Putra-Putri), MA 2 Annuqayah, MA Tahfidz Annuqayah, SMA Annuqayah, SMA 3 Annuqayah (Putri), dan SMK Annuqayah. Perguruan tingginya dinamai Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) dengan fakultas-fakultas keislaman, dan Institut Sains dan Teknologi (IST) Annuqayah yang membuka program-program eksakta. Kemudian madrasah diniyah di beberapa komplek daerah pada asrama putra dan putri.

Kepengasuhan pesantren ini jumlahnya banyak sekali, saya sendiri hampir tidak hafal nama-nama pengasuh laki-laki dan perempuan. Kendati banyak pengasuh, akan tetapi berada dalam sebuah payung lembaga tunggal, yaitu Pondok Pesantren Annuqayah atau Yayasan Annuqayah. Jumlah pengasuh tergantung dari banyaknya jumlah *dhalem* ('rumah') bapak kiai dan ibu nyai yang menetap di atas tanah pekarangan peninggalan Kiai Syarqawi, yang mana dari waktu ke waktu jumlah kiai dan nyainya terus meningkat, dari itu pula jumlah kepengasuhan bertambah.

Pada mulanya hanya rumah keluarga Kiai Syarqawi sendiri yang kemudian dipugar menjadi komplek pemakamannya, kemudian berkembang rumah-rumah putra-putrinya yang menjadi komplek-komplek—di sana setiap komplek biasa

diistilahkan "daerah"—dengan nama-nama daerah antara lain Daerah Lubangsa, Daerah Latee, Daerah Sawajarin, menyusul belakangan Daerah Kebun Jeruk dan Kusuma Bangsa. Masing-masing daerah terdapat sepasang keluarga yang mengasuh asrama santri laki-laki dan perempuan secara sendiri-sendiri,yang kelak akan dilanjutkan oleh keturunannya.

Seiring dengan bergulirnya waktu, lantaran bertambah pula jumlah anggota keluarga yang bertahan di rumah nenek moyang mereka, di mana mereka juga membaktikan diri untuk meneruskan pengembangan lembaga leluhurnya ini, kendati juga banyak yang hijrah ke desa lain sampai dengan provinsi lain—maka tambah mekarlah bagian-bagian daerah menjadi daerah-daerah baru. Daerah Lubangsa kemudian berurai-urai menjadi beberapa bagian seperti Lubangsa Raya, Lubangsa Putri, Lubangsa Selatan, Lubangsa Tengah, Lubangsa Utara atau Nirmala. Daerah Sawajarin dimekarkan menjadi Daerah Alfurqan, Daerah Nurul Hikmah dan Daerah Karangjati, dan begitu juga daerah-daerah seperti Latee yang berurai menjadi Daerah Latee Putra, Daerah Salaf, Daerah Latee Satu, Daerah Latee Dua, Daerah Latee Putra, Daerah Latee Selatan, dan Daerah Latee Utara.

"Pesantren kami ini seumpama gambaran kecil dari apa yang kita pahami dari *bhinneka tunggal ika*. Berdaerah-daerah namun tetap satu Annuqayah," seorang santri berkelakar pada suatu hari. Artinya kepengasuhan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk merupakan kumpulan sejumlah pesantren-pesantren bagian yang dipimpin oleh para generasi-generasi keturunan keluarga Kiai Syarqawi atau sekarang dinamakan Bani Syarqawi.

Beberapa nama kiai pengasuh Pesantren Annuqayahyang masih ada dan sudah berada di usia senja, antara lain KH. Abdul Basith Abdullah Sajjad dan KH. Abdul Muqsith Idris,

merupakan cucu-cucu Kiai Syarqawi. Pengasuh paling tua baru saja meninggal dunia, bapak KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad (wafat 2017) dan adik sepupunya KH. A. Warits Ilyas (wafat 2014). Pengasuh-pengasuh lainnya terdiri para generasi cicit-cicit Kiai Syarqawi antara lain Prof. Dr. KH. Abd A'la, M.Ag, KH. Hanif Hasan KH. Muhammad Naqib Hasan, KH. Muhammad Ali Fikri, K. M. Faizi, K. Halimi Ishomuddin, K. Muhammad Zamiel El Muttaqien (wafat pada saat Februari 2019). Kemudian untuk para ibu nyai pengasuh antara lain, Ny. Hj. Nufisah, Ny. Hj. Ummamah Makki, Ny. Maghfurah, dan lain-lain.

Lantas seperti apakah kesan dalam sketsa yang dibuat sendiri oleh salah seorang santri di Pondok Pesantren Annuqayah sehingga kita dihidangkan gambaran umum tentang sekerat aktivitas, sekaligus keterlibatan santri di pesantrennya dalam sebuah puisi? Demikian petikan kelanjutan puisi *Annuqayah* merefleksikannya:

Kitab kuning berdenting-denting
….
Nazaman mengguyur siang malam[6]
…

"Kitab kuning" dan "nazaman" bukan hanya semacam simbol-simbol metaforis sebagai kekhususan bahasa dalam puisi ini, melainkan juga menunjukkan suatu media metodologi keilmuan yang menjadi 'makanan pokok' santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah sehari-hari.

6.Puisi karya Daviatul Umam; dikutip dari buku Raedu Basha (Editor). 2018. *Penerjemah Lautan: Antologi Pemenang Sayembara Cipta Puisi, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Universitas Gadjah Mada.* Yogyakarta: Ganding Pustaka;

Mochtar dalam *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (2001:39-40) mencatat kitab kuning tidak ada pada masa perkembangan awal Islam di Nusantara, yaitu sejak pergantian abad 10 juga pada masa Walisongo abad 13. Kitab kuning diperkirakan menjadi kurikulum di pesantren antara abad 18 dan abad 19.[7] Sejak itulah, santri-santri bergumul dengan ilmu-ilmu pengetahuan lewat kitab kuning dan *nazaman*. Karena kedua hal ini bisa sekaligus menjadi identifikasi bahwa kitab kuning adalah pelajaran wajib yang dibakukandan diberlangsungkan sebagai sistem pendidikan di pesantren. Kitab kuning sebagai barometer keilmuan santri dalam memahami kitab-kitab klasik sebagai gudang ilmu-ilmu agama. Sementara *nazaman* menunjukkan kedekatan santri dengan sastra.

Pondok Pesantren Annuqayah mengajarkan *nazaman* dalam kitab kuning sebagai porsi yang sama dengan konten kitab kuning lain. *Nazaman* adalah suatu pakem ilmu yang merupakan jenis karya sastra berbentuk syair atau puisi-puisi berbahasa Arab yang berisikan ilmu pengetahuan agama Islam yang ditulis oleh para ulama-ulama klasik baik di Timur Tengah maupun Tanah Air. Tak kecuali pula karya para kiai-kiai di Pondok Pesantren Annuqayah. Salah seorang kiai pada generasi pertama yang dikenal memiliki banyak karya adalah Kiai Ilyas Syarqawi, putra Kiai Syarqawi dari istrinya yang kedua (Nyai Mariyah binti Idris Patapan). Demikian pula Kiai Syarqawi sendiri yang meninggalkan sejumlah karya-karya kitab kuning.

Pada buku *Index Penulis Annuqayah*, terdapat data-data yang menunjukkan para kiai atau nyai Pondok Pesantren Annuqayah sebagaipengarang kitab-kitab, penulis buku-buku, hingga pengisi kolom-kolom artikel dan rubrik sastra di koran-koran

7. Affandi Mochtar. 2001. *Membedah diskursus pendidikan Islam*. 39-40. Ciputat: Kalimah.

yang terbit di dalam maupun di luar negeri. Bila merujuk pada buku yang diterbitkan Bengkel Puisi Annuqayah dan Festival Cinta Buku 2007 tersebut, maka tercatat sekurang-kurangnya 186 nama penulis alumni dan yang masih aktif sebagai santri. Mungkin bila data itu diperbaharui lagi saat ini, akan lebih banyak senarai nama-nama penulis yang berlatar belakang pesantren ini

Dalam pengantar *Index Penulis Annuqayah*. M Zamiel El-Muttaqien menulis:

> "Pesantren Annuqayah, sejak beberapa belas tahun terakhir, dikenal sebagai tempat penangkaran penulis andal. Dari pesantren yang sudah tidak lagi salaf tapi belum juga modern ini memang telah lahir puluhan, bahkan mungkin ratusan, penulis. Ada banyak penyair, juga cerpenis.Ada penerjemah, pun peninjau buku. Ada penulis buku-buku serius, juga kolom-kolom ringan yang dimuat di pelbagai media massa.
>
> Secara formal, pelajaran menulis sebenarnya tidak mendapatkan perhatian yang memadai baik di dalam kurikulum pesantren maupun madrasah. Bahkan pelajaran bahasa umumnya agak disepelekan. Kalaupun bahasa asing—Arab dan Inggris—mendapatkan penekanan, pastilah bukan untuk tujuan menulis.
>
> Tetapi Pesantren Annuqayah bukanlah sejenis negara totaliter: ada banyak ruang dan waktu yang selalu dapat dimanfaatkan para santri untuk kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler. Selain sepak bola, menulis adalah yang paling banyak peminatnya. Hal ini terlihat di sanggar-sanggar sastra/teater, OSIS-OSIS, majalah-majalah dinding dan terbitan-terbitan internal berskala kecil."[8]

8. Tim Penulis. *Index Penulis Annuqayah*. 2007. Bengkel Puisi Annuqayah: Sumenep.

Titik awal sastra Indonesia menjadi banyak diminati dan seriusi oleh kalangan santri di Pondok Pesantren Annuqayah pada era 1980-an. Tentu sebelumnya, pesantren ini memiliki tipe yang sangat tradisional sebagaimana tipe pesantren salaf lainnya, tidak ada materi pelajaran Bahasa Indonesia dan pelajaran-pelajaran umum lainnya seperti ilmu sosial dan eksakta. Sedangkan keberadaan tradisi menulis merupakan aktivitas yang telah lama dilakukan oleh santri, dengan catatan, santri yang sudah benar-benar matang keilmuannya. Karena sejak awal mula di Pondok Pesantren Annuqayah aktivitas menulis hanya dilakoni oleh para kiai yang kemudian menjadikan buku tersebut sebagai bahan pengajaran bagi para santri. Dalam kebudayaan pesantren, tingkatan "pengarang" adalah tingkatan santri yang sudah matang dan tidak sembarang. Karya ilmiah berbahasa Indonesia masuk ke Annuqayah setelah Kiai Muhammad Ashim Ilyas mengikut pelatihan jurnalistik tahun 1973 yang diadakan Depag. Barulah kemudian digagas ide-ide mengenai media publikasi seperti majalah dinding.

Setelah era itu, barulah muncul kegandrungan menulis para santri, sampai merambah kegemaran menulisnya dalam genre sastra Indonesia. Menurut M. Faizi, edisi-edisi awal dalam sebuah terbitan majalah menunjukkan, ada artikel ditulis oleh santri yang diterbitkan Pondok Pesantren Annuqayah dengan gaya bahasa tulisan yang campur-aduk antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia: "*Du, ke mana ah keyya situ, ke'…"*misalnya. Kenyataannya, memang bahasa semacam ini menjadi gaya bahasa pergaulan khas santri-santri Annuqayah pada masa itu karena memang belum betul-betul lancar dalam menguasai perbendaharaan Bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa "saya-situ" sepertinya sampai saat ini masih menjadi bahasa pergaulan sehari-hari di pesantren. Bisa diperhatikan bagaimana kiai-kiai masih menggunakan bahasa "saya-situ" saat berinteraksi

dengan sesama kiai dan juga dengan santri, bahkan menjadi bahasa *Sumenepan*. Sapaan akrabnya adalah *bung* dan *ke'*.

Ada sekurangnya 15 nama keluarga pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah yang telah menulis buku maupun karya tulis lepas dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Madura. Buku dan karya tulis tersebut terbit di dalam negeri maupun juga terbit di Timur Tengah, di penerbit buku, media massa, maupun diterbitkan secara stensilan dan dikonsumsi internal santri. Bahkan pendiri Pondok Pesantren Annuqayah sendiri juga menulis sebuah karya tentang gramatika bahasa dan masih tersimpan rapi di perpustakaan keluarga.

Kemudian beberapa putra-putra pendiri juga menjadi penulis kitab, buku maupun penulis lepas, antara lain: KH. Muhammad Ilyas Syarqawi, KH. Abdullah Sajjad Syarqawi, KH. Muhammad Ashiem Ilyas, KH. Moh. Mahfoudh Husaini, KH. Muhammad Ishomuddin Abdullah Sajjad, KH. Abdul Basith Abdullah Sajjad, KH. Muhammad Sa'di Amir, Prof. Dr. KH. Abd A'la, M.Ag, Dr. KH. A. Afif Hasan, M.Pd, Drs. KH. A. Hanif Hasan, KH. A. Hamidi Hasan, KH. A. Farid Hasan, KH. Moh. Abbadi Ishom, MA, Drs. KH. Muhammad Muhsin Amir, K. M Zamiel El-Muttaqien, K. M. Faizi, K. M. Faizi, K. Muhammad Affan, K. Muhammad Irfan AW, K. Muhammad Shalahuddin A. Warits, M.Hum, dan lain-lain.

KH. Moh. Ilyas Syarqawi

Dilahirkan di Guluk-Guluk dari pasangan Kiai Syarqawi Al-Kudusi dan Nyai Mariyah. Tidak diketahui secara pasti kapan ia dilahirkan. Namun dilihat dari tahun wafatnya, 1959–sementara ia berusia 70 tahun—maka dapat katakan bahwa baliau lahir pada tahun 1889.

Pendidikan pertamanya dimulai dari asuhan langsung orang tuanya, Kiai Syarqawi. Namun, setelah beranjak dewasa, ia menimba ilmu ke Pesantren Kademangan asuhan Syaichona Muhammad Kholil Bangkalan, Pondok Pesantren Tebuireng asuhan Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, dan beberapa tahun belajar di Mekkah. Kemudian pada 1917, kepemimpinan Annuqayah dilimpahkan kepada beliau.

Sebagai respon terhadap proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945, Kiai Ilyas menggagas terobosan baru, yaitu digunakannya bahasa Melayu, tepatnya bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar dalam pengajian kitab. Mengingat tidak adanya materi khusus yang bisa diajarkan pada santri pemula, Kiai Mohammad Ilyas menyusun kitab yang kemudian diajarkan pada para santrinya. Dua kitab nadlam karya beliau adalah *Mandzūmatu al-Risālah* (ditulis tahun 1360 H) dan *Safīnatu al-Shalāh* (tidak ada penjelasan kapan kitab ini disusun). Di samping itu, Kiai Ilyas juga menyusun *Khutbah Jumat* dan sebuah kitab yang kurang begitu dikenal, yakni *Al-Mu'tatof al-Mubarok fi al-Tarhib wa al-Targhib,* karena hingga kini, kitab tersebut masih dalam bentuk manuskrip.

Pada tahun 1959 ia berpulang ke *rahmatullah* memenuhi panggilan-Nya. Semoga Allah mengganjarnya akan segala sumbangan yang diberikan dalam membangkitkan agama Allah. Amin.

KH. Abdullah Sajjad

Ia putra Kiai Syarqawi dari Nyai Qamariyah. Dilahirkan di Guluk-Guluk dan meskipun tanggal serta tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti,namun nama besarnya tidak bisa dilupakan siapa pun. Ia adalah tokoh

yang sangat fenomenal: pendidik, pejuang, sekaligus penulis.

Layaknya pemuda berlatar keluarga pondok pesantren, Abdullah Sajjad kecil dikirim untuk menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren yang lain, antara lain Pesantren Kademangan asuhan Syaichona Khalil; juga di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Panji Sidoarjo, dan Pesantren Sidoarjo Surabaya. Kemudian sekembalinya ke Guluk-Guluk, ia diberi kesempatan untuk merintis sendiri sebuah "pesantren" di lingkungan pesantren Annuqayah, tepatnya wilayah Latee. Inilah awal pemekaran dan pembiakan pesantren Annuqayah menjadi wilayah-wilayah dengan kebijaksanaan yang otonom.

Kiai Abdullah Sajjad merupakan tokoh yang tegas dan berkarakter. Ia tangguh dalam membela prinsip yang dipegangi dan lebih bersifat reaktif, atau bahkan cenderung antipati, terhadap pelecehan yang dilakukan kalangan "modernis". Sebagaimana diketahui, pertentangan antara kelompok "modernis" yang kerap diasosiakan dengan Muhammadiyah dan kelompok "tradisionalis" yang diasosiasikan dengan Nahdlatul Ulama demikian meruncing, tidak terkecuali pada masa Kiai Abdullah Sajjad. Kiai Abdullah Sajjad terlibat dalam "pertarungan" gagasan ini. Ini misalnya, sebagaimana diutarakan Kiai Abdul Basith, dalam lembaran catatannya Kiai Abdullah Sajjad pernah menulis pembelaan terhadap penggunaan kata *ushallî* setiap kali memulai salat: satu hal yang didebat oleh kalangan Muhammadiyah. Model pembelaan ini juga menunjukkan konsistensi sikapnya dan ketegasan prinsipnya dalam membela keyakinan yang dianjurkan para ulama *as-salaf al-shālih*.

Di sela-sela kesibukannya memimpin pesantren dan keterlibatannya dengan masyarakat, ditambah lagi dengan keterlibatannya dalam medan juang melawan penjajah, Kiai Abdullah Sajjad masih bisa menyisihkan waktunya untuk merenung dan menulis karya.

Suatu malam, sehabis shalat Maghrib, sembilan serdadu kompeni menangkap Kiai Abdullah Sajjad. Ia tidak memperbolehkan seorang pun untuk mengiringinya. Akhirnya, Minggu ketiga bulan Oktober 1947 itu menjadi saksi: Kiai Abdullah Sajjad gugur di ujung bedil tentara Belanda di lapangan Kemisan, Guluk-Guluk. Sebelum wafat, Kiai Sajjad menulis syair-syair berbahasa Madura kendati tanpa diberi judul. Sebuah puisi tentang keadaan hatinya menghadapi penjajah.

KH.Moh. Ashiem Ilyas

Ia adalah putra kiai Moh. Ilyas dan Ny. Arfiyah, lahir pada tanggal 29 Desember 1927 dan wafat 5 Juni 1997 di Guluk-Guluk Sumenep. Ia banyak menulis esai di media massa. Di kala itu, ia bahkan sudah mengikuti diklat jurnalistik di Jakarta. Sayang sekali, data lengkap tentang dokumen/ kliping karyanya tidak dapat ditelusuri hingga buku ini diterbitkan.

KH. Mahfoudh Husaini

KH.Moh. Mahfoudh Husaini dilahirkan di Desa Guluk-Guluk, pada hari Selasa tanggal 16 Jumad al- Ākhir 1345 H atau bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1926 M. Ayahnya, K. Husain, adalah seorang tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati, sementara ibunya adalah Nyai Aisyah, putri terakhir dari Kiai Syarqawi, pendiri Pondok Pesantren Annuqayah.

Sejak berusia 7 tahun, ia belajar mengaji AlQur'an kepada ibundanya. Setelah berusia 12 tahun, ia *nyantri* kepada Kiai Abdullah Sajjad Syarqawi yang ketika itu membina santri-santri di Dusun Latee, sebuah dusun yang letaknya tak jauh dari kampung Sabajarin, tempat tinggalnya. Antara tahun 1934 hingga 1941 itulah ia mulai menekuni pelajaran agama di Annuqayah sambil belajar mengaji kitab secara *sorogan* kepada ayahnya. Ia mendalami ilmuilmu fikih, nahwu, dan juga sharraf melalui kitab pengajian tingkat dasar yang diajarkan dalam bentuk kitabkitab ringkasan.Kiai Mahfoudh juga sempat belajar mengaji al-Qur'an kepada Kiai Abdul Majid, Banyuanyar, Pamekasan, selama kurang lebih dua bulan.

Karya tulis yang ditulisnya adalah*Mandhūmah al-Nuqāyah* berbentuk *nadham/*puisi dari kitab *natsar/*prosa karya Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *"Itmam ad-Dirayah li Qurra' Annuqayah"* yang merupakan cikal-bakal nisbat nama pondok pesantren Annuqayah). Akan tetapi, karya KH.Moh. Mahfoudh Husaini ini belum sepenuhnya selesai ditulis. Pada saat data terakhir tentangnyadigali, Kiai Mahfoudh baru menadhamkan sekitar 1400-an bait, sementara itu masih tinggal 2 disiplin ilmu (*fann*) lagi—beberapa bagian telah dinadhamkan—yang harus diselesaikan. Kitab *Mandhūmat al-Nuqāyah* ini, sebagaimana kitab rujukan dasarnya, mencakup empat belas *fann* (disiplin ilmu) yaitu: *'Ilm Ushūlu al-Dīn, 'Ilmu alTafsīr, 'Ilmu alHadīts, 'Ilm Ushūl al-Fiqh, 'Ilmu alFarā'idh* (ilmu distribusi harta waris), *'Ilmu al-Nahwi* (ilmu tata bahasa), *'Ilmu alTashrīf* (ilmu konjugasi), *'Ilmu alKhath* (ilmu kaligrafi), *'Ilmu alMa'ānī, 'Ilmu alBayān* (keduanya adalah ilmu retorika), *'Ilmu alBadī'* (ilmu tentang teori metafor), *'Ilmu alTasyrīh* (ilmu anatomi; ilmu urai), *'Ilmu alThibb* (ilmu kedokteran; pengobatan), dan *'Ilmu al-Tashawwuf.*

KH. Ishomuddin AS

KH. Ishomuddin AS adalah putra Kiai Abdullah Sajjad dan kini menjadi pengasuhPondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan. Ia sangat aktif dalam pengajian kitab dan forum-forum bahtsul masail, serta oraganisasi Nahdlatul Ulama.Karyanya yang sedang dalam persiapan untuk diterbitkan adalah kitab *Al-Muhadharah fi al-Hadits al-Nubuwiyah*.

KH. Abdul Basith AS

KH. Abdul Basith AS lahir di Sumenep, 04 Juli 1944 dan saat ini tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah Latee 1 (Pi).Kondisi kesehatan yang tidak masksimal ternyata tidak menghalanginya untuk terus berkarya.Beberapa waktu terakhir, iabahkan merintis penerbitan majalah "Dian Lasa". Kiai yang satu ini sangat produktif dalam menulis.Usia tak membuatnya lelah untuk membuka jendela ilmu pengetahuan sehingga dengan kesungguhannya itulah yang membuat ia berhasil merintis Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Annuqayah. Karya-karyanya antara lain: *Idlahu al-afadlil, Nubrat al-Nufus, Himpunan Persamaan Bahasa (Indonesia-Ingrris-Arab), Pondok Pesantren Annuqayah: Tinjauan epistemologi dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan* (2007)

KH. Sa'di Amir

KH. Sa'di Amir adalah putra dari Kiai Amir Ilyas (yang juga memiliki karya *nadhom* tetapi tidak dipublikasikan). Kiai Sa'di terkadang menggunakan nama "Achmad Sa'di al-Farinduani" sebagai nama penanya. Ia lahir di Prenduan, 5 Pebruari 1951.

Riwayat pendidikannya adalah: SDN dan MI Mathlabul Ulum, Prenduan (1957-1962); PP Annuqayah Guluk-Guluk, PP Darussalam Gontor, Ponorogo, dan Tebuireng Cukir,

Jombang (1963-1969), Fak Adab Jur. Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat (1970-1972). Masa di antara 1972 hingga 1975, Kiai Sa'di menjadi guru di Annuqayah dan Al-Amien, Prenduan. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Fak Bahasa Arab Universitas Islam Muhammad Ibn Saud di Riyadh, Saudi Arabia (1975-1978), lalu ke Syar'ah Institute di Amman, Jordan. Cukup lama ia mengkaji Islam di sana, yakni sekitar tahun 1978 hingga 1987. Sejak tahun 1987 hingga wafat, ia menjadi tenaga pendidik di Annuqayah.

Karya-karyanya cukup banyak, antara lain adalah *Orientalisme: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Pustaka Progresif, 1988), *150Mutiara Hikmah Ali bin Abi Thalib RA* (Pustaka Progresif, 1989), dan lain-lain. Juga diktat seperti *Kenabian dan Kepemimpinan Kharismatik; Doktrin Politik Imam Abu Hamid Al-Ghazali; Israel Raya Angan-Angan Kaum Zionis,* dan lain sebagainya. Beberapa di antara diktatnya bahkan dijadikan buku wajib perguruan tinggi Islam. Tulisan-tulisannya yang lain juga tersebar di beberapa majalah, koran, dan jurnal, seperti *Suara Masjid* dan *Panji Masyarakat*. Kiai yang sangat cerdas ini juga dikenal sebagai penulis yang "berani" dalam menuangkan gagasan-gagasannya.Sehingga, salah satu tulisannya yang dimuat di sebuah harian berbahasa Arab dianggap berseberangan dengan rezim Soeharto. Akibat tulisannya, Kiai Sa'di harus mengungsi selama beberapa saat ke negeri Belanda dan Kanada karena diburu intelijen Orde Baru.

Sejak tahun 1990, ia menjadi koresponden mingguan *Al'Akhbar al'Alam al-Islami* yang terbit di Makkah. Bahkan, Kiai Sa'di mempunyai rubrik khusus, yaitu "Kaifa Nastaqim" yang memuat ide-ide karya tulisnya.

Di usia 54 tahun, yakni pada tanggal 26 Januari 2005, Kiai Sa'di berpulang ke rahmatullah.

Prof. Dr. KH. Abd A'la, M.Ag

lahir di Sumenep, 5 September 1957. Riwayat Pendidikannya sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah (1972), Madrasah Muallimin 4 TH (1976) Madrasah Muallimin 6 TH (1978) Fak. Sastra IAIN Sunan Ampel (1987), Pascasarjana (1996) dan Program Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999) dengan disertasi "Pandangan Teologi Fazlur Rahman" Studi Kritis tentang Pembaruan Teologi Neo-Modernisme. Ia dikukuhkan menjadi profesor pada Mei 2008.

Pada tahun 2003, ia mengikuti workshop *Islam and Civil Society* selama satu bulan di Amherst, Massachusset, USA. Ia juga melakukan banyak penelitian, antara lain: *Karakteristik Neo-Modernisme Fazlur Rahman* (1995), *Menguak Metodologi Aliran Mu`tazilah* (2002), *Pendidikan Kedamaian dalam Masyarakat Madura*(2002, sebagai konsultan), dan *Karakteristik Diskursus Islam Kontemporer* (2003).

Di samping tercatat sebagai aktivis dan konsultan dalam Konsorsium Keadilan dan Kedamaian (KKK), Aktivis Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIAD), ia juga menjadi anggota *National Board pada International Center for Islam and Pluralism* (ICIP) Jakarta, Anggota Paripurna Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan, serta menjadi narasumber pelbagai seminar dan workshop, baik di dalam maupun di luar negeri.

Bukunya yang telah terbit antara lain "Melampaui Dialog Agama" (Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002), "Dari Neomodernisme ke Islam Liberal" (Paramadina, Jakarta, 2003), dan "Pembaruan Pesantren" (Pustaka Pesantren-LKiS, Yogyakarta, 2006), dan "Ijtihad Islam Nusantara" (Surabaya, 2018).

Tulisannya juga dapat dibaca dalam beberapa buku bunga rampai, di antaranya "Antara Formalisme dan Pengembangan Nilai-nilai Islam" dalam Hamid Basyaib dan Hamid Abidin (eds.), "Mengapa Partai Islam Kalah?", Jakarta: AlvaBet, 1999; "Rekonsiliasi dan Kerjasama" dalam Nur Ahmad (ed) Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman, Jakarta: Penerbit Kompas, 2001; "Menuju Keberagamaan yang Holistik melalui Idul Fitri dan Natal yang berdekatan" dalam Nur Ahmad dan Muhammad Ridhwan (eds.) Pesan Damai Idul Fitri, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003; "Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan: Ketidakberdayaan Umat dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan" dalam Sururin (ed.), Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak, Bandung: Nuansa, 2005; dan "Eliminasi Politisasi Agama dalam Pilpres" dalam Abd Muqsith Ghazali (ed.), Ijtihad Islam Liberal, Jakarta: Penerbit Jaringan Islam Liberal, 2005.

Selain itu, ia menulis sejumlah artikel dan kolom pelbagaipelbagai jurnal, antara lain dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Jurnal *Aditya Wacana*, Jurnal *Akademika* (Pascasarjana IAIN Sunan Ampel), *Studia Islamika*, Jurnal *Inovasi* Perguruan Tinggi Agama Islam Perta, Jurnal *Ilmu-Ilmu Sosial* Unisia, serta di Harian *Kompas, Koran Tempo,* Harian *Media Indonesia,* Harian *Republika,* Harian *Jawa Pos,* Harian *Seputar Indonesia,* Harian Berbahasa Inggris *The Point,* dan lain-lain.

Penghargaan yang pernah diterimanya antara lain sebagai dosen terbaik dalam bidang karya tulis ilmiah di lingkungan perguruan tinggi agama Islam se-Indonesia (2004), dosen berprestasi di lingkungan perguruan tinggi agama Islam se-Indonesia (2006), dan "Santri of The Year" dari Islam Nusantara Center (2017).

Selain mengasuh pesantren, Prof. Dr. KH. Abd A'la mejabat sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2012-2018). Alamat kantor: Jalan Raya A. Yani 117 Surabaya 60237, Telp. 031-8420118.

KH. Dr. A. Afif Hasan, M.Pd.

KH. A. Afif Hasan lahir di Guluk-Guluk Sumenep. Ia dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah. Karya-karyanya tersebar dipelbagai media, antara lain *Annadlwah, Fajar, Massa, Obsesi*, dan media massa nasional lainnya. Kini, selain mengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Nirmala, ia juga menjadi dosen di Universitas Brawijaya Malang dan STIK Annuqayah. Buku-bukunya yang telah diterbitkan berjudul "Mazhab Pelangi: Menggagas Pluralitas Mazhab Fiqh" (UM Press: Malang, 2008), dan "Membongkar Akar Sekularisme" (Pustaka Bayan: Malang, 2008).

KH. Drs. A. Hanif Hasan

KH. A. Hanif Hasan adalah ketua pengurus Pondok Pesantren Annuqayah (pusat). Selain aktif menerjemah kitab (kurang lebih ada sekitar empat kitab/buku yang sudah terbit), ia juga menulis di beberapa media massa antara lain di *Fajar, Muara, Obsesi, Massa, Infitah,* dan lain-lain.

KH. A. Hamidi Hasan

KH. A. Hamidi Hasan adalah pengasuh harian Pondok Pesantren Annuqayah Nirmala. Di sela-sela kesibukannya sebagai Penasehat BPM PPA ia masih menyempatkan diri berkarya yang antara lain dimuat di *Massa*, dan lain-lain.

KH. A. Farid Hasan

KH. A. Farid Hasan dilahirkan di Guluk-Guluk Sumenep. Ia menjadi guru dan dosen di lingkungan pendidikan

Pondok Pesantren Annuqayah.Beberapa karyanya berupa buku-buku pelajaran dan kosa kata bahasa Inggris sudah diterbitkan.Kini, Kiai Farid menjadi pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Nirmala bidang Bahasa Inggris.

KH. Moh. Abbadi Ishom

Putra Annuqayah ini dilahirkan di Guluk-Guluk, Sumenep. Setelah merampungkan studi MA, ia melajutkan studi ke IAIN (sekarang UIN) Malang dan ke Kairo, Mesir. Kemudian ia menyelesiakan program doktoralnya di University of Fez, Maroko. Sekarang, ia menjadi dosen di STAIN Pamekasan dan STIK Annuqayah. Karya-karyanya semasih muda dimuat di *Massa, Obsesi,* serta di jurnal-jurnal ilmu pengetahuan lainnya.

Drs. KH. Muhammad Muhsin Amir

Drs. KH. Muhammad Muhsin Amirlahir di Sumenep, 3 Maret 1966. Pendidikan dasar dan menengahnya (MI-MTs) ditempuhnya di Annuqayah (1973-1980). Setelah itu, dia melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah di PP Tebuireng, Jombang (1980-1983) dan ke Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1985-1989). Berikutnya, ia memperdalam pengetahuannya ke Madrasah Ar-Rashaifiyah di Mekkah (1991-1993). Sebelum ke Mekkah, ia sempat menjadi dosen STIKA (1989-1990) dan guru Aliyah (dalam 3 periode; 1989-1990, 1994-1996, dan 2004-sekarang). Ia juga sempat dipercaya untuk menjadi direktur Markaz al-Lughah al-Arabiyyah Annuqayah (periode 1989-1990, dan 1994-1997).

Karena alasan publikasi, tidak banyak orang yang mengetahui karya-karyanya. Padahal, karya-karya tersebut lumayan banyak (rata-rata ditulis dalam Bahasa Arab), sebut saja: Antologi puisi *Kenestapaan* (1984); *Teknik Mengajar Bahasa*

Arab (1989)*; At-Ta'liqat as-Saniyyah fil Arba'ien Az-Zaniyyah* (1993)*; Nurul Ghurrah Bikhashaisi Yaumil Jum'ah* (1993)*; Syarh Jawahirul Maknun* (1993)*; Tokoh-Tokoh Ilmu Pengetahuan pada Masa Kejayaan Islam* (1996)*; Al-'Ibarat al-Gharamiyyah* (1998)*; Miftahus Sa'adah fi Ahkamin Nikah wa Fawa'idihi wa Adabihi* (2000)*; Mukhtashar fi al-Qawa'id ash-Sharfiyyah al-Isthilahiyyah li at-Thalabah al-Ibtida'iyyah* (2000)*; Teknik Praktis Menerjemah Bahasa Asing* (bersama Alm. KHA. Sa'di Amir, kakaknya, 2003)*; Fukahah* (cerita-cerita lucu dalam Bahasa Arab, 2003); *Ilqa' al-Mufradat wa Khutwatu Tadrisiha (2004); Terjemah "Diwan Asy-Syafi'i"* (buku kumpulan puisi Imam Syafi'i, 2006); *Al-'Arabiyyah As-Sahlah: Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah* (jilid I & II, 2007)*; Pedoman Musyawarah Membaca Kitab Kuning "Fathul Qarib"* (2007)*; Terjemah Khutbah Jumat Kiai Muhammad Ilyas Syarqawi* (2007)*; Kamus Mufradat dan Istilah-Istilah Fathul Qarib (2007); Qa'idah Khulashah Alfiyyah Ibnu Malik wa 'Amrithi* (2007)*; I'dadu Tadris al-Lughah al-Arabiyyah al-Mubasyarah li al-Insya' al-'Arabiyyah Markaz al-Lughah al-Ajnabiyyah* (2007)*; At-Taqsimat fi 'Ilm at-Tajwid* (2007)*, dan; Lubb al-'Aqidah 'ala Syarh Mandhumah ar-Risalah fi 'Ilm at-Tauhid li asy-Syaikh Muhammad Ilyas bin Syarqawi* (2007). Saat ini, ia tinggal di Annuqayah (daerah Sumber Daduwi) sambil mengelola Madrasah Diniyah Al-Amir, yang dibidaninya sejak tahun 2005.

K. M. Faizi, M.Hum.

K. M. Faizi, M.Hum.lahir di Sumenep, 27 Juli 1975. Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Al-Furqan ini ketika di Jogja menambah "L Kaelan" di belakang namanya, tetapi *jajuluk* itu sekarang dibuangnya karena sudah dibaliknama/ dimutasi ke Madura. Ia menempuh pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah 1 dan MTs 1 (Annuqayah), MA Madrasatul Qur'an (Tebu Ireng, Jombang) dan MA Nurul Jadid (Paiton, Probolinggo), IAIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta).

Puisi-puisinya dipublikasikan di *Aula, Republika, Pikiran Rakyat, Ulumul Qur'an, Serambi Indonesia, Suara Muhammadiyah, MPA, Kedaulatan Rakyat, Memorandum, Jawa Pos, Romansa, Bhakti, Radar Madura, Riau Pos, Lampung Post, Advokasi, Al-Fikr, Jendela Seni, Banjarmasin Post, Fajar, Horison, Pedoman Rakyat, Bahana* (Brunei Darussalam), dan lain sebagainya. Puisinya juga "dimuat" di beberapa media yang lain, seperti di dalam almanak Th. 2000 (LKPSM DIY-Jabar-Lombok), juga kaos oblong (KMPD Jogja dan Lingkar Logat Jogja).

Di samping itu, puisi-puisinya juga terkumpul dalam antologi puisi bersama; antara lain "Risalah Badai" (Ittaqa Press,1995); "Fasisme: Antologi Puisi Jelek Yogyakarta" (Kalam Elkama, 1996); "Pertemuan" (bersama Khosla Asy'ari dan Aak Abudan lain-lainah al-Kuddus, 1997); "Antologi Puisi Indonesia 1997" (KSI-Angkasa, 1997); "Jakarta dalam Puisi Mutakhir" (Dinas Kebudayaan Jakarta, 2000), dan; "Filantropi" (Festival Kesenian Yogyakarta, 2001), serta beberapa buku antologi puisi bersama penyair-penyair yang lain dan hingga kini tak kunjung terbit juga.

Puisi-puisinya yang telah dibukukan: "Madah Makkiyah" (edisi terbatas 1997); "18+" (Diva Press, Yogyakarta, 2003); "Sareyang" (Pustaka Jaya, Jakarta, 2005), "Rumah Bersama" (Diva Press, Yogyakarta, 2007), "Permaisuri Malamku" (Diva Press, Yogyakarta, 2011), "Kopiana" (2014), "Beauty and The Bus" (Basabasi, Yogyakarta, 2011), "Celoteh Jalanan" (Bentang Pustaka, 2017), "Nyalasar" (Reboeng, 2018). Semula, ia tidak mau menulis selain puisi. Namun, karena takut dibilang arogan, ia pun menulis "selain puisi". Antara lain, "Cinta ½ Hati" (Diva Press, Yogyakarta, 2005: populer); "Idologi" (Nuansa Cendekia, Bandung: populer [proses terbit]); "Bukan Pahlawan Kesiangan" (Pusat Perbukuan Nasional Depdiknas, Jakarta: Novel); "Walisongo" (Tera Insani, Yogyakarta, 2007: buku anak).

Total karya-karyanya mencapai 30 judul buku.
Di luar itu, ia menerjemah dan menyunting sekitar selusin buku, juga menerjemah 100-an judul (meliputi lirik, puisi, dan esai karya Khalil Gibran), sayang sekali data-data tersebut sudah dua kali raib, salah satunya karena *nyangkut* di komputernya yang dicuri maling. Beberapa kali Faizi pernah meraih penghargaan di bidang cipta puisi, mengulas karya sastra, dan menulis novel. Saat ini ia tinggal di lingkungan PP Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura.

K. M. Zamiel El-Muttaqien

K. M. Zamiel El-Muttaqien lahir di Sumenep, 9 Nopember 1979 / 19 Zulhijjah 1399 Hijriyah. Belajar di Departemen Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Malang, Tahun 1997 – 2001, Madrasah Aliyah 1 Annuqayah, Tahun 1994 – 1997, Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah, Tahun 1991 – 1994, Madrasah Ibtidaiyah 1 Annuqayah, Tahun 1985 – 1991.

Mengikuti Lokalatih ICS dalam Sertifikasi Kelompok Tani Organis, Aliansi Organis Indonesia, Malang, 21 April 2010; Workshop Strategi Advokasi Gerakan Organis Indonesia, Aliansi Organis Indonesia, Malang, 19-20 April 2010; Indonesia Social Business Forum, Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia, Jakarta, 8-9 April 2010; Workshop Civic Education bagi Pimpinan Pesantren, ICIS-PBNU–Hans Seidel Foundation Indonesia, Surabaya, 10-13 Maret 2010; Workshop Pemantauan Transparansi Industri Ekstraktif di Jawa Timur, PWYP Indonesia – Jatie, Sidoarjo, 22-23 Oktober 2009; Workshop Peningkatan Toleransi & Kerukunan dalam Kehidupan Beragama, Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur, Sampang, 19-20 Oktober 2009; Halaqah Kiai se-Jawa Madura tentang Global Warming, Climate Change dan Carbon Trading, Departemen Kehutanan RI & PW RMI

Jawa Tengah, Daurah III, Juli 2008; Halaqah Kiai se-Jawa Madura tentang Global Warming, Climate Change dan Carbon Trading, Departemen Kehutanan RI & PW RMI Jawa Tengah, Daurah II, Mei 2008; Environmental Teachers' International Convention 2008, Caretakers International, Pasuruan, Maret 2008; Training for Researchers, INFID Jakarta, Bogor, Februari 2008; Lokakarya Nasional Legal Drafting RUU Penanganan Konflik dan Pembangunan Budaya Perdamaian, P4K Universitas Tadulako Palu – Peace Through Development UNDP-Bappenas, Palu, Desember 2007; Workshop Perawatan dan Digitalisasi Manuskrip Islam Pondok Pesantren, LPAM, Surabaya, Mei 2007; Lokakarya Nasional RUU Penanganan Konflik dan Pembangunan Budaya Perdamaian, PSKP UGM – Peace Through Development UNDP-Bappenas, Yogyakarta, Desember 2006; Lokakarya Nasional Penciptaan Budaya Perdamaian dan Penanganan Konflik di Indonesia, Lembaga Penelitian Universitas Jember – Peace Through Development UNDP-Bappenas, Jember, September 2006; Lokakarya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren, The Ridep Institute – FES, Surabaya, Mei 2006; Training on Approaches to Learning As a module of The Certificate for English Speakers of Other Languages 5, Professional Development Australia, Malang, Maret 2006; Workshop on Forum Theatre, Search for Common Ground in Indonesia – Wolf and Water Arts Company London, Jakarta, Januari 2006; Pendidikan Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, Komnas HAM, Yogyakarta, Desember 2005; Lokakarya tentang Globalisasi, Lingkungan Hidup dan Perempuan, Walhi Jatim, Ponorogo, September 2005; Training Santri Government, P3M, Jakarta, Nopember 2001; Training Jurnalistik, Himpunan Mahasiswa Penulis IKIP Malang, Malang, 1997; Training Jurnalistik, SEMA STITA Guluk-Guluk, Sumenep, 1996; Intensive Advance English Course, EEP-PPA – Volunteers in Asia, Sumenep, 1993 – 1994; Intensive Intermediate English Course, EEP-

PPA – Volunteers in Asia, Sumenep, 1992 – 1993
Bekerja di Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, *Ketua Pengurus*, 2015 – 2019; Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, *Direktur*, 2015 -2019; Koppontren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, *Ketua Pengurus*, 2014 -2019; Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, *Ketua Pengurus*, 2015 -2019; Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA) Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, *Direktur Eksekutif*, Agustus 2005 – 2015; SMA Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, Guru Bahasa & Sastra Indonesia, 2005 – 2006; MAT Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, Guru Bahasa & Sastra Indonesia, 2005 – 2006; MA 1 Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur, Guru Bahasa & Sastra Indonesia, 2005 – 2006; Program Mobilisasi Massa Sub-PIN Polio di Dua Kabupaten di Jawa Timur, KuIS – Unicef, *Koordinator Lokal Madura*, Juni – Juli 2006; Penerbitan Voter's Guide Pilkada Kabupaten Malang, PP Lakpesdam NU – The Asia Foundation, *Redaktur Tamu/Kontributor*, September 2005; Konsorsium untuk Keadilan dan Kedamaian, Malang, Jawa Timur, *Staf Sekjen*, 2003 – 2005.

Fasilitator/Nara sumber pelatihan, workshop dan seminar dengan spesialisasi di bidang Sastra/*Creative Writing*, Jurnalistik, Lingkungan Hidup, Koperasi/Kewirausahaan dan Gerakan Sosial.

Menulis reportase, artikel, cerpen dan puisi untuk sejumlah penerbitan, antara lain *Kompas*, *Jurnal Perempuan* dan majalah sastra *HORISON*. Puisi-puisinya diantologikan dalam *Isyarat Gelombang (1996)*, *Saksi Mata Saksi* (1999), dan di media

massa yang sangat terbatas, seperti *Horison* dan *Kompas*. Bersama beberapa kawan, mendirikan Bengkel Imajinasi Malang.Kini menjadi pengasuh Bengkel Puisi Annuqayah dan direktur utama BPM PPA. Wafat pada 12 Februari 2019.[9]

Untuk para penulis perempuan dari kalangan keluarga pengasuh, antara lain, Nyai Hajah Wardatun Mahfoudh yang biasa menulis syair-syair berbahasa Madura, Nyai Hajah Sunhiyah Muqsith yang menulis puisi dan pernah bergiat di Teater Eska Yogyakarta, Nyai Hanna Al-Ithriyah adalah salah seorang tokoh Forum Lingkar Pena Ranting Annuqayah dan penulis buku-buku novel dan buku kumpulan cerpen, Nyai Aa' Hani'ah menulis puisi, Nyai Hajah Arienal Haqque penulis artikel dan lain-lain.

Dari data ini, dapat kita ketahui bagaimana lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah terbentuk sebagai ruang produksi karya tulis yang kondusif, ruang proses yang aktif dalam berkegiatan membaca dan menulis dari keluarga pengasuh. Beberapa nama pengasuh di atas menunjukkan produktifitas dan kreativitas di bidang kepenulisan buku atau kitab yang pakem dalam ilmu-ilmu keagamaan dan kepesantrenan, begitu juga karya-karya sastra, karya ilmiah,dan populer.

Aktivitas menulis yang dilakoni para pengasuh demikian terlihat, dari waktu ke waktu atau dari generasi ke generasi kepengasuhan pesantren ini. Berkarya tulis telah menjadi tradisi intelektual yang berfluktuasi dan kaya khazanah, mulai dari yang berbahasa Arab (utamanya kiai yang hidup sebelum masa kemerdekaan) sampai dengan kiai-kiai yang paling mutrakhir menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media bahasa karya

9. Data-data ini disalin dari buku *Index Penulis Annuqayah*. Penerbit Bengkel Puisi Annuqayah dan Festival Cinta Buku: Sumenep 2007; dengan sedikit diperbaharui oleh penulis;

mereka. Silsilah intelektual dapat tertangkap dengan rinci di sini, dari pendiri Pondok Pesantren Annuqayah sampai dengan generasi santri termuda.

Perlu dicatat, dalam dunia pesantren di Nusantara ini terdapat istilah-istilah unik untuk menyebut sebuah manuskrip: **Pertama,** Kitab. Penyebutan kitab dikhususkan untuk bahan-bahan bacaan atau karya tulis yang menggunakan Bahasa Arab dengan tulisan Arab. Termasuk disebut kitab, kendati menggunakan bahasa non-Arab baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, apabila penulisannya menggunakan huruf pegon atau huruf Jawi; **Kedua,** Buku. Penyebutan buku khusus untuk karya atau bacaan yang berbahasa selain Arab dan ditulis dengan huruf non-Arab. Istilah perbedaan kitab dan buku ini hanya terjadi di kalangan pesantren di negeri ini, karena masyarakat pesantren menggunakan asal nama kitab yang diserap dari bahasa Arab (*al-kitab*) dan buku dipahami merupakan serapan dari bahasa Inggris (*book*). Saya menduga ini bentuk dari sisa-sisa perseteruan masyarakat pesantren dengan kolonialisme, sebagaimana bentuk-bentuk perlawanan lain juga menunjukkan jejaknya, seperti sekolah dan madrasah, sarung dan celana, sampai dengan pelajaran agama dan pelajaran umum.

Tradisi (*tradition*) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang, yaitu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Dalam arti sempit, tradisi merupakan warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat tertentu dan khusus yaitu yang tetap bertahan di masa kini atau sekarang, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.[10]

10. Piotr Sztompka, 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit

Selayang pandang biodata-biodata kiai di atas mengindikasikan keberlangsungan tradisi literasi di pesantren juga praktik menulis yang dilakukan oleh para kiai pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah menjadi sebuah tradisi lintas generasi. Karya-karya tersebut merupakan pusat atas gagasan dan visi-misi Pondok Pesantren itu sendiri. Hal yang lebih menarik dicermati di Pondok Pesantren Annuqayah bagaimana pada waktu sekarang terdapat kiai-kiai muda yang dikenal sebagai sastrawan dalam arena nasional seperti M. Faizi misalkan, juga sebagai penulis nasional buku-buku ilmiah dan akademik, seperti Prof. Dr. KH. Abd. A'la, M.Ag.

Bagaimana aktivitas santri-santri Annuqayah selain bergumul dengan kitab kuning dan nazaman? Kita lanjutkan puisi berujudul *Annuqayah* tadi:

Organisasi saling membising
….
Debat mengkoyak-koyak alam
….

Kaligrafi membatik cakrawala
Esai berpetasan di udara[11]

"Organisasi", "debat", "kaligrafi" dan "esai"; adalah perangkat-perangkat selanjutnya yang menjadi tradisi kegiatan mereka dalam menjalani pendidikan pesantren. Santri-santri

Prenada Media;

11. Puisi karya Daviatul Umam; dikutip dari buku Raedu Basha (Editor). 2018. *Penerjemah Lautan: Antologi Pemenang Sayembara Cipta Puisi, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Universitas Gadjah Mada.* Yogyakarta: Ganding Pustaka;

tak hanya dicekoki ilmu karya-karya klasik untuk dibentuk karakternya, melainkan juga diberikan keterampilan berdiskusi dan seni berdebat, baik di wilayah pendidikan sekolah formal, madrasah diniyah, organisasi-organisasi intra dan ekstra, sampai dengan komunitas-komunitas diskusi santri dengan forum yang berdiri secara mandiri, bahkan liar.

Kamar pondok, teras dan kantin, misalnya, bisa menjadi ruang hangat sebagai tempat forum-forum diskusi untuk berdebat tentang karya dan permasalahan yang mereka ketengahkan. Sejumlah prestasi diraih santri-santri aktif dalam lomba-lomba debat, pidato, kaligrafi, pembacaan karya, penulisan karya ilmiah, dan esai. Kalau kita mengunjungi kantor-kantor sekolah dan asrama, dengan percaya dirinya piala-piala dipajang di sana, dari pelbagai kompetisi lomba-lomba dan tingkatan serta skala kejuaraan.

Salah satunya saya temukan pada sebuah *memory book*—buku kenangan yang biasa diterbitkan siswa kelas akhir dan memuat data-data calon lulusan sekolah—tepatnya pada lulusan angkatan 2007 dari salah satu jenjang sekolah menengah atas di Pondok Pesantren Annuqayah, yaitu Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Annuqayah (Kini berganti nama MA Tahfidz Annuqayah). Angkatan 2007 yang merupakan generasi lulusan VIII berjumlah 40 (empat puluh) orang siswa. MAK hanya memiliki satu kelas dalam satu angkatannya, sekolah ini tergolong sekolah favorit di lingkungan pesantren ini pada zamannya. Dulunya, untuk masuk sekolah ini, tes masuknya dianggap susah dan berat. Misalkan pada tahun 2004-2005, terdapat 160 calon siswa yang mendaftarkan diri dan yang diloloskan hanya 40 siswa.

Adapun *Memory book* Angkatan 2007 itu diberi judul *Rosail El Asywaq* ('pesan-pesan kerinduan'). Sebagaimana buku kenangan pada umumnya, di dalam buku tersebut juga

berisikan biodata-biodata guru dan siswa, kemudian di bagian akhir terdapat suplemen berisikan profil lembaga, puisi-puisi perpisahan, dan yang menarik adalah bagian informasi yang menayangkan sejumlah penghargaan-penghargaan yang diraih oleh siswa-siswa angkatan tersebut, terhitung sejak mereka kelas 1 sampai dengan kelas 3. Artinya penghargaan tersebut didapatkan dalam rentang tahun pelajaran 2004-2005 hingga 2006-2007. Demikian isi informasinya:

Prestasi-prestasi Siswa Generasi VIII
MAK Annuqayah
(2004-2007)

2004

1. Juara I Lomba Sinopsis Buku (Perbankan dalam Islam) se-Kabupaten Sumenep dalam rangka memperingati Hari Baca Nasional 2014
2. Juara II Lomba Debat Bahasa Arab antar Pesantren SLTA se-Jawa Timur Semarak Tiga Bahasa di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura 2004
3. Juara II Lomba Debat Bahasa Indonesia antar Pesantren SLTA se-Jawa Timur Semarak Tiga Bahasa di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura 2004

2005

4. Juara I Lomba Karya Ilmiah "East Java Student Creativity" Se-Jawa Timur OSIS MA Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan 2005
5. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja tingkat SLTA/MA se-Jawa Timur dalam Apresiasi Tarbiyah 2005 ole BEM Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2005
6. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat SLTA se-Jawa

Timur oleh MAK Tebuireng Jombang 2005

7. Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat se-Jawa Timur dalam rangka "Pelajar Anti Korupsi" oleh PW IPNU-IPPNU Jawa Timur di PWNU Surabaya 2005
8. Juara Harapan II Lomba Karya Ilmiah "East Java Student Creativity" se-Jawa Timur OSIS MA Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan 2005
9. 10 Besar Lomba Cipta Puisi "East Java Student Creativity" se-Jawa Timur OSIS MA Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan 2005
10. Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer tingkatSLTA/MA se-Madura dalam rangka memperingati HUT RI oleh BEM Institut Dirasah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep 2005
11. Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat se-Jawa Timur dalam rangka "Pelajar Anti Korupsi" oleh PW IPNU-IPPNU Jawa Timur di PWNU Surabaya 2005
12. Finalis Lomba Karya Karikatur tingkat se-Jawa Timur dalam rangka "Pelajar Anti Korupsi" oleh PW IPNU-IPPNU Jawa Timur di PWNU Surabaya 2005

2006

13. Juara I The Best Speaker Bahasa Arab Tingkat SLTA se-Madura Pekan Miladiyah oleh Unit Bahasa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan 2006
14. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja tingkat SLTA/MA se-Madura dalam rangka Gebyar Lomba Karya Tulis Ilmiah oleh BEM Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan 2006
15. Juara I Lomba Mengarang Kategori Esai Bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta 2006

16. Juara I Lomba Mengarang tingkat SLTA se-Kabupaten Sumenep dalam rangka Memperingati Hari Baca dan Angka Kunjung Perpustakaan oleh Perpustakaan Umum Daerah Sumenep 2006
17. Juara I Lomba Diskusi Publik se-Madura oleh MWC NU Pragaan Sumenep 2006
18. Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Remaja VI Tingkat SLTA se-Indonesia dalam rangka Buissnes Forum and Enterpreneur oleh Magistra Utama Malang 2006
19. Juara II Writing Competition tingkat SLTA/MA se-Madura dalam rangka memperingati Pekan Maulidiyah oleh Unit Bahasa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan 2006
20. Juara II Lomba Mengarang tingkat SLTA se-Kabupaten Sumenep dalam rangka memperingati Hari Baca dan Angka Kunjung Perpustakaan oleh Perpustakaan Umum Daerah Sumenep 2006
21. Juara II Lomba Debat Bahasa Arab Tingkat SLTA/MA se-Madura yang diadakan oleh Fakultas Tarbiyah Institur Agama Islam (IAI) Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2006
22. Juara II Debat Bahasa Arab tingkat SLTA/MA se-Madura dalam rangka memperingati Pekan Maulidiyah oleh Unit Bahasa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan 2006
23. Juara Harapan I Lomba Kliping tingkat SLTA se-Kabupaten Sumenep dalam rangka memperingati Hari Baca dan Angka Kunjung Perpustakaan oleh Perpustakaan Umum Daerah Sumenep 2006
24. Juara Harapan I Lomba Baca Kitab Kuning se-Jawa Timur di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung Kediri 2006

25. Juara Harapan I Lomba Pidato Bahasa Inggris SLTA se-Sumenep yang diadakan PC IPNU Sumenep 2006
26. Juara II Lomba Cipta Puisi Remaja se-Jawa Timur oleh Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, di Taman Budaya Jawa Timur 2006
27. Juara Harapan II Sayembara Penulisan Puisi Remaja Tingkat Nasional dalam rangka bulan bahasa dan sastera yang diadakan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta 2006

2007

28. Juara II Lomba Baca Puisi Indonesia antar Pesantren dan SLTA se-Jawa Timur dalam pekan Semarak Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep 2007
29. Juara I Lomba Debat Bahasa Inggris antar Pesantren dan SLTA se-Jawa Timur dalam pekan Semarak Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep 2007
30. Juara II Lomba Debat Bahasa Arab antar Pesantren dan SLTA se-Jawa Timur dalam pekan Semarak Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep 2007
31. Juara III Lomba Debat Bahasa Arab antar Pesantren dan SLTA se-Jawa Timur dalam pekan Semarak Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep 2007
32. Juara III Lomba Majalah Dinding antar Pesantren dan SLTA se-Jawa Timur dalam pekan Semarak Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep 2007
33. Juara III Lomba Cipta Puisi se-Jawa Timur Piala Walikota Surabaya yang diadakan oleh Teater Kedok SMA Negeri 6 Surabaya 2007
34. Meraih Penghargaan Agrinex Indonesia dalam rangka lomba cipta dan baca puisi Indonesia se-Indonesia yang diselenggarakan Institut Pertanian Bogor, Sampoerna

Agro, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, Performax, Metro TV di Jakarta Convention Center 2007.[12]

Sekadar catatan, teknologi internet baru masuk ke lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah dan dikonsumsi oleh santri pada sekitar pertengahan tahun 2007 yang ditandai dengan dibukanya warnet oleh pihak lembaga. Menurut mantan penjaga warnet pada tahun tersebut, Saiful Badut, biaya sewa mengakses internet di Warnet Annuqayah yaitu Rp.5000,-/1jam. Cukup mahal, di mana pada saat itu harga sepiring nasi di lingkungan pesantren masih Rp.1.500 hingga Rp.3.000. Sebagai pesantren yang berada di sebuah desa pedalaman yang belum disentuh teknologi internet, mendapatkan akses informasi perlombaan-perlombaan dan meraih penghargaan menjadi perjuangan tersendiri bagi santri. Baru setelah tahun 2007 seluruh santri dapat mengakses segala macam penelusuri informasi seperti aneka kompetisi cukup dengan *google*. Tentu saja, jumlah penghargaan-penghargaan yang diraih para santri pada angkatan setelah 2007 pasti lebih banyak lagi. Sayangnya pihak lembaga Pondok Pesantren Annuqayah tergolong kurang rapi melakukan pendokumentasian terhadap prestasi-prestasi para santri.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, aktivitas membaca dan menulis menjadi jamuan aktivitas sehari-hari. Siang dan malam, membaca dan menulis menjadi ketekunan, dan hal tersebut juga dimaksudkan oleh para kiai dan nyai sebagai tujuan formal maupun informal. Di pondok ini, membaca kitab dan buku merupakan suatu kewajiban atau kebutuhan yang dilakukan oleh santri dan para pengasuh.

12. Tim Buku. 2007. *Memory book Rosail El Asywaq*. Sumenep: MAK Annuqayah Angkatan 2007;

Membaca buku-buku pelajaran seperti yang telah menjadi kurikulum madrasah atau sekolah, sudah barang tentu menjadi agenda pokok sebagai murid madrasah atau sekolah. Sedangkan untuk kelompok-kelompok seperti komunitas literasi, sanggar-sanggar seni dan sastra, teater dan forum-forum diskusi lain, adalah sebagai pengisi jeda kegiatan formal di pesantren dan madrasah, dan sebagai pengisi waktu senggang. Membaca dan menulis juga menjadi media sama sama dipandang sebagai kebutuhan masing-masing kelompok elemen di pesantren. Baik itu kebutuhan yang tumbuh dari luar diri santri yakni dari lembaga, maupun kebutuhan itu lahir dari dalam kesadarannya sebagai pencari ilmu pengetahuan, yaitu mereka yang berkarya secara mandiri maupun berkomunitas secara independen.

Di Pondok Pesantren Annuqayah yang jumlahnya hampir 20 komplek asrama pesantren daerah,memiliki beberapa fasilitasyang dianggap mendukung terhadap minat baca-tulis santri yang disediakan oleh lembaga. Selain ruang-ruang *halaqah* dan *sorogan,* berdiri pulaperpustakaan-perpustakaan di beberapa Daerah maupun Sekolah. Di masing-masing perpustakaan, koleksi bukunya cukup beragam, mulai dari ratusan hingga ribuan buku. Di Daerah Latee Putra misalnya, 1000-an judul buku terdapat di rak. Di Lubangsa Putra hampir 5000 koleksi yang dibagi dalam dua ruangan, ruang buku fiksi dan ruang buku non-fiksi. Kategorinya juga beraneka, mulai dari bacaan ringan seperti komik dan *teenlit* hingga ilmiah akademik, juga kitab-kitab klasik.

Selain perpustakaan, terdapat banyak toko-toko buku milik pesantren, atau kios-kios milik santri yang sambil lalu berbisnis jualan buku. Selain membaca, aktivitas menulis merupakan suatu laku kehidupan yang berjalan beriringan dengan aktivitas membaca. Pertama-tama keduanya bisa dilihat sebagai kegemaran, kemudian juga sebagai kebutuhan santri yang urgen

dilaksanakan oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pada bab-bab selanjutnya akan saya sajikan perihal ini dalam uraian-uraian yang lebih mendalam.

Suasana forum diskusi rutin santri di Perpustakaan Annuqayah Daerah Lubangsan Selatan.

Suasana toko buku di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah.

Yang sangat mengesankan adalah perlakukan para santri terhadap buku-buku atau kitab bacaannya. Mereka memperlakukan buku dan kitab seumpama benda yang sangat berharga dan terhormat, nyaris selayaknya memperlakukan kitab suci Alquran.

Santri-santri meyakini adanya kebaikan di sana, yaitu di dalam memperlakukan bahan bacaan sebagai benda yang mulia. Menghormati buku, menurut mereka, artinya menghormati ilmu yang berikan oleh Allah dan dengan demikian ilmu-ilmu itu akan memberi keberkatan dunia dan akhirat. Sama halnya dengan menempatkan sosok guru, kiai, nyai, dan keluarganya sebagai orang-orang yang dihormati, kitab dan buku juga demikian sangat ditakzimi. Diistilahkan oleh mereka dengan *barokah*. Buku, kitab, kiai, nyai, ustaz, dianggap sebagai sumber dari *barokah*. Dalam beberapa informasi, *barokah* didefinisikan dengan bertambahnya kebaikan terhadap ilmu dan adab seseorang. Barokah lebih dipandang sebagai perwujudan lain sebuah karma. Bahwa, seseorang kelak akan saleh bila di pesantren berbuat kesalehan. Sebuah pribahasa santri Madura menunjukkan perwujudan lain sebuah karma itu, yaitu: *Mun e ponduk ngecok jarum, maka e roma ngecok jaran* ('Bila di pondok mencuri jarum, maka ketika di rumah akan mencuri jaran/ kuda').

Apabila seorang santri membaca buku atau kitab, dia tidak menempatkan bahan bacaannya itu di tempat yang sembaranganatau yang dianggap tidak layak. Ada alas, mereka memberikan alas bagi bacaannya, kadang berupa alas kain sajadah, meja atau dampar. Kalau tidak, bahan bacaannya bisa dipangku di atas kedua paha mereka sembari duduk. Dan tidak akan lupa, mereka berwuduk ketikaakan membaca buku atau kitab, demikian juga di saat mereka menulis. "Supaya bacaan kita *barokah*," katanya.

Tangannya akan menjauhkan buku atau kitab dari kondisi yang tercela. Ketika santri-santri berjalan kaki membawa buku atau kitab, maka buku atau kitab itu akan didekap di bagian dadanya. Begitu lekatnya wadah ilmu dengan letak hati dan jantungnya, keduanya mungkin saling bercakap lewat kesunyian tinta dan kertas kepada degup-degup di dada, seumpama saling menuntun untuk berzikir dan mendoakan kebaikan kepada seorang santri yang takzim membawa bahan bacaan. Begitu agungnya ilmu dalam kitab dan buku bagi para santri—dan dengan sikap yang demikian pula, sesungguhnya mereka sedang menyelamatkan cita-citanya sendiri di masa mendatang dari bencana kebodohan serta kegelapan hidup di dunia dan akhirat.

> "Dulu di sini ada pengurus, alim banget, tapi entah dia pernah bakari kitab-kitabnya. Ya, dibakar. Dengar-dengar katanya karena putus cinta pada seseorang yang dia taksir. Lantas kemudian, hidupnya sekarang tak karu-karuan sekarang dia! Padahal dulu terkenal alim, jadi pengurus. Jadi ustaz." Kata M. Muhyi, seorang santri Daerah Latee.

Informasi ini memperkukuh bahwa prilaku orang yang tidak menghormati kitab akan menimbulkan bala atau karma yang menyebabkan nasib hidup orang tersebut akan tidak menentu di kemudian hari, sehingga diasumsikan orang tersebut tidak berakhlak, tidak berkah (*'barokah*) ilmunya, bahkan hidupnya secara menyeluruh di tengah masyarakat.

Sekilas pandang mengenai Pondok Pesantren Annuqayah ini, paling tidak merupakan kesan yang saya tangkap selama mengenalnya. Bahwa sesungguhnya inti dari sikap atas penghayatannya dalam melihat keberhasilan yang hendak mereka cari, cukup jelas: *Barokah*—keberkahan hidup sebagai

hamba Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Puisi berjudul *Annuqayah* pun harus dirampungkan, sang penyairnya akan menutup sajaknya dengan suara teriakannya yang parau, yang menyimpan gema dari kepingan-kepingan nafas doa khusyuknya:

Annuqayah, Annuqayah!
Deraslah barokah, deraslah!

Namamu adalah azimat
Genggam erat agar selamat.[13]

13. Puisi karya Daviatul Umam; dikutip dari buku Raedu Basha (Editor). 2018. *Penerjemah Lautan: Antologi Pemenang Sayembara Cipta Puisi, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Universitas Gadjah Mada.* Yogyakarta: Ganding Pustaka;

3

Sastra Sebagai Media Pendidikan Formal

Seorang santri laki-laki yang baru saja mengikuti pembacaan salawat nabi di sebuah musala, menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda menjawab *"tidak"* saat saya tanyakan kepadanya *"apakah kamu baru saja melakukan pertunjukan sastra?"*. Bahkan dia seperti tersinggung oleh pertanyaan saya. Karena sastra, sekadar membaca delik mata dan mimik muka si santri yang laiknya cemberut itu, seolah menjelaskan bahwa dirinya tak pernah ada niat untuk '*nyastra*' saat dia melantunkan salawat nabi.

Sastra di Ruang-Ruang Formal Pesantren

Tugas kiai dan ustaz adalah untuk menghubungkan yang transenden dengan yang imanen. Kiai dan ustaz dituntut menemukan media perantara untuk menghubungkan seorang manusia pelajar bernama santri kepada cita-cita keilahian. Perantara itu dilakukan dengan menggunakan materi-materi yang disebut ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu misi menghubungkannya untuk mencapaikan kaitan tak berjarak antara yang imanen dengan yang transenden diperlukan "dalil agama". Kemudian untuk mengetahui dalil-dalil agama tersebut diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra.

Dalil-dalil agama yang biasanya diambil dari kitab suci Alquran, hadis, dan kitab-kitab kuning, diuraikan oleh para kiai dan ustaz dengan menganalogikan metode-metode peninggalan ilmu-ilmu klasikkarya-karya ulama zaman *salafussaleh* ke dalam konteks persoalan-persoalan yang dihadapi termasuk masalah-masalah kontemporer. Dalil-dalil analogis itulah yang membuat para kiai dan ustaz dapat luwes dalam menghadapi pelbagai dinamika dengan cara-cara dinamis. Sehingga disiplin keilmuan agama Islam selalu memiliki relevansi dalam setiap situasi dan kondisi. *Shalih fi kulli zamanin wa makanin,* selalu mampu beradaptasi dengan baikdalam segala zaman dan ruang, demikian kaedahnya. Dalil-dalil analogis itu juga bagian dari bahasa, dari sastra.

Ciri-ciri dalil yang kemudian menjadi analogi yang relevan dapat dikenali dengan tiga hal. Ciri yang pertama, penyampaian analoginya logis dan masuk akal sehingga diterima oleh akal. Dengan demikian, menghadirkan dalil-dalil yang berlandaskan kepada nalar umum yang diterima akal sehat manusia, dengan menguasai semantik yang baik, adalah nilai sekaligus seni pengajaran yang terus langgeng dan diperjuangkan hingga hari ini oleh para pemuka agama di pesantren.

Kemudian ciri kedua, adalah nalar agama. Nalar agama juga harus steril dari keburaman akal sehat manusia. Penggalian dalil yang bersumber dari ayat-ayat kitab suci dan nukilan-nukilan hadis dan kitab-kitab kuning, tidak lepas dari standar logis dan juga etis. Sehingga konten perangkat-perangkat agama dapat berdaya dan diterima akal karena tidak berbenturan dengan kaedah umum. Kalau penyampaiannya tidak dapat dijangkau akal biasa, artinya perangkat-perangkat penting agama tidak boleh melepaskan ilmu sastra, juga unsur-unsur sastra di dalamnya. Seperti ilmu penafsiran atau takwil atas simbol dan idiom tertentu.

Selanjutnya ciri yang ketiga, penyampaian dalilnya memiliki metode yang *nyeni,* sehingga tidak membosankan dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Misalnya, dalam khotbah, dongeng-dongeng hikayatsarat inspirasi atau mengandung hikmah mengajak penyimaknya merenung dalam sunyinya penghayatan. Khotbah kemudian menyentuh lubuk dan menjadi ruang peresapan manusia atas kata-kata untuk menjalani hidup. Kadang-kadang juga harus mengetengahkan pengibaratan yang dikutipkan dari *natsar-natsar*dan bisa pula berbentuk syair-syair dan *nazaman* yang diunduh dari dalam kitab-kitab kuning.

Sehingga apabila dalil-dalil agama tidak memiliki ketiga ciri tersebut, maka kiai dan ustaz dianggap gagal untuk mencapaikan maksud dan tujuannya, yakni dalam menghubungkan yang imanen dan yang transenden.

Sudah umum diketahui, definisi bahasa kata *santri* menurut Berg dalam Hoeve (20:1994) berasal dari Bahasa India yaitu *sastri*, kata ini berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci. Selanjutnya kata *santri* menurut Zamkhsyari Dhofier dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata "santri" mengandung beberapa pengertian, yaitu (a) orang saleh, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan (b) yaitu *cantrik* yang dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi. Sehingga menurut para ahli, pengertian "santri" adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.[1] Menurut Nur Cholis Madjid, santri dari kata *sastri* yang berasal dari Bahasa

1. Redaksi, Dewan. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Hal. 20

Sanskerta berarti melek huruf, ia menunjukkan bahwa santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa.[2]

Santri dipahami sebagai orang yang mempelajari ilmu agama Islam di sebuah pondok pesantren. Tidak ada seorang pun dari para santri yang tidak sadar akan keberadaan diri mereka di pondok pesantren selain untuk tujuan mempelajari ilmu agama Islam. Oleh karena itu keilmuan-keilmuan apapun yang berhubungan dengan keislaman merupakan keilmuan yang wajib dipelajari sampai paham, sampai tuntas, sebab oleh agama Islam sendiri dihukumi *fardlu 'ain* (kewajiban mutlak) bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, menuntut ilmu sampai akhir hayat. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat santri.

Dari arti keilmuan agama sebagai pelajaran wajib inilah yang menjadi legalistik formal pendidikan di pondok pesantren. Bidang-bidang keilmuan formal tersebut yang paling utama dipelajari adalah (1) kitab suci agama Islam (Alquran), (2) sabda Nabi Muhammad (Hadis), dan (3) kitab-kitab pakem karya para ulama tempo dulu atau yang biasa disebut dengan *al-kutub al-turatsiyah* (kitab kuning).

Ketiga bidang tersebut tak lain merupakan buku-buku suci warisan dari tradisi keilmuan Islam yang wajib dipahami oleh masyarakat pondok pesantren. Buku-buku suci itu terdiri dari bidang-bidang keilmuan seperti ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadis, hadis, fikih, ushul fikih, qawaid fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, nahu, sharraf, balaghah, mantiq, badi', dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini di pesantren dikenal dengan nama atau istilah pelajaran agama. Sedangkan lima bidang studi yang disebutkan terakhir

2. Madjid, Nur Cholis. 1997. *Pola Pergaulan Pesantren, dalam buku Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat 21-22)

merupakan pelajaran bahasa dan sastra (Arab). Selain yang disebutkan, biasanya menggunakan *syi'ir* atau puisi, *nazaman* atau sajak, yang kontennya adalah keilmuan dan otomatis merupakan bagian khazanah bahasa dan sastra Arab.

Sebagaimana halnya pondok pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya, Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura juga menempatkan pelajaran agama sebagai kebutuhan primer atau ilmu yang wajib dituntut (*fardlu ain*) untuk didalami santri-santri yang bermukim di dalamnya, santri laki-laki maupun santri perempuan. Lebih tepatnya, setiap kegiatan-kegiatan formal diselenggarakan di madrasah atau sekolah pagi, dan di asrama pondok yang mencakup madrasah diniyah, sorogan, dan pengajian *halaqah* di langgar (musala), dan di sanalah mereka dibina dalam suatu pengajaran formal.

Sekadar menguraikan catatan-catatan dalam sejarah dan peradaban Islam, bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad di Mekkah, datang di saat kebudayaan Arab mencapai tingkatan kematangannya yaitu ketika bangsa Arab sendiri memiliki kecerdasan dalam empat hal, yaitu bahasa (*lughah*), puisi (*syi'ir*), pepatah (*amtsal)*, dan cerita (*hikayat*) yang kemudian dapat dicapai sebagai akar dari "tradisi sastra" Islam itu sendiri dalam pelbagai dinamika kebudayaan selanjutnya. Demikian catatan dalam buku *Budaya, Sastra dan Tradisi Pesantren*, Fadlil Munawwar Manshur (2005).

Manshur juga berpendapat bahwa kedatangan Islam juga memberikan dua pengaruh besar terhadap kecerdasan bangsa Arab yang berasal dari dua sumber yang berbeda: Pertama, pengaruh langsung berupa ajaran Islam itu sendiri yang beda dengan keyakinan bangsa Arab pada saat itu. Kedua, pengaruh tidak langsung adalah bahwa Islam memungkinkan bangsa Arab dapat menguasai Persia dan Roma yang telah lama sebelumnya mencapai kebudayaan tinggi. Setelah mampu

menaklukkan kedua bangsa itu, timbul perhatian besar bangsa Arab mengenai tata pemerintahan maupun kegiatan keilmuan yang selanjutnya secara teratur menyebar dan mempengaruhi pemikiran masyarakat Islam.

> "Pada awalnya, pada tradisi pra Islam, sekitar 200 tahun sebelum Islam kita sudah menemukan jejak-jejak adanya puisi-puisi Arab ini, syair-syair Arab klasik ini. Dia membahas bermacam hal, baik seperti yang kita bahas sekarang, ada cinta ada semacamnya. Tetapi ketika berkembangnya kebudayaan Arab seperti kebudayaan Islam, maka medium *syi'ir* ini juga digunakan untuk pendidikan," tutur KH. Muhammad Shalahuddin, Pengasuh Annuqayah Daerah Lubangsa.[3]

Di era berikutnya, dalam catatan Martin van Bruinessen yang banyak menemukan interaksi-interaksi Arab dan Nusantara dalam jaringan ulama kedua bangsa tersebut terjadi dalam kurun tujuh abad terakhir dan sejak abad 17 hubungan intelektual Arab Kurdi dan Nusantara terjalin lewat *cultural brokerage* (perantara budaya). Perantara budaya itu, kata Bruinessen, salah satunya adalah kitab kuning. Kitab kuning telah menjadi suatu benang merah dalam ruang dan waktu yang lama, dan bagaimana pesantren di Nusantara tetap eksis karena sebuah materi yang disakralkan itu. Tanpa kitab kuning, islamisasi terputus sejak pada akarnya, dan hubungan Arab dan Nusantara akan cepat tuntas. Kitab kuning adalah rumah teks, di dalamnnya pula sastra menjadi tradisi bagi masyarakat santri secara khusus sebagai metode keilmuan di pendidikan sekaligus

3. Inside Indonesia, CNN TV. Santri-santri menderas puisi, menit ke 15.

sebagai ekspresi kebudayaan.

Buku guru besar antropologi Utrech Universitiet yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (2015) itu mengenotgrafikan peran-peran sosial Hijaz sebagai muara dari pertemuan seluruh umat Islam di dunia. Sejak abad 13 M sampai awal abad 20, orang-orang Nusantara yang pergi ke tanah suci tak hanya bertujuan naik haji, tetapi juga mencari ilmu dan bertukar pendapat dengan bangsa-bangsa lain tentang politik di daerah masing-masing. Dalam perkembangannya banyak sekolah didirikan di Hijaz dengan pengajar dan murid dari Nusantara. Kemudian kontak karya-karya Kurdistan yang sampai sekarang menjadi bacaan umat Islam Indonesia. Selanjutnya kesinambungan tradisi keilmuan lewat pesantren dan kitab kuning, di mana tradisi membaca dan menulis menjadi penting dalam pendidikan Islam yang disebut pesantren.

Saya mengira, Kiai Syarqawi dan pengasuh-pengasuh awal di Pondok Pesantren Annuqayah juga menjadi bagian dari hubungan-hubungan itu. Tinggal dan bermukim lama di Hijaz, menunaikan haji dan menuntut ilmu di sana pada abad 19, kemudian pulang dengan mengajarkan kitab kuning sebagai ilmu-ilmu pokok yang diberikan kepada santri atau pengikutnya.

Pendidikan, Sastra, Keagamaan

Pondok Pesantren Annuqayah merupakan pondok pesantren tradisional yang semenjak didirikan pertama kali pada 1887 berfaham ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* atau sama dengan Sunni. Pondok pesantren tradisional yang dimaksud adalah tipe pesantren salaf. Salaf yang dimaksud adalah bahwa semua sistem pengajarannya baik di pondok (masing-masing daerahnya) maupun di madrasah menggunakan kitab kuning

sebagai materi pelajarannya. Di pesantren ini, sistem pendidikan klasikal atau madrasah pertama tersebut dikenal dengan nama Madrasah Muallimin Annuqayah didirikan pada pertengahan abad 20 (belum diketahui kapan persisnya).

Dalam sekian dekade, Madrasah Muallimin Annuqayah yang setara dengan jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, terdiri dari enam kelas, menjadi satu-satunya lembaga pendidikan sekolah formal di pondok pesantren ini setelah santri-santri memiliki ijazah madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar. Sekolah Madrasah Muallimin Annuqayah kala itu hanya menerima murid-murid laki-laki, sekolah bagi murid-murid perempuan hanya tersedia madrasah ibtidayah saja, sekolah sampai tingkat dasar. Pada zaman itu, perempuan-perempuan Madura tergolong tinggi angka pernikahannya di usia dini, hanya lulusan sekolah dasar. Sehingga di pesantren pun, sekolah perempuan hanya sampai jenjang madrasah ibtidaiyah.

Baru pada periode pergantian tahun pelajaran 1981, Madrasah Muallimin Annuqayah direvitalisasi oleh para kiai, dan kemudian berganti Madrasah Tsanawiyah Annuqayah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Annuqayah. Ditambah karena saat itu Departemen Agama RI sedang gencar-gencarnya mendorong sekolah-sekolah di semua pondok pesantren di Indonesia untuk bergabung dengan pemerintah untuk melegalisasikan madrasah-madrasahnya. Di Pondok Pesantren Annuqayah, sejak awal mula, setiap tahun, Madrasah Muallimin Annuqayah oleh pemerintah diberikan fasilitas ujian nasional gratis untuk memberikan ijazah persamaan dengan MTs Negeri atau setara PGA (Pendidikan Guru Agama), sampai pada akhirnya seluruh pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah sepakat untuk menutup Madrasah Muallimin Annuqayah.

Madrasah Muallimin Annuqayah akhirnya berakhir dan madrasah didaftarkan kepada pemerintah sebagai sekolah fomal. Setelah fomal, kurikulum dan bahan muatan yang diajarkan kepada santri hampir semuanya berubah, menjadi setara antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Tidak hanya mengajarkan kitab kuning yang disebut pelajaran agama, tetapi juga buku-buku materi pelajaran umum mulai diwajibkan untuk dipelajari santri.

Adapun yang dimaksud pelajaran umum di sini adalah selain dari bidang-bidang keilmuan yang dianggap lahiran dari Alquran, hadis, dan kitab kuning. Bahkan kitab kuning mulai bergeser perannya, sebagai contoh pergeseran tersebut, kitab Tafsir Alquran Jalalain diganti dengan pelajaran Alquran terjemahan terbitan Departemen Agama. Dalam perkembangannya juga, pakaian sekolah para santri yang pada zaman Madrasah Muallimin Annuqayah menggunakan sarung dan sandal jepit, kemudian berganti seragam sekolah laiknya seragam MTs-MA, mengenakan celana, sepatu, dan atribut lain.

Perubahan tradisi itu pun melahirkan cara pandang baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan, kemudian dicetuskanlah ide mendirikan "madrasah non-formal". Beberapa pondok di masing-masing daerah di Pondok Pesantren Annuqayah kemudian mendirikan Madrasah Diniyah (Madin) sebagai pertahanan Madrasah Muallimin Annuqayah. Upaya tersebut terjadi karena alasan-alasan demi terciptanya santri yang keilmuan agamanya lebih mendalam dan pelbagai alasan-alasan lain, yaitu seperti untuk mempertahankan madrasah khas pesantren itu sendiri sebelum disentuh oleh formalisasi kurikulum dan sistem pendidikan yang diakui negara.

Di Madin, kurikulum dan mata pelajarannya sama dengan bidang-bidang keilmuan yang diajarkan Madrasah Muallimin Annuqayah yang klasik itu. Akhirnya, setiap hari, santri-

santri bersekolah di dua lembaga yang berbeda. Saya sendiri memandang bahwa istilah "non-formal" bagi Madin masih termasuk kriteria formal jika dipandang dari bahan-bahan pengajarannya. Istilah "non-formal" bagi Madin menitik pada maksud pengakuan negara atas ijazah yang dikeluarkan. Karena praktiknya, Madin wajib diikuti santri-santri, utamanya yang berasrama di Daerah Latee. Dengan demikian Madin adalah pendidikan formal dalam lokal pesantren.

Oleh karena itu, elemen-elemen pendidikan formal di Pondok Pesantren Annuqayah dapat dikenali dengan badan-badan, lembaga-lembaga, yang berada di dalamnya:

a) Asrama pondok yang meliputi, kamar santri, masjid, musala, dan madrasah diniyah;

b) Madrasah pagi, sekolah pagi, perguruan tinggi;

c) Dewan Masyayikh atau pengasuh (bapak kiai, ibu nyai), dewan pengajar (ustaz, guru, dosen, pengurus pesantren;

d) Santri laki-laki dan perempuan.

Pada elemen a dan b, pelajaran Alquran, hadis, dan kitab-kitab kuning diwajibkan oleh elemen c untuk dipelajari oleh elemen terakhir sampai para santri laki-laki dan perempuan benar-benarmumpuni dan menguasai bahan baku pengajaran agama Islam itu dengan maksimal.

Kemudian apa saja motif-motif dalam pendidikan formal di pondok pesantren Annuqayah yang menjadikannya berhubungan dengan aktivitas sastra?

Motif Pertama, adalah motif bahasa. Untuk mengetahui sumber-sumber agama Islam diperlukan keterampilan bahasa dan sastra Arab. Mempelajari Alquran, hadis dan kitab kuning,

seorang santri diharuskan mengetahui Bahasa Arab terlebih dahulu, karena ketiga bidang studi ini menggunakan bahasa Arab.Otomatis ilmu gramatika Bahasa Arab seperti nahu dan *sharraf* harus dikuasai. Di Annuqayah, kitab pelajaran nahu paling dasar adalah *Jurumiyah* sampai *Syarah Alfiyah Ibnu Malik* sebagai pelajaran yang paling tinggi.

Motif Kedua, adalah motif sastra. Tidak selesai dengan gramatika bahasa semata. Lantaran ketiga bidang studi yang disebutkan (Alquran, hadis, dan kitab kuning) mengandung unsur-unsur sastrawi. Sehingga seorang santri harus mempelajari ilmu-ilmu sastra Arab (balaghah) dan semantik (ilmu manthiq). Ilmu balaghah adalah teori sastra Arab dan semantik adalah ilmu logika dasar. Tidak seperti nahu dan *sharraf* yang dipelajari santri sejak tingkat ibtidaiyah sampai tingkat aliyah, balaghah dan semantik diajarkan bagi santri yang dianggap sudah cukup mampu gramatika bahasanya. Kedua pelajaran ini diberikan pada saat santri sudah berada di derajat menengah atas atau madrasah aliyah, dan di madrasah diniyah, biasanya mulai diajarkan di tingkat akhir.

Motif Ketiga, adalah motif ilmu keagamaan. Motif yang terakhir ini lebih sebagai metodologi sekaligus teknik yang digunakan pengarang kitab-kitab kuning, teknik penulisan kitab kuning yang diajarkan menggunakan konsep penulisan *nazaman* dan *syi'ir*. Pelajaran ini wajib dihafalkan oleh para santri, bahkan sebelum mereka mencoba memasuki metode pelajaran berikutnya, yaitu sebagai penghafal hadis-hadis Nabi dan Alquran.

Membaca dan menghafalkan sejumlah kitab *nazaman* dan *syi'ir-syi'ir* bisa dilakukan setiap hari, siang dan juga malam hari. Selain itu juga para santri akan menghafalkan *natsar-natsar* berbahasa Arab. Umumnya sistem hafalan dianggap menjadi konsep pengajaran yang sangat sistematis dan dianggap sebagai

metode efektif dalam kurikulum lokal pondok pesantren.

Artinya tradisi sastra lisan sudah berlangsung sejak berabad-abad lalu dan tidak bisa dihilangkan sampai sekarang karena cara ini dipandang sebagai sistem yang "bersanad". Di mana guru mendapatkan metode seperti ini dari gurunya sebelumnya, demikian pula gurunya dari gurunya, sampai akhirnya diketahui bahwa metode pengajaran tersebut dicetuskan oleh ulama yang menjadi pengarang kitab tersebut.

Kendati seribu koloni telah memberikan komentar-komentar miring bahwa metode dan muatan pelajaran yang ada di pesantren adalah keterbelangan, sarang kejumudan seperti catatan Raffles dan pengikutnya, dan para pengamat pendidikan modern pernah menganggap tidak relevan. Namun sistem pengajaran kitab, dengan metode hafalan sastra terus dilanggengkan sampai sekarang.

Dengan seringnya membaca dan menghafal puisi-puisi Arab tersebut, santri akan menjadi mudah mengetahui dan memahami pelajaran bahasa dan sastra Arab, serta mengerti kandungan isinya. Dari pengalaman demikian, keakraban santri dengan sastra tanpa sekat dan batas.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan generasi-generasi berkarakter pendakwah yang dipersiapkan untuk terjunke tengah masyarakat, kiai dan ustaznya harus benar-benar merencanakan generasi-generasinya supaya memperoleh pendidikan dengan baik dan tepat, antara lainmemiliki pembacaan dan hafalan yang kuat terutama untuk meneguhkan jiwanya akan pemahaman ayat-ayat Alquran dan pelbagai hadis-hadis, juga *nazaman* dan *syi'ir-syi'ir* sebagai hujah-hujah mereka.

Dengan demikian, seorang ulama, dai, dan intelektual muslim, dituntut memiliki keilmuan yang kaya, dan juga kreatif

seperti dapat menggunakan syair-syair untuk salawatan supaya dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh publik. Ceramah, tausiyah, khotbah merupakan suatu laku komunikasi yang juga menggunakan keterampilan bahasa dan sastra. Jika tidak, maka siap-siap dikutuk oleh masyarakat dan zamannya sebagai ulama atau ustaz karbitan yang berdiri di atas kepentingan duniawi belaka.

Di pondok pesantren, setiap pagi, setiap sore, puisi-puisi *nazaman,* seperti sajak-sajak dalam kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang berisi seribu bait atau *nazoman* kitab *Imriti* dan kitab *Maqsud* yang berjumlah ratusan bait menyoal gramatika bahasa dan sastra Arab akan dibaca bersama-sama oleh para santri, dinyanyi-nyanyikan, diiring-iringi tabuhan seperti gendang tapi terbuat dari ember, kaleng-kaleng, botol minuman air mineral, dan sebagainya. Suatu pemandangan dan pertunjukan seni musik orkestra yang tidak bisa didapatkan di luar pondok pesantren.

Kebersahajaan tradisi yang akan membangun karakter mereka meresapi hidup, menghayati makna sebagai seorang hamba Allah yang terus menjaga nilai-nilai ilahi di dalam jiwanya. Kendati mereka berada dalam situasi yang tidak sadar dan jelas tidak mungkin menganggap dirinya sebagai seniman, penyanyi bahkan deklamator sastra yang sedang mempertunjukkan suatu performa yang bernilaikan estetika lewat *nazaman* yang mereka mainkan itu.

Ketidaksadaran mereka itupun juga sebagai estetika yang menarik hati dan bermakna dalam konteks seni, lebih-lebih saat ini media-media yang menampilkan kesenianyang pragmatis ketimbang muatan dari pertunjukan kesenian sehingga apa yang dipertontonkan tak lebih dari produksi kacangan, industri-industri yang hanya mementingkan kejar tayang, sehingga tak ada makna karena tanpa didasari penghayatan apa-apa dari kehidupan sejati manusia. Kebersahajaan dari kesenian santri

justru melawan reproduksi pragmatis itu, namun mereka masih belum atau memang tidak sadar akan produksinya. Sehingga pada suatu titik tertentu, santri-santri masih menanyakan hal ini kepada pakar seni dan gurunya: "seperti apakah seni yang bagus?"

Lebih-lebih pesantren yang masih mempertahankan sistem salaf-tradisionalnya, atau pula yang sudah menjadi modern namun pernah menjadi pondok pesantren bertipe salaf-tradisional,pasti menjadikan ketiga kitab *nazaman* ini sebagai pelajaran yang baku diajarkan untuk dikuasai para santri dengan cara menghafal. Dengan cara bernyanyi di hadapan ustaz dan kiai, hafal atau tidak menjadi penentu seorang murid akan naik kelas atau tidak naik kelas di madrasah. Kelak lulus atau tidak lulus, tergantung berapa kitab yang berisi bait-bait puisi itu dilantunkannya di luar kepala.

Meskipun kadangkala secara tidak tegas ditekankan supaya santri dapat menghafal, melainkan para santri akan hafal sendiri atas bacaan-bacaan sastra tersebut apabila terus dilakukan *muraja'ah,* yaitu pembacaan kitab yang diritualkan secara kontinyu, diulang-ulang tiap waktu, sesuai jadwal. Kitab-kitab tersebut telah menjadi makananjiwa para santri dalam aktivitaas sehari-hari mereka. Selain istilah *muraja'ah,* santri-santri mengistilahkan bahasa hafalan di luar kepala dengan *dahrqalbi,* yaitu hafal di luar kepala yang memungkinkan santri akan susah lupa pada apa yang telah dihafalkannya.

Sukri Tidak Hafal

Di sebuah kelas II Madrasah Diniyah tingkat Ula di salah satu daerah di Pondok Pesantren Annuqayah yang diselenggarakan malam hari, seorang guru masuk kelas dan sesaat setelah duduk, dia mengabsen nama-nama murid.

Murid di dalam kelas II berjumlah tiga puluh orang laki-laki, tidak ada perempuan karena di pesantren, sekolah laki-laki dan perempuan berbeda lokasi; seorang murid bernama Aqil yang diabsen maju menghadap guru dan langsung membaca hafalan yang biasa disetorkan saat namanya dipanggil/absen.

Aqil menyetorkan 10 bait puisi dari kitab *Aqidatul Awam,* kitab yang mengajarkan ilmu Teologi Islam berkonten57 bait *nazaman* karya ulama Mesir pada abad 12. Aqil merapalkan hafalannya dengan lancar, hampir tidak gelagapan sama sekali. Setelah sepuluh bait rampung, Aqil duduk kembali ke kursi semula. Beberapa murid yang lainnya juga hampir mirip dengan Aqil, walaupun kelancarannya tidak sama rata, ada yang gelagapan, ada pula yang tersendat-sendat sambil mengingat-ingat seperti orang yang belajar mengeja bacaan.

Tetapi keadaan berbeda terjadi di antara rata-rata murid yang ada di kelas II itu. Ketika Sukri diabsen, dia ketakuan maju ke depan untuk menyetorkan hafalannya. Sukri tak segera membaca hingga dua menit lamanya dengan muka pucat. Si guru bertanya dan tahu kalau Sukri tidak hafal."Mengapa tak segera membaca hafalan?"tanya guru. Sukri malah menunduk. Wajahnya ditutup oleh telapak tangannya. Guru kemudian menghukumnya dengan menyuruh Sukri berdiri di pinggir papan tulis sampai bel pelajaran berakhir, terhitung dari jam 18.30 sampai 20.30 malam hari. Sukri berdiri nyaris dua jam lamanya.

Setelah semua selesai diabsen, guru menaikkan pelajaran dan menjelaskan persoalan dasar-dasar teologi Islam dalam kitab *Aqidatul Awam* yang dihafalkan. Sukri mencatat pelajaran sambil berdiri sendirian di ruang kelas.Sesekali seorang murid yang duduk mengerlingkan mata ke arah Sukri dengan tujuan mengejek dan Sukri pura-pura tegar padahal kakinya sudah *kriting,* seperti pohon bambu tua yang berderit-derit mau rubuh.

Ada motif lain yang sekaligus menjadikan menjadi salah satu faktor aktivitas santri dekat terhadap pengetahuan bahasa dan sastra, yang sudah mungkin pasti ada sebagai salah satu kurikulumbaku di setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah di seluruh Indonesia, yaitu pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Setelah madrasah formal masuk dan diterima oleh pondok pesantren, tak terkecuali Pondok Pesantren Annuqayah yang telah melakukan pergantian Madrasah Muallimin Annuqayah kepada Departemen Agama, selanjutnya diajarkan pulakurikulum pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai mata pelajaran wajib dan menjadi salah satu materi ujian nasional. Hal inilah kemudian yang menjadi pintu masuk para siswa sekolah berkenalan dengan ilmu dasar teori-teori bahasa, sastra, dan karya-karya kebahasaan dan kesusastraan Indonesia.

Meskipun terkadang—dan ini menarik untuk dijadikan catatan bagi para penyusun kurikulum dan para pakar kurikulum sekolah di Indonesia—para santri Pondok Pesantren Annuqayah memandang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak begitu diminati karena mutunya dianggap tidak lebih baik ketimbang materi-materi dalam pelatihan dan diskusi dalam komunitas-komunitas sastra di Pondok Pesantren Annuqayah.

Hal demikian diakui oleh beberapa santri yang pernah saya temui. Saya melihat pengakuan itu benar adanya. Selain penempaan di luar kelas seperti aktif di komunitas dan forum diskusi, santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah yang memperkaya ilmu dan pengalamannya dengan menikmati koleksi perpustakaan yang ada dan jumlahya banyak di lingkungan pesantren. Hal inilah yang merupakan bagian dari sekian alasan sehingga menjadikan mereka tidak begitu menggandrungi metodologi pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum sekolah.

Kendati sebagian di antara mereka juga ada menganggap bagus kurikulum sekolah, namun dengan catatan, tergantung ustaznya siapa, apabila yang mengajar dapat memoles metode-metode kurikulum itu dengan kemampuan ilmu dan wawasan yang luas terhadap bahasa dan sastra Indonesia dengan seperti menambahkan muatannya, maka pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih menarik.

Dulu di Madrasah Aliyah Keagamaan Annuqayah, Bapak Hasbi memberikan honor bagi santri yang tulisannya dimuat di majalah dinding, sehingga siswa-siswa dalam satu kelas menjadi bersaing. Tidak hanya itu, mading antar kelas juga berkompetisi. Tak jarang Bapak Hasbi bercerita tentang pengalamannya selama kuliah yang menjadi penulis tetap di Kompas dan saat wisuda mendapat beasiswa Kompas hingga mampu membelikan tiket pesawat terbang untuk kedua orangtuanya dari Surabaya ke Jogja untuk menghadiri wisuda.[4] Demikian juga Achmad Shiddiq dalam tesisnya yang mewawancarai A. Latief Anwar, seorang mantan guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Annuqayah, menceritakan pengalamannya sendiri sebagai guru sekaligus penulis. Dia bercerita tentang honor tulisannya di koran untuk memotivasi semangat menulis bagi siswa-siswanya[5].

Namun—dan hal ini dapat menjadi catatan penting—sebagian para santri mengaku jenuh dengan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, lantaran kurikulum menurut mereka dianggap kurang total. Maksudnya, manajemen penyajiannya

4 . Pengakuan Dr. Ahmad Faizi, MSI alumnus MAK Annuqayah 2005;

5. Tesis *Tradisi Menulis dalam Pesantren: Studi Tentang Pengembangan Tulis-Menulis di Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura,* karya Ahmad Shiddiq pada Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2013)

kurang serius digarap.

Mengapa jenuh? Santri-santri yang hampir seperti mengeluh itu mengaku, kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tidak memberikan ilmu dan wawasan yang tak lebih dari sekadar formalitas belaka. Konten dari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dianggap setengah-setengah diajarkan kepada siswa. Bagaimana tidak jenuh bila demikian.

"Hanya sebuah keterangan dan penjelasan singkat dan sisipan dan lampiran. Novel hanya kutipan, cerpen hanya satu saja dalam setahun. Puisi hanya beberapa biji saja. Tidak menarik," keluh seorang santri.

Namun keadaan seperti itu juga terjadi karena pengajarnya memang kurang profesional dan tidak membidangi muatan yang diajarkan, sehingga terkesan oleh para santri bahwa belajar Bahasa dan Sastra Indonesia lebih nikmat ketika mengikuti kajian-kajian di komunitas-komunitas sastra, di ruang-ruang baca,dan diskusi kelompok baik di perpustakaan atau di komunitas, bahkan berdiskusi dengan kawan sesama santri walau hanya obrolan kecil-kecilan misalnya di kantin dan di beranda asrama. Kata seorang santri, "Itu lebih menancap di hati. Lebih-lebih sambil ngopi."

Memang perlu diakui, bahwa kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia terutama pada bidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sampai hari ini kenyataannya sangat menyedihkan. Ini adalah pengamatan saya selama ini ketika membaca beberapa esai di Horison dan penyampaian Taufiq Ismail di seminar. Tidak adanya buku bacaan sastra yang wajib dibaca siswa sebagaimana umumnya kurikulum bahasa dan sastra sekolah-sekolah di negara-negara tetangga dan seperti pula di negara-negara benua Eropa dan Amerika, membuat pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sekolah memang tergambar semacam

bentuk pengenalan dasar saja, hanya sebuah pintu dan belum memasuki ruang yang sesungguhnya.

Seorang santri yang berkegiatan di Komunitas Saksi Annuqayah, menunjukkan kepada saya, sebuah esai yang dia dapatkan dari buletin *Jejak* terbitan *Forum Sastra Bekasi*:

> "… Ada papan informasi yang memberitahukan tentang *Buku Wajib Baca di 13 Negara*. Tabel ini berisi jumlah bacaan sastra yang wajib dibaca pada rentang tahun tertentu di SMA. Untuk negara-negara ASEAN,di Thailand Selatan 5 judul, Malaysia 6 judul, Singapura 6 judul, Brunei Darussalam 7 judul, sedangkan Indonesia 0 judul. Untuk negara maju, Swiss 15 judul, Jerman 22 judul, Perancis 30 judul, Belanda 30 judul, dan tertinggi Amerika Serikat 32 judul. Betapa memprihatinkan bangsa Indonesia ini."[6]

Dari informasi ini kita menjadi paham bagaimana kejenuhan itu dapat dirasakan santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah dalam mempelajari kurikulum pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan tak lebih sebagai formalitas belaka. Selain muatan dan penyajiannya yang mengesankan kurang bermutu dan kurang mendorong tumbuhnya minat siswa menggemari teori Bahasa Indonesia dan mengenal lebih jauh khazanah sastra Indonesia. Di Indonesia masih belum ada satupun buku sastra dijadikanmateriyang wajib dibaca oleh siswa. Memperjelas bunyi esai di atas, pendidikan sastra Indonesia di negerinya sendiri cukup memprihatikan, sebab tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain.

Kenyataannya santri-santri Annuqayah mengaku mengenal ilmu kebahasaan dan wawasan kesusastraan Indonesia lebih

6 . Buletin Jejak Edisi 46/Januari 2015.Budhi Setiawan, *Oleh-oleh Silaturrahim Sastrawan Indonesia 2014*.

banyak didapatkan di luar pelajaran-pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sekolah yang dikurikulumkan pemerintah. Di komunitas-komunitas sastra, di forum-forum diskusi, workshop, buku-buku yang ada di perpustakaan, di majalah-majalah, koran dan buletin, dan juga ketika berdiskusi dengan sesama santri pegiat sastra Indonesia, atau berdiskusi dengan para kiai-kiai yang memiliki segudang pengetahuan tentang sastra, dari sanalah mereka banyak belajar dan menyerapnya sebagai pelajaran di luar kelas, mengetahui sastra dari luar kurikulum sekolah. Sehingga dengan cara yang demikian, para santri cukup luas wawasannya dan menyelami khazanah sastra Indonesia secara mendalam. Sedangkan siswa-siswi sekolah di luar pesantren sana, cukup bingung manakala prestasinya di bidang bahasa dan sastra Indonesia harus tertinggal jauh dari pencapaian santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah.

Di salah satu sekolah khusus santri perempuan, SMA 3 Annuqayah, justru memiliki formulasi yang bagus dalam menanamkan wawasan kesastraan dan minat baca bagi para siswinya dalam kerangka Program Pengembangan Literasi. Melalui program ini, pengurus sekolah mewajibkan para peserta didik membaca buku sebelum pelajaran dimulai. Buku-buku perpustakaan itu dihantarkan oleh kepala se kolah dan guru-gurunya ke tiap-tiap kelas.

Kisah Terpilih: Antologi Cerita Pendek adalah hasil Program Pengembangan Literasi SMA 3 Annuqayah, dicetak sederhana dengan menggunakan mesin fotokopi.

Bahkan lebih dari itu, formulasi itu menghadirkan sebuah buku kumpulan ceritan pendek yang wajib dibaca oleh seluruh peserta didik. Cerpen-cerpen yang ada di dalamnya terdapat 18 cerpen dipilih dari karya pilihan yang diciptakan oleh cerpenis-cerpenis terkemuka di Indonesia, seperti cerita pendek karya A.A. Navis, Iwan Simatupang, Muhammad Diponegoro, Umar Kayam, Budi Darma, Motinggo Busye, Danarto, Hamsad Rangkuti, Kuntowijoyo, Putu Wijaya, A. Mustofa Bisri, Ahmad Tohari, Seno Gumira Ajidarma, AS Laksana, Joni Ariadinata, Helvy Tiana Rosa, dan Puthut EA, dalam sebuah buku yang dicetak terbatas berjudul "Kisah Terpilih: Antologi Cerita Pendek" SMA 3 Annuqayah.

Komunikasi Keagamaan

Seorang dai dituntut kreatif untuk menyampaikan materi-materi keagamaan Islam di atas podium, dia harus tampil dan terampil seperti menciptakan syair-syair dengan indah, nada salawat, bahkan melatih vokalnya supaya dakwahnya bisa diterima dengan cepat meresap ke dalam hati para penontonnya.

Ceramah umum atau khotbah, baik di mimbar-mimbar masjid-masjid atau panggung pengajian merupakan suatu budaya komunikasi sosial yang menggunakan keterampilan bahasa dan sastra; *nazaman, syi'ir, natsar* dan menjadi kunci bagi para dai untuk melakukan eksplorasi akan nilai-nilai keagamaan dalam mengaitkan analogi-analoginya dengan konteks persoalan yang relevan. Menghubungkan pesan-pesan keagamaan kepada publik dengan dalil-dalil canggih yang kreatif.

Sebagaimana telah diuraikan, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam adalah pabrik terbaik dalam menyiapkan generasi-generasi pendakwah Islam di

tengah masyarakat, untuk itu tentu para dai wajib memiliki hafalan yang kuat, hafalan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang kuat, juga hafalan pada syair-syair Arab supaya hujah-hujah para dai dapat menghubungkan masyarakat yang menyimaknya kepada keilahian. Sekali lagi: untuk menghubungkan yang imanen kepada yang transenden.

Saya seringkali mengikuti pengajian keagamaan yang biasa diselenggarakan di kampung-kampung pedesaan Pulau Madura, maupun di masjid-masjid, kadang pula di radio, televisi, dan internet. Salah satu pengajian yang sempat diikuti adalah pengajian yang menghadirkan seorang dai bernama Kiai Halilur.

Kiai Halilur adalah penceramah kondang dari desa Guluk-guluk bagian barat, didatangkan oleh tuan rumah yang punya hajatan dalam rangka perayaan Maulid Nabi sekaligus selamatan kelahiran anak tuan rumah, diselenggarakan di halaman sebuah musala yang ada di halaman rumah.

Setelah mengucapkan salam dan mukadimah berbahasa Arab, Kiai Halilur langsung membacakan bait-bait *syi'ir* yang salawat nabi. Dia sudah hafal betul bacaannya di luar kepala. Para penonton sekitar seratus-dua ratus orang kemudian mengikutinya dengan membaca bersama-sama, mereka juga hafal luar kepala. Manakala pembacaan itu berlangsung, sesuatu yang mungkin hadir dalam rasa khidmat dan khuysuk itu, banyak yang memejamkan mata, membayangkan jumlah pahala-pahala membaca shalawat, memperoleh syafaat atau pertolongan kangjeng nabi baik di dunia dan di akhirat, dan sembari meyakini kehadiran arwah sang tokoh utama yang dipuji dalam kandungan puisi salawat yang didengung-dengungkan itu, yaitu cahaya nubuah Nabi Muhammad hadir di situ.

Suasana pengajian terasa seperti sebuah pertunjukan konser

paduan suara, kendati tanpa iringan dentum musik, demikian indah dinikmati. Langit malam di atas sana seolah dibelah oleh dengungan-dengungannya.

"ya rabbi bil mushtafa balligh maqasidana
Waghfir lana mamadla ya wasi'al karami
…

(oh tuhan sampaikan maksud dan tujuan hati kami
Kepada Al-Mustafa dan ampunilah segala dosa-dosa
Yang telah terlewati di zaman yang telah berlalu
oh dzat yang maha luas dan agung)

Huwal habibillazi turja syafa'atuhu
Likulli hawlin minal ahwali muqtahami

(Nabi Muhammad adalah kekasih-Nya
yang kita harapkan pertolongannya
Pada setiap hal apapun dari segala
kesedihan dari kerumitan)
....

Setelah sama-sama membaca beberapa bait kemudian Kiai Halilur menjelaskan kandungan salawat nabi yang telah dibacakan bersama-sama tadi, penjelasan dalam bahasa Madura. Begitu juga keutamaan-keutamaan bacaannya, begitu juga apa yang dimaksud syafaat nabi di dunia dan akhirat, dan bagaimana pula sikap manusia yang beriman supaya benar-benar mendapatkan syafaat nabi. Penjelasannya diikuti dengan penguatan dalil-dalil, berupa nukilan ayat-ayat kitab suci Alquran, kutipan hadis dan cerita-cerita hikmah yang diunduhnya dari hikayat dalam kitab-kitab kuning, hikayat-hikayat itu direlevansikan dengan persoalan kehidupan masyarakat sehari-

hari. Sehingga sindiran halus kadang menerpa dan penonton benar-benar diajar dengan cara pembicaraan yang wajar sebagai dai, kemudian Kiai Halilur memberikan contoh-contoh teladan tokoh yang dipuji sebagai junjungan dan cerminan bagi umat manusia.

Kiai Halilur memperkuat dalilnya dengan bahasa yang demikian menyentuh orang-orang awam:

> *"Barokanah maos salawet ghelle' rassanah malem samangke jember tor tentrem, moge deddiya kajemberen dunya tor aherat kalaben salawet. Amin."*
>
> (Berkahnya membaca salawat tadi, suasana kita malam ini menjadi indah dan damai, semoga kita senantiasa damai di dunia dan akhirat bersama salawat. Amin)
>
> Dan para hadirin menjawab serempak *"amin"*. Ada pula yang mengangkat kedua tangannya kemudian disapukan ke bagian wajahnya sesaat mengucapkan amin.

Kemampuan Kiai Halilur berceramah dan menarik simpati orang-orang yang menjadi penonton tak dapat dilepaskan dari bagaimana penguasaan Kiai Halilur terhadap media-media *syi'ir, nazaman,* dan *natsar* lalu menguraikannya dengan metode yang segar dalam cara pandangan penyimaknya yang rata-rata masyarakat desa. Sehingga dengan penguasaan yang mumpuni tersebut menjadikan dai sebagai pelaku komunikasi keagamaan yang mampu memberikan sentuhan misi-misinya atas visi Islam, menghipnotis penonton-penontonnya lewat keterampilan bahasa dan sastra yang dipelajarinya ketika di pondok pesantren, dan para penonton akan menjadikan setiap hal yang diwejangkan Kiai Halilur sebagai pedoman ilmu

agama atau *iktimad* dalam hidup dan kepribadian umat. Demi keberlangsungan kehidupan beragama sehari-hari mereka.

Seperti kejadian seorang murid bernama Sukri di Kelas II Madrasah Diniyah, bakal lain lagi ceritanya bila kemudian ada seorang penceramah keagamaan tidak cukup mumpuni ilmunya, dan kurang memiliki kemampuan penguasaan media bahasa dan sastranya yang baik, lebih-lebih apabila isi ceramahnya hanya pembicaraan saja, atau malah menghakimi perilaku masyarakat tanpa uraian dalil-dalil yang kuat, baik itu ayat-ayat, hadis, atau *sy'ir, nazaman* dan *natsar* karya para ulama salafussaleh. Tentu para penonton akan menggunjing di belakang dan mengatakan dai tersebut tidak alim alias belum bisa menguraikan ilmu agama. Bahkan, menjulukinya sebagai kiai garis keras.

"Pandai berdalil saja tidak cukup," kata ustaz Faisol saat saya temui. Karena menghayati dan meresapi setiap dalil-dalil merupakan tugas yang lebih berat daripada sekadar menghafal dalil. Sebab siapapun bisa berdalil, cukup membaca.

Oleh karena itu latihan pidato, khotbah dan *mauizah hasanah,* juga menjadi salah satu program penambahan kemampuan di pondok pesantren, terprogram dan jelas. Selain biasanya ada dalam latihan-latihan komunitas ekstrakulikuler, biasanya juga diperlombakan setiap pergantian tahun pelajaran dalam acara pekan perayaan Haflatul Imtihan atau semesteran seperti *class meeting*. Di Pondok Pesantren Annuqayah pun terdapat sebuah ekstrakulikuler yang memediasi santri-santri untuk menjadi calon-calon penceramah, kendati lebih banyak santri-santri melakukan latihan sendiri-sendiri.

Santri-santri akan mencari referensi-referensi cara ceramah dari dai-dai yang sudah kondang untuk dipelajari, diamati, ditiru, dan dimodifikasi sendiri oleh mereka. Meniru gaya berkomunikasi panggung para dai idola yang sudah terkenal,

cara menyampaikan dalil-dalil agama dan menguraikannya seperti menirukan mereka, sehingga akan mudah dipahami oleh pendengar atau penonton dengan pemahaman yang tak biasa. Cara tak biasa memang harus ditemukan idenya oleh para penceramah supaya mengesankan pendengarnya. Supaya dapat mengesankan banyak orang dalam menyampaikan pidato, pidato harus dipandang terlebih dulu sebagai kegiatan seni. Saya kira inilah dari sisi seninya yang memang harus terus diasah, yaitu menunjukkan materi-materi segar kepada khalayak. Keterampilan dan kecakapan dalam menyampaikan pesan-pesan kebajikan agama membutuhkan energi, yang mana pesan-pesan itu merupakan nilai keagamaan yang mesti diolah kembali untuk disampaikan dengan cara yang *nyeni* supaya tidak membosankan dan digerutu banyak orang.

Dalam pidato-pidato keagamaan di desa-desa,terkadang kesan yang saya tangkap memang seringkali tidak ilmiah,tidak terstruktur dengan baik sebagaimana kajian akademik, karena pidato di desa-desa tidak seperti ceramah ilmiah di perguruan tinggi dengan uraian data-data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Pidato lebih seperti esai-esai ringan, bahkan bumbu-bumbu fiksi dan anekdot yang tidak terjangkau nalar kadang menjadi bagian materinya. Namun bila itu sebuah fiksi sebenarnya adalah fakta simbolis yang dimaksudkan untuk menjawab konteks-konteks tertentu. Sebab misi utama dari penceramah tetap merasuk ke dalam hati orang-orang awam sekalipun tidak dapat menghindari fakta sebagai objek pembahasan.

Bisa saja seorang dai lucu—dan ini justru yang laris manis dan disukai banyak orang—sebagaimana halnya seorang komika dalam *stand up comedy,* dari awal sampai akhir mengundang gelak tawa, walaupun sebenarnya ironi. Baik karena konten pidatonya yang lucu atau gaya bertuturnya yang membuat hadirin terbahak-

bahak, atau kadangkala tingkah laku lain seperti mimik sang dai yang eksentrik dan ekspresif. Bisa pula gaya penyajian ceramah agama sangat puitis selayaknya pujangga membacakan sajak-sajak di atas panggung, bisa pula mengundang seluruh orang menderaikan airmata seperti yang seringkali terjadi dalam khotbah-khotbah acara istghatsah.

Ceramah adalah sebuah media yang dapat diperlakukan bermacam-macam. Ini yang mendasari para pendakwah di panggung-panggung bebas berekspresi tetapi tak pernah lupa apa yang menjadi tujuan utama dari pidato-pidato keagamaan. Bila tidak, pidato tak lebih menjadi kegagalan yang dipertontonkan.

Namun sebuah pidato bisa menjadi boumerang bagi keagamaan itu sendiri, terlebih apabila pidato berisi konten-konten SARA, mengabarkan *hoax* yang kerap dilakukan dai-dai ekstrem yang gampang mengkafir-kafirkan orang serta berada di atas kepentingan politik yang tidak sehat. Bila ini yang terjadi, maka inti dari tujuan pidato sebenarnya dianggap benar-benar pidato yang tidak terpuji dan menyimpang dari tujuan dakwah. Namun akan selalu ada orang-orang polos yang mendengarkan dan mempercayainya,karena pidato memiliki daya pikat tersendiri di mata publik. Demikianlah karena pidato merupakan sebuah seni yang dapat ditafsirkan dengan bebas.

Karena saking memikatnya sebuah pidato, laku ini juga sering disebut sebagai acara inti dalam kemasan acara-acara besar keagamaan. Seperti pada acara Isra Mikraj, Maulid Nabi, hajatan, dan sebagainya, pidato dijadikan sebagai acara pertunjukan inti dari kegiatan-kegiatan itu, mengalahkan pembacaan tilawah ayat suci, mengalahkan pertunjukan salawat dan makan bersama. Pada pidato, orang-orang desa yang tak sempat belajar lama di sekolah agama, dapat menimba ilmu dalam kuliah singkat.

Ibadah dan Kerohanian

Puisi-puisi berbahasa Arab dianggap sebagai materi-materi keagamaan yang telah melebur ke dalam sisi-sisi kehidupan beribadah umat Islam, khususnya masyarakat santri. Karya-karya sastra berlafalkan huruf-huruf hijaiyah itu dilantunkan ke dalam pelbagai kesempatan, upacara adat keagamaan, dan kerohanian dalam rangka peribadatan.

Karya-karya sastra sebagai bahan baku dalam melakukan ritual-ritual penting yang dilakukan secara individu maupun yang diikuti ribuan jamaah dalam suatu agenda keagamaan. Di dalam ritual-ritual upacara kerohanian, karya sastra dimediasikan kemudian menjadi ritus mereka untuk mencapai spiritual. Hal ini dipahami sebagai bagian urgen ajaran agama Islam, bisa dalam rangka untuk memperoleh derajat-derajat pahala, atau supaya cita-cita, "hajat"—tergantung niat dan harapan masing-masing pribadi tercapai. Antara lain seperti ingin dijauhkan dari marabahaya dan azab, untuk memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat, dipermudah mendapatkan rejeki atau hanya semata ingin mendapatkan kerelaan Allah.

Masing-masing pribadi penganut agama mempunyai niat dan pandangan berbeda-beda dalam melakukan ritual masing-masing. Di Islam berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah seperti yang dianut Pondok Pesantren Annuqayah, terdapat upacara-upacara seperti yang disebut sebagai *istighatsah, tahlilan, salawatan, zikir riyadah,* dan tadabur.

Dari sini sudah cukup jelas, bahwa masyarakat santri tidak memandang puisi-puisi bahasa Arab sebagai karya sastra saja yang umum dipahami sebagai bahan literasi guna memperkaya wawasan dan hiburan semata, bahkan kebanyakan mereka tidak paham *apa itu sastra?* atau pemahaman akan sastra itu sendiri memang tidak dianggap penting oleh mereka dan oleh ulama

yang menyebarkan agama. Sebab yang dibutuhkan dari agama adalah fungsi dan manfaatnya (mereka istilahkan *fadilah*)bukan suatu konsep dan metode atas penulisan materinya.

Kenyataannya memang demikian, melantunkan puisi-puisi,*syi'ir* atau *nazaman* sudah tidak lagi dianggap sebagai perilaku berpuisi. Dia tidak diperlalukan kesadarannya sebagai karya sastra yang dideklamasikan jika dilihat dari sudut pandang bagaimana sastra telah membentuk sistem adat istiadat masyarakat santri seperti di atas. Namun lebih dari itu, menyikapi puisi-puisi, *syi'ir* dan *nazaman,* sudah diperlakukan sebagai kitab yang suci, yang adiluhung, yang bernilai agama bahkan dipandang *magic*, yang mana bila menyepelekannya akan mendapatkan dosa, azab dan dianggap bagian dari perbuatan maksiat dan kemungkaran.

Mungkin lebih dari itu, keadiluhungan dipandang tidak hanya pada materinya semata sebagai bacaan, akan tetapi juga karena ia digubah oleh tokoh-tokoh yang memiliki keistimewaan, buah tangan manusia yang bukan manusia biasa, mungkin sosok-sosok yang disebut oleh masyarakat santri sebagai orang wali (*'waliyullah'*) yang dimuliakan karena derajat spiritualnya, mungkin pula kiai atau ulama yang saleh dan dihormati. Sehingga dengan membaca dan terus meritualkan karya-karya mereka adalah sebagian dari ibadah, sebagian dari laku *tawasul* ('membuat perantara kepada karya orang suci') yang lurus guna untuk mencapai rahmat Allah. Dengan perlakuan demikian, ibadah dan *tawasul* itu diyakini akan menjadi jalan mudah yang mendatangkan syafaat bagi orang yang mengamalkan ritual tersebut. Orang yang mengamalkan juga dipercaya akan menuai ganjaran atau pahala berlipat-lipat ganda, bahkan diyakini dapat membuka pintu surga bagi yang merapalnya di waktu-waktu *istijabah*, dengan khusyukan dan rasa khidmat. Dengan cara-cara tersebut, jalan tempuh untuk mencapai puncak-

puncak kerohanian penganut agama sebenarnya melalui sastra, sebagaimana wahana para waliullah mencapai gunung-gunung makrifat, sebuah puncak ilmu kebatinan seorang hamba Allah.

Masyarakat santri menjadikan pembacaan dan penghayatan akan puisi-puisi sebagai sebentuk aktivitas yang bernilai maknanya karena memiliki fungsi-fungsi istimewa dalam keyakinan mereka. Selain sebagai sarana atau jalan ibadah seperti diuraikan di atas, perangkat puisi-puisi itu pula bisa menjadikan pelakunya mendapatkan ketenangan jiwa, solusi hidup atau jalan keluar dari suatu kondisi permasalahan realitas mereka yang mungkin larat dan rumit.

Bahkan dalam keadaan tertentu akan menjadi resep ampuh di saat tak ada lagi logika dan daya upaya, dia akan menjadi ajian-ajian yang dianggap mengundang keramat dengan cara supranatural. Lalu terjadilah suatu keadaan di mana puisi-puisi Arab menjadi disakralkan dalam konteks-konteks ini. Kemudian karena dipandang memiliki kesakralan itulah, puisi-puisi Arab telah bermultifungsi dalam kebudayaan Islam menjadi sangat banyak dan terus berkembang sampai detik ini.

Adapun nilai *magic* yang dimaksud, bahwa puisi-puisi Arab juga menjadi media klenik atau pengobatan tradisional. Antara lain bisa digunakan sebagai mantra, bisa digunakan sebagai jimat dan rajah-rajah, bisa digunakan sebagai obat-obat yang dirapal para dukun untuk kepentingan tertentu, bisa digunakan sebagai terapi penyembuhan segala macam penyakit, bisa digunakan sebagai penolak santet dan hal-hal gaib, sebagai penolak bala, bisa digunakan sebagai obat kemandulan seorang ibu yang ingin memiliki anak, bisa digunakan sebagai bacaan seorang pawang hujan, sebagai ajian pengasihan, dan bahkan untuk mengobati orang-orang stres dan penangkal adanya pencuri.

Puisi-puisi Arab seolah telah melewati taraf paling inti dari

maksudnya sebagai pembentuk kebudayaan masyarakat dalam pengetahuan sistem religi jika ditilik melalui cara ini. Sebab dia telah membangun suatu pola tradisi yang terus berdegub dan dilanggengkan di dalam pemahaman beragama manusia, di dalam jiwa umat muslim, tak ubahnya merupakan jantung dan denyut nadi pencapaian kerohaniannya.

Sebagai bentuk salah satu pengetahuan agama, ilmu tasawuf merupakan suatu contoh bukti bagaimana praktik-praktik untuk mencapai puncak tingkatan tertinggi ibadah rohani seorang muslim yang saleh, seperti syariah, tarekat, hakekat, dan makrifat dalam bidang ilmu etika dan teologi agama Islam. Ilmu initurut menjadikan karya sastra dan agama tidak memiliki sekat dan batas, hampir sama sekali. Sebagai ilmu yang lahir dari upaya bagaimana agama dapat membentuk karakter para penganutnya, tasawuf tak lain sebagai sistem dan materi pendidikannya.

Sebagaimana sastra, tasawuf merupakan ilmu yang bermediakan perasaan sebab ia bicara tentang perasaan. Menjadikan perasaan sebagai satu-satunya pintu untuk mewujudkan maksud agama. Bagaimana perasaan dibentuk oleh nilai-nilai bahasa etis, cara pandang perasaan yang saleh, sikap-sikap dan pengaplikasian perasaaan yang dibenarkan, serta menghidupkan perasaan demi menjadi manusia sejati dengan nurani yang menyalakan cahaya ketauhidan, alam batin yang hidup, sehingga nantinya tuntas menjadi hamba Allah yang benar-benar sadar sebagai hamba. Itulah beberapa maksud dari yang ada di dalam tasawuf.

Apabila tasawuf sebagai ilmu yang menjadikan perasaan sebagai objek kajian, maka sastra dipilih sebagai perangkat terbaik dari keilmuan tasawuf karena diyakini mampu menerjemahkan segala sesuatu tentang perasaan hingga bulir-bulir kecil yang berdenting dalam rasa.

Oleh karena itulah, dari tasawuf pula karya-karya sastra yang bernafaskan kemanusiaan, nasionalisme, dan tentu saja nafas religiusitas banyak dilahirkan. Dengan demikian, di sini kemanusiaan, nasionalisme, adalah bagian dari keislaman. Penghayatan manusia akan pahala dan dosa ada dalam materi tasawuf, dalam melakukan penghayatannya sudah barang tentu menggunakan imajinasi seperti dalam sastra.

Di wilayah Sumatera misalnya, ada seorang tokoh bernama Hamzah Fansuri, yang dalam sejarah sastra dikenal sebagai tokoh pelopor kesusastraan Melayu, merupakan tokoh yang lahir dari rahim ilmu tasawuf. Fansuri, dengan faham ajarannya pada tarekat *wahdatul wujud,* menggubah syair-syair sufistik yang indah sekali. Salah satu yang masyhur adalah *Syair Perahu.* Sehingga dalam dunia keilmuan Islam, Hamzah Fansuri disebut-sebut sebagai tokoh sufi berdarah Melayu yang sangat masyhur di zamannya.

Dengan kejadian demikian, sah-sah saja kiranya kita berasumsi bahwa apabila sejarah sastra Indonesia merujuk kepada silsilah sastra Melayu, artinya sastra Indonesia lahir dari seorang Hamzah Fansuri, seorang ulama besar di zamannya; sekaligus menegaskan bahwa sesungguhnya kesusastraan Indonesia harus berterima kasih kepada pondok pesantren karena telah melahirkan sastra Indonesia dari seorang santri, dari seorang ulama bernama Fansuri. Tidak selesai di Hamzah Fansuri, sosok yang disebut sebagai pelopor sastra modern di Tanah Air adalah Abdullah Abdul Karim Al Munsyi juga demikian, merupakan seorang ulama pesantren tarekat.

Kembali ke topik pembahasan tradisi sastra di masyarakat. Dalam sistem masyarakat Islamtradisional, masih mudah didapatkan kebertahanan puisi-puisi Arab sebagai ritual sakral sampai era saat ini di Nusantara. Kendati di era kontemporer masyarakat santri sudah mulai meninggalkan sistem pendidikan

tradisionalnya. Cukup terlihat masih memperlakukan puisi-puisi Arab sebagai bahan-bahan mereka beribadah dan memahami inti agama, tidak menjadi soal memperlakukannya sebagai karya seni. Sebuah pergeseran perilaku.

Hampir setiap pekan seperti Malam Selasa dan Malam Jumat seperti yang rutin dilakukan di musala-musala atau masjid di Pondok Pesantren Annuqayah membaca kitab *Maulid Diba',* kitab *Al-Barzanji,* dan kitab *Qasidah Burdah*. Minimalnya setiap bulan selalu ada saja yang menderas kitab-kitab tersebut secara berjamaah di rumah-rumah penduduk, apalagi jika tiba bulan Rabiul Awal dan Rabiul Akhir dalam kalender hijriah, maka masyarakat santri akan melantunkan puisi-puisi berbahasa Arab yang dibacanya dari kitab-kitab seperti kitab *Al-Barzanji*, kitab *Maulid Diba'*, dan kitab *Qasidah Burdah* yang diselenggarakan dalam acara-acara khusus bernama Maulid Nabi. Dan istimewa, menjadikan pembacaan kitab-kitab antologi puisi tersebut sebagai acara inti.

Sebagai catatan. Kitab *Al-Barzanji* disusun dalam dua model: *natsar* (prosa lirik) yang terdiri atas 19 bab dengan 355 bait, dan nazham (puisi) berisi 16 bab dengan 205 bait) buah karya Syaikh Jakfar Al-Barzanji, wafat pada tahun 1763 Masehi. Sedangkan Konsep kitab puisi *Qasidah Burdah* yang ditulis oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Bushairi (1213-1296 M), terdiri atas 160 bait, ditulis dengan gaya bahasa (uslub) yang menarik, lembut dan elegan, berisi panduan ringkas mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw, cinta kasih, pengendalian hawa nafsu, doa, pujian terhadap Alquran, Isra Mikraj, jihad dan tawasul. Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis.[7]

7. Aguk Irawan MN. 2018. Makalah. *Sastra Pesantren dan Tantangannya (Sebuah Pengantar Diskusi)*. Muktamar Sastra: Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo 18-20 Desember 2018

Di setiap rumah-rumah penduduk, jamaah-jamaah organisasi masyarakat perkampungan masyarakat santri, selalu diselenggarakan acara tersebut dengan sangat serius; dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad, manfaatnya demi meraih kehidupan yang berkah dalam kehidupan sosial dan spiritual. Acara biasanya dipungkasi dengan makan bersama. Lebih-lebih di pondok pesantren sebagai institusi keagamaan, kitab-kitab itu dibacakan sebagai pembelajaran, sebagai pelajaran sekaligus ibadah.

Selain tiga nama kitab yang disebutkan, ada juga puisi Arab berjudul *Iktiraf* karangan seorang penyair dan tokoh humor legendaris, Abu Nawas, penyair kebangsaan Baghdad pada kejayaan Dinasti Abbasiyah,menjadi puisi yang dibaca setiap bakda azanlima waktu, dan setelah menunaikan Salat Jumat.

Iktiraf
(Sebuah Pengakuan)

Ilahi lastu lilfirdausi ahla
Wala aqwa ala naril jahimi

(Wahai Tuhan aku tak pantas di sorga firdaus-Mu
Namun aku tak kuasa bila berada di neraka jahanam-Mu)

Fahabli taubatan waghfir dzunubi
Fainnaka gafirun dzanbil adhimi

(Maka terimalah taubat wahai dzat yang tinggi
Sesungguhnya Engkau adalah pengampun dosa-dosa besar)

Dzunubi mitslu a'dadirrimali
Wa dzanbi zaidun kaifah timali

(dosa-dosaku bagaikan pasir-pasir di pantai
Dosa-dosaku kian bertambah oh bagaimana
bila kami menanggung semua beban ini)

Ilahi abdukal ashi ataka
Fain tatruk faman yarju siwaka

(wahai tuhan hambamu yang hinadina datang kepadamu
Maka bila engkau mencampakkannya maka pada siapakah
Si hinadina akan berlabuh kecuali kepada-Mu)

Seluruh santri Pondok Pesantren Annuqayah sepakat bahwa puisi *Iktiraf* adalah lagu wajib masjid-masjid dan musala di Pondok Pesantren Annuqayah, sampai mereka bawa ke tengah masyarakat setelah mereka menyandang status sebagai alumnus.

Ditambah bahwa laku membaca salawat nabi sudah umum dalam hati santri yang sudah terpatri lekat: barangsiapa yang membaca puisi-puisi Arab itu demi semata-mata ingin memperoleh syafaat dan rindu berat kepada Nabi Muhammad akan mendapatkan pahala sepuluh derajat dan apabila membacanya ingin dipuji atau pamer akan mendapatkan pahala satu derajat, apabila tidak membaca pun tidak berdosa. Karena puisi-puisi seperti salawat *Al-Barzanji* atau *Maulid Diba'* atau *Qasidah Burdah* telah dianggap memiliki derajat yang besar dari segi tematik, yaitu berisi tema tentang kisah perjalanan hidup dan puji-pujian kehadirat Nabi Muhammad yang sejatinya akan direnungkan oleh masyarakat santri untuk diteladani.

Lain lagi dengan pembahasan kesakrakralan pada ketiga kitab tersebut. Biasanya dijelaskan dalam kitab-kitab lain yang secara khusus dibuatkan kitab komentar (*'syarah'*) atas ketiganya. Ambil satu contoh, sebuah bait dalam kitab *Qasidah*

Burdah dapat dijadikan rajah dan diperlakukan sebagai jimat untuk menjaga rumah dari maling dan marabahaya.

Pernah suatu ketika saya berjumpa dengan seorang laki-laki umur 50an tahun, Pak Mustari namanya, seorang penduduk Dusun Opelan yang lokasi wilayahnya tak jauh dari Guluk-guluk, namun beda kecamatan. Pak Mustari mengisahkan pengalamannya mengenai manfaat dan kehebatan bait kitab *Qasidah Burdah*:

"Sewaktu saya mondok dulu, saya dipanggil kiai, saya diberi amal-amalan untuk dibuat jadi jimat. Menjadikan bait yang berawalan *"lam yahtalim annal qattu…"* dan lima bait berikutnya, ini bait-bait dari kitab *Burdah*. Kegunaannya ini untuk keselamatan rumah dari maling, gitu kata kiai. Ketika saya pulang, saya kemudian menuliskan baitnya itu pada sebuah kertas.Lalu kertas itu kemudian saya gulung-gulung jadi kecil dan saya letakkan di atas pintu kandang sapi. Kejadiannya suatu malam saya sedang ke *kamratan* ('majlis taklim') dan istri saya ketiduran di dalam rumah. Malam itu samping kanan samping kiri rumah saya banyak kehilangan sapi di kandang…

"Maling sedang beraksi secara besar-besaran rupanya di sekitar rumah saya. Anggaplah begitu. Saat itu hanya kandang saya yang selamat dari kemalingan itu. Besok harinya saya langsung *nyabis* ('menghadap') kepada kiai tentang kejadian malam itu. Kiai bilang bahwa amal-amalan jimat itu memiliki *haddam* (semacam 'indang' atau 'roh penjaga'), katanya, yang mana *haddam* itu serupa manusia yang tetap berjaga di mata maling, atau ya, orang-orang yang dholim-lah, katakan begitu.

"Bertahun-bertahun lewat, saya berjumpa dengan seorang maling yang mengaku menjadi salah seorang pelaku pencurian sapi di lingkungan saya waktu itu. Orang itu mengaku bahwa pada saat aksi mencuri, katanya kandang saya ada yang menjaga,

yaitu istri saya. Saya tak menyangka dan kaget sekali mendengar pengakuan si maling. Karena pada saat malam itu, istri saya sedang tidur di dalam rumah. Ya, alhamdulillah."

Perayaan-perayaan tradisi pada masyarakat santri seperti Maulid Nabi (peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW) pasti diselenggarakan dengan cara yang sastrawi, diiring-iringi dengan penabuhan rebana atau juga musik gambus lalu dilantunkan puisi-puisi berbahasa Arab yang bertema tentang kerasulan dan kenabian, atau berisikan kandungan ajakan berbuat baik kepada sesama dan memelihara iman dan takwa kepada sang pencipta, terkadang juga acara diisi dengan pengajian umum yang mana acara tersebut akan dibuka dengan puisi dan ditutup dengan puisi.

Tetapi sebagaimana sastra dalam pendidikan keagamaan, saya yakin tak semua peserta sadar bahwa mereka sedang melakukan pertunjukan kesenian atau berdeklamasi, musik puisi, musikalisasi puisi, melainkan apa yang ada di balik dada adalah perwujudan ibadah semata, mencari rela Tuhan, mencari pertolongan syafaat sang nabi, mencari pahala dan lain sebagainya.

Di sinilah perlakukan berbeda terlihat, bagaimana karya sastra Arab tidak diperlakukan sama sepertikarya sastra Indonesia, kendati bermuatan sama dengan salawat, bertemakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad, karya sastra Indonesia itu tetap diperlakukan sebagai karya sastra dan diragukan sebagai salawat. Bahkan santri tidak dapat membayangkan secuil pahala dari puisi salawat yang menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak hanya seperti perayaan Maulid Nabi, di Madura terutama di Sumenep atau tengoklah desa-desa sekitar Pondok Pesantren Annuqayah, perayaan yang beraroma keagamaan hampir tiap bulan diselenggarakan. Seperti acara sunatan, acara

selamatan kematian, selamatan pernikahan, isra mikraj, tahun baru hijriah, syabanan, haul kematian tokoh atau seseorang, dan lain sebagainya, tidak dapat dipisahkan dengan tradisi sastra yang bernapaskan agama dalam kehidupan pencapaian spiritual keagamaan.

Masyarakat santri merenungi ketuhanan, bertadabur dan tafakur lewat penghayatan syair-syair, melalui dimensi kata-kata yang dibayangkan oleh mereka sebagai sarana seorang hamba berkomunikasi dengan sang khalik.

Sampul kitab *Al-Barzanji*

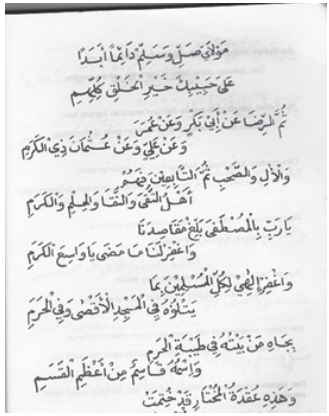
مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا
عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ
ثُمَّ الرِّضَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ
وَعَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عُثْمَانَ ذِي الْكَرَمِ
وَالْآلِ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِيْنَ هُمُ
أَهْلُ التُّقَى وَالنُّقَا وَالْحِلْمِ وَالْكَرَمِ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا
وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ
وَاغْفِرْ إِلَهِيْ لِكُلِّ الْمُسْلِمِيْنَ بِمَا
يَتْلُوْهُ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَفِي الْحَرَمِ
بِجَاهِ مَنْ بَيْتُهُ فِي طَيْبَةِ الْحَرَمِ
وَاسْمُهُ قَاسِمٌ مِنْ أَعْظَمِ الْقَسَمِ
وَهٰذِهِ عُقْدَةُ الْمُخْتَارِ قَدْ خُتِمَتْ

Salah satu halaman konten kitab *Qasidah Burdah*.

Yang Dipuji dan yang Dicela

Santri dan puisi ibarat setali mata uang. Setiap waktu menyanyikan *nazaman*, setiap saat menembangkan *syi'ir*, dan pada setiap kesempatan pula menderas kitab-kitab suci yang sastrawi dan bermetodekan sastra. Lima kali sehari azan dikumandangkan dengan kata-kata dan suara indah oleh santri, setelah itu zikir-zikir puitis juga didengungkan mereka. Sehingga, lima kali pula puisi-puisi dideklamasikan mereka, tanpa mereka tahu yang mereka baca bagian dari puisi.

Pembacaan kitab-kitab kuning yang puitis juga tak terpisahkan dari aktivitas mereka di saban kesempatan. Di Pondok Pesantren Annuqayah, pengalaman puitik itu benar-benar sampai ke dalam dada dan menggetarkan jiwa. Demikian media sastra digunakan oleh mereka sebagai bekal kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat sebagai syiaragama Islam.

Namun pada saat tradisi sastra Arab beralih kepada aktivitas menulis berbahasa Indonesia, tentu yang terjadi adalah kegunaannya yang berbeda. Sebab di Pondok Pesantren Annuqayah sendiri, kegiatan yang berbau Arab (bermediakan teks-teks dengan huruf Arab atau pula tulisan Arab yang berbahasa Arab)adalah yang dipandang materi konvensi dalam keagamaan Islam. Hal ini disebabkan masih banyaknya orang-orangyang fanatik terhadap aroma Arab. Katanya, bahasa Arab adalah bahasa asal dari bangsa agama Islam dilahirkan, yaitu benua Arab.

Bagi mereka yang fanatik itu, memandang keislaman diukur dari barometer perangkat bahasa. Apa saja yang berbahasa Arab, hampir mendapat pujian sebagai bahasa agama yang murni Islamnya. Karena dengannya dipandang menggunakan bahasa kitab-kitab suci Islam.

Tidak sama bila sebagaimana halnya ada santri mengarang puisi-puisi berbahasa Indonesia atau menerbitkan "kitab" berbahasa Indonesia, atau non-Arab yang diistilahkan dengan "bahasa *ajami*". Respon lingkungan masyarakat santri akan berbeda. Pengarang berbahasa Indonesia masihdi anggap belum penting oleh pandangan orang yang masih fanatik dan tradisionalistis. Karya itu masih dianggap sebagai peristiwa yang tidak terpuji amat, tidak sesakral karya yang berbahasa Arab kemudian juga bisa saja tidak akan dianggap bernilai ibadah. Kendati maksud dan tujuannya sama, yaitu memuji kanjeng Nabi, atau *tawasul* kepada para wali melalui karya-karya sastra. Justru bila mana ada syair-syair berbahasa Arab kendati tidak bertemakan keislaman, bisa tentang *cinta-cintaan* misalnya, yaitu bukan topik-topik agama, justru lebih dipuji dari puisi-puisi non-Arab tapi bertemakan agama.

Tidak hanya sastra, genre karya tulis yang lain posisinya juga sama. Baik itu artikel berbahasa non-Arab maupun karya-karya akademik dan ilmiah bertopik tentang Islam. Karya-karya demikian bisa saja dianggap sebagai karya yang bernafaskan agama, namun tetap dipandang sebagai media yang sekunder, karena persoalan bahan bahasa yang dipandang tidak menggunakan perangkat bahasa yang digunakan Alquran.

Hanya beberapa kiai dan beberapa santri yang tersentuh modernitas sajayangakan melek dansedia memahami bahwa hasil pemikiran dari aktivitas menulis dan juga membaca "kitab-kitab" dalam perangkat bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang memiliki arah dan derajat sama sebagaimana tulisan dan bacaan yang berperangkat bahasa Arab. Di Pondok Pesantren Annuqayah, sikap dan pandangan fanatik semacam ini masih berlaku bagi sebagian banyak orang, kendati kini mulai pelan-pelan terlihat setara, lebih-lebih ketika melihat fungsi dan hasilnya yang tak jauh berbeda. Sedangkan di pesantren-

pesantren lain, utamanya yang tetap berpegang teguh pada pandangan bahasa Arab, akan tetap memiliki pandangan bahwa tidak perlu ada yang berubah setelah ini. Mereka mungkin belum begitu detail memahami bahwa sejarah kitab kuning baru digunakan oleh santri-santri Nusantara sejak abad-abad terakhir, jauh setelah Islam sudah berabad-abad dipeluk penduduk tanah air. Telah disebutkan di bab sebelumnya, bahwa kitab kuning diperkirakan menjadi kurikulum di pesantren antara abad 18 dan abad 19.

Dari titik ini, muncul pertanyaan yang harus diamati kembali, yaitu bagaimana tradisi literasi santri pondok pesantren sebelum era kitab kuning menjadi kurikulum? Dalam pelbagai kajian menyebut yang diuraikan dengan panjang lebar, akan kita temukan pelbagai jejak literatur, baik persebaran agama-agama Islam pertama pada abad kesembilan masehi yang dilakukan oleh dai-dai muslim asal Persia. Sejarah juga mencatat pesantren pertama di bumi Nusantara berada di Madura dengan nama Jan Tampes II di pesisir utara Kabupaten Pamekasan bertahun 905 Masehi kendati pesantren tersebut sudah tidak ada jejaknya sekarang. Pada abad-abad berikutnya yang ditandai dengan datangnya penyiar-penyiar Islam dari Gujarat yang dikenal dengan Walisongo pada 1300-an masehi dan disebut-sebut sebagai era kesusksesan para dai dalam mengislamkan Tanah Jawa, dan kemudian tersisalah jejak-jejak literaasi yang disebut *serat-serat* yang ditulis dalam pelbagai bahasa daerah. Karya *serat* inilah yang menjadi materi ajaran para wali untuk islamisasi, *serat-serat* itu adalah karya-karya sastra, tembang-tembang syair dan hikayat berbahasa lokal. Dalam hal ini kita dapat menyimak penjelasan panjang lebar seperti *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto.

Dari sini kita mengetahui materi-materi pelajaran dalam sistem kurikulum pendidikan formal di pondok pesantren

bermediakan sastra—sekaligus sastra juga dipelajari di sana, dari waktu ke waktu, sejak zaman yang jauh ke belakang, silsilahnya memiliki rentetan kurun waktu yang panjang ratusan bahkan seribu tahun. Sastra dan unsur sastrawi di dalam pola-pola pendidikan santri dipilih dan diikhtiarkan oleh para kiai dan ustaz karena dianggap terbukti sangat ampuh sebagai sistem penanaman nilai-nilai dan ilmu pengetahuan sejak lama.

Sastra merupakan salah satu jenis karya seni atau lebih tepatnya seni bahasa. Seorang antropolog agama dan seni, Alfred Gell, memandang karya seni memiliki sebuah *technology of enchantment* ('teknologi pesona'). Karena dengan pesonanya, senidapat menjadi suatu sarana (media) untuk memuluskan pokok-pokok penting agama untuk didalami. Dengan pesonanya pula, media sastra menyentuhkan roh agama dengan roh penganutnya tanpa jarak.

Kemudian melalui agama, santri disentuhkan dengan ilmu pengetahuan sastra, lewat karya sastra dan dipandang sebagai pengetahuan agama. Islam disampaikan dengan sentuhan-sentuhan seni bahasa yang mempesona. Kekuatan sastramampu mempermudah usaha dari misi-misi para nahkoda agama di pondok pesantren kepada visi besarnya, yaitu untuk menghubungkan yang imanen dengan yang transenden, dengan kata lain menghubungkan jiwa manusia santri dengan ajaran Tuhan yang mereka sembah.

Salah satu bukti bahwa sastra yang memiliki pesona itu ialah adanya Alquran. Diakui, Alquran mengandung nilai sastra yang tinggi. Bahkan dianggap sebagai karya sastra yang besar oleh sebagian pengamat sastra. Dalam sejarahnya, kitab suci yang dibawa Nabi Muhammad itu mampu mamatahkan karya-karya emas yang diberhalakan orang-orang "jahiliah" sebelum zaman Nabi Muhammad, karya-karya syair para penyair Arab yang sudah ternamapada kebudayaan sastra masa pra-Islam. Salah

satu bukti bahwa sastra pada zaman itu demikian diagungkan adalah sejarah *Al-Muallaqat* (puisi-puisi yang dipajang di dinding Kabah dan ditulis dengan tinta emas) (Raedu Basha, ed.: 2017). Namun dengan pesona sastra yang terkandung dalam Alquran, kesakralan karya-karya sastra *Al-Muallaqat* pun runtuh dan tak berdaya.

Lewat pesona sastra, Alquran indah dan tidak membosankan. Nikmat dibaca dansejuk didengarkan, lafalnya merdu dilantunkan hingga merasuk relung-relung kalbu. Suara Alquran layaknya suara indah yang merangkum semua suara roh dan energi puisi. Lewat keindahan rangkaian estetika atas kata demi kata, anyaman kalimat demi kalimat, dari kejadian ke kejadian di dalam hikayat; para penganut agama Islam memaknai ajaran Islam dalam hidupnya melalui tafsir-tafsir, demikian pula sabda atau hadis dan kitab-kitab kuning-kuning.

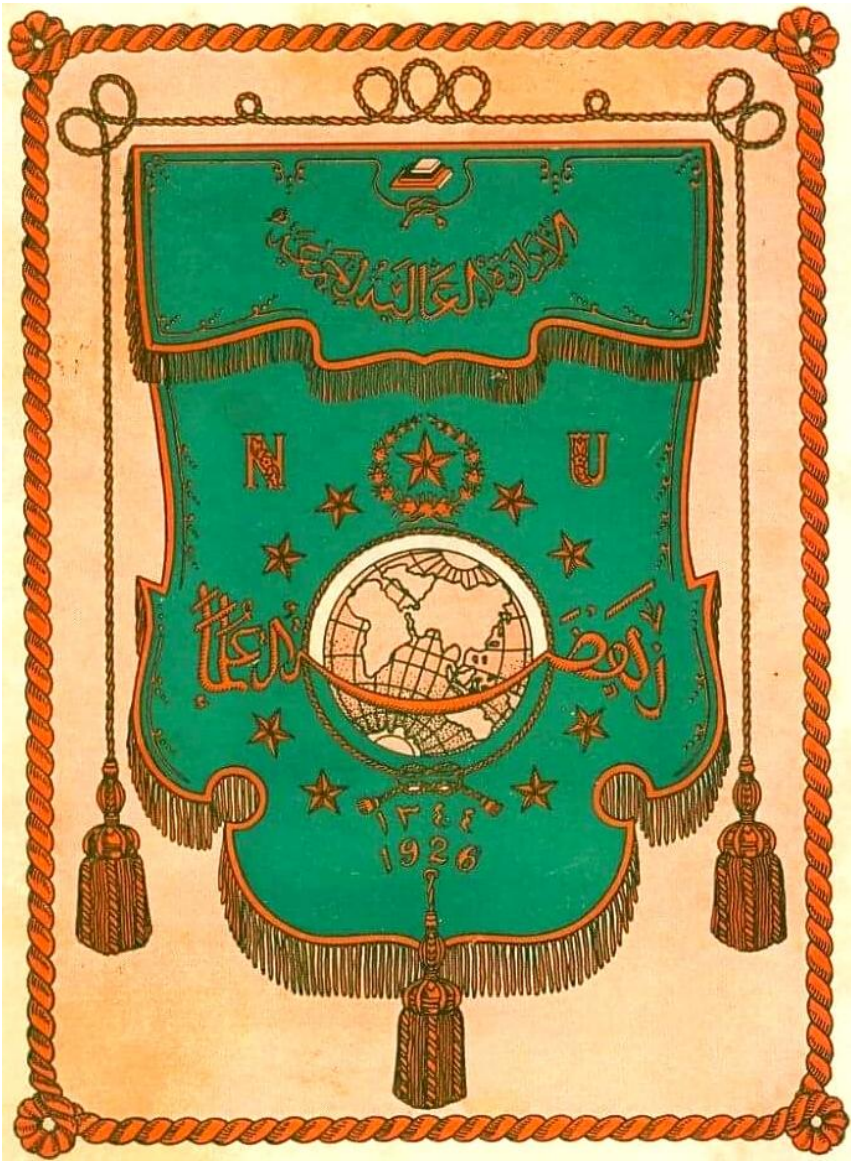
الرابطة العالمية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

4

Sastra Sebagai Media Pendidikan Non-Formal

Saat ini, Pondok Pesantren Annuqayah adalah lumbung sastrawan santri, pesantren ini telah melahirkan sejumlah nama-nama sastrawan-santrawan santri, antara lain: M. Faizi, M. Zamiel El Muttaqien, Fandrik Ahmad, Sofyan RH Zaid, Raedu Basha, Bernando J Sujibto, Halimi Zuhdy, Maftuhah Jakfar, Ana FM, Masmuni Mahatma, Zainul Muttaqin, Hanna Al-Ithriyah, Muhammad Ali Fakih, Sengat Ibrahim, Saifa Abidillah, A'yat Khalili, Mawaidi D. Mas, Maniro AF, M. Mahfudz, Musyfiqur Rahman, Khalil Tirta Segara, Fazabinal Aliem, Nurul Ilmi El Banna, Subaidi Pratama, Nurul Alfiyah Kurniawati, Rara Zarary, Widayanti Rose, M. Ali Tsabit, Zaiturrahem RB, Zainul Walid, Hamiddin Syam, Aniek Evawati, dan sekian nama-nama lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini, merupakan sastrawan-sastrawan santri yang lahir dari bilik-bilik asrama, dari ruang-ruang madrasah rintisan Kiai Muhammad Syarqawi di Desa Guluk-guluk di bagian timur Pulau Madura. Belum lagi para penulis yang mungkhususkan dirinya sebagai penulis-penulis ilmiah, tentu akan banyak juga jumlahnya, sebut saja seperti Ahmad Sahidah, Achmad Fawaid, Muhammad Al Fayyadl, Taufiqurrahman, Faizi Zaini, dan lain sebagainya. Dengan memandang sudah banyaknya nama-nama melalui sejumlah karya-karya mereka, maka sebenarnya sastra dan literasi Indonesia dari masyarakat pesantren telah memiliki eksistensi yang kukuh.

Dalam artikel *Menjalani Kehidupan Sastrawi di Pesantren Annuqayah*, M. Faizi mencatat, sejak awal 1990-an hingga menjelang krisis moneter di tahun 1997, prestasi-prestasi dalam bidang kreativitas menulis, santri-santri di Pondok Pesantren Annuqayah menemukan masa jaya. Terutama bila dilihat pada segi kuantitas dan produktifitasnya. Bagaimana kegiatan-kegiatan sastra menjadi bagian penting dari kegiatan para santri. Ada empat hal yang dapat menadai perkembangan itu:

Pertama, melubernya buku kumpulan puisi (terutama antologi bersama) di kalangan santri. Meskipun sampul hanya menggunakan cetak sablon dan isinya berupa tindasan, namun banyak sekali santri yang gembar-gembor menerbitkan buku kumpulan puisi dan atau buku cerpen-puisi dengan cara ini. Mereka bekerja sama sesama santri atau dengan komunitasnya untuk biaya cetak dan penyebarannya. Keranjingan penerbitan ini terus berlangsung sekurang-kurangnya hingga akhir dasawarsa 90-an. Salah satu buku puisi bersama yang paling masyhur di kala itu adalah 'Isyarat Gelombang', diluncurkan pada tahun 1996, dibedah oleh D. Zawawi Imron, dan diulas oleh Kuswaidi Syafi'ie di Kedaulatan Rakyat.

Kedua, munculnya tabloid, jurnal, serta beragam rupa buletin yang dicetak terbatas di kalangan santri dan dibiayai sendiri oleh santri/komunitas sastra. Jurnal KAPAS merupakan satu-satunya media santri yang meneguhkan diri untuk hanya menerbitkan karya sastra. Jurnal KAPAS ini tak ubahnya 'Majalah Sastra Horison' lokal karena memang hanya berisi esai, puisi, dan cerpen. Jurnal hanya dikelola oleh santri-santri, umumnya sekelas anak SMA. Media umum lainnya, yang menyediakan rubrik sastra, dalam catatan saya, pernah terbit hingga 12 nama dan itu hanya dalam 1 pesantren. Sedihnya, pesantren tidak mempunyai media apa pun kecuali majalah satu-satunya, "Massa", yang

telah gulung tikar pada tahun 1986 lalu.

Ketiga, maraknya kegiatan diskusi sastra. Inilah salah satu perayaan sastra bagi santri yang tidak dapat dinafikan. Diskusi, baik diselenggarakan oleh madrasah/sekolah, kerap sekali berlangsung, terutama diskusi dalam bentuk kegiatan rutin sanggar dan komunitas. Madrasah Aliyah Annuqayah merupakan lembaga yang paling getol menyelenggarakan agenda sastra dengan mengundang pembicara-pembicara lokal atau dari luar Madura. Oleh sebab itu, para sastrawan 'jarak pendek' seperti Ibnu Hajar, Edi AH Iyubenu, En Hidayat, Turmedzi Djaka, Chumaidi CH, Hidayat Rahadja, hingga yang muda seperti Umar Fauzi Ballah dan Shohifur Ridho, sudah pernah mengunjungi tempat ini. Bagaiamana dengan D. Zawawi Imron dan Syaf Anton? Apalagi! Tentu, mereka sudah datang berkali-kali.

Keempat, munculnya komunitas dan sanggar di hampir setiap daerah (Pondok Pesantren Annuqayah adalah pesantren 'serikat' atau 'federal' yang terdiri dari lebih 12 kepengasuhan/daerah). Rupanya, banyak santri yang merasa mendapatkan gairah terus-menerus dalam beraktualisasi itu dalam berkomunitas. Memang, ada beberapa santri yang memilih menjadi penulis dan bekerja sendirian saja, tetapi cara yang begini tidaklah banyak.

Kelima, faktor lomba. Maraknya lomba yang diselenggarakan oleh satuan lembaga di pesantren ataupun di luar pesantren, bahkan meskipun hanya antar-orda (organisasi daerah) di dalam pesantren, selalu mendapat apresiasi yang baik dari santri. Jika tersiar kabar seorang santri memenangkan lomba menulis puisi di Jakarta, misalnya, maka kabar ini pun akan merangsang santri yang lain untuk lebih produktif dan berkompetisi di masa berikutnya. Lebih dari itu, jika tersiar kabar ada siswa madrasah A yang menjuarai lomba penulisan cerita pendek, akan merangsang siswa di madrasah B untuk juga melakukan yang sama. 'Hawa panas'

kompetisi seperti ini terus berlangsung bahkan hingga hari ini.

Di luar itu, sejatinya masih ada beberapa faktor yang tidak tampak nyata namun sejatinya memiliki peran penting. Apa itu? Komitmen guru-guru Bahasa Indonesia yang mewajibkan mading di dalam kelas. Menurut Abdul Latif Anwar, tradisi ini sudah ada sejak masa Kiai Syafi'i Anshori, Kiai Muqieth Arief, Ust. Sa'dani, Zuhier Emha, dan Ahmad Sobany, di saat mereka, dulu saat mereka masih menjadi santri, masih aktif menyokong gerakan literasi di Annuqayah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kiranya, inilah hal-hal yang membuat gairah bersastra di Pondok Pesantren Annuqayah cukup terjaga dan terus berkembang hingga hari ini. Walaupun tanpa pendampingan khusus dari pondok pesantren, kegiatan bersatra santri tetap berjalan.[1]

Kronik: Jeda dan Motif Berkarya

Saya berjumpa saudara Hafil pada 11 April 2019, seorang santri laki-laki yang bermukim di Daerah Lubangsa Raya, dia adalah ketua Sanggar Andalas—salah satu komunitas sastra di Pondok Pesantren Annuqayah. Hafil menuturkan bahwa semua santri di pesantrennya setidaknya pernah menulis minimal sebuah puisi semasa hidupnya di Pondok Pesantren Annuqayah, kendati hanya dituangkan ke dalam buku *diary*, dipublikasikan di majalah dinding atau hanya dalam surat cinta untuk seseorang yang dikasihi.

Keesokan harinya, seorang santri perempuan yang bermukim di Daerah Lubri, saudari Ay yang menceritakan

1. Majalah *Esensi*, edisi Nomor 3, Tahun 2014. *Balada Sastra Pesantren*.

keadaan asramanya bahwa bisa dikatakan setiap kamar di Daerah Lubri terdapat seorang santri yang penulis. Bisa ditotal, jumlah kamar asrama pondok di Daerah Lubri terdapat 47 kamar, itu artinya di daerah tersebut terdapat 47 orang santri penulis perempuan. Mereka terdiri dari penulis puisi, cerpen, naskah drama maupun penulis non fiksi seperti esai dan ada juga yang spesialis artikel dan berita. Di Lubri, tersedia komplek lokalisasi khusus para santri penulis dan yang getol berkegiatan literasi, kamar C/05 dan kamar C/06.

Di Pondok Pesantren Annuqayah, seabrek kegiatan wajib santri seperti sekolah formal dan madrasah diniyah, mengaji kitab dan salat jamaah, ada banyak waktu senggang, ada banyak jam istirahat, ada hari libur pendek dan libur panjang. Ada saat-saat jeda bagi para santri berkreasi sendiri-sendiri maupun dalam komunitas dan klub baca. Umumnya santri-santri penulis sastra baik di asrama putra maupun putri memiliki kekhasan yang berbeda. Santri-santri putra lebih dikenal dengan penyair-penyair, sedangkan di pesantren putri sebagai cerpenis dan novelis.

Hari-hari aktif adalah hari sabtu, ahad, senin sampai dengan kamis. Selama enam hari itu kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri bisa dikatakan dimulai sejak azan subuh dikumandangkan sampai dengan jam sembilan malam tanda masuk istirahat malam. Dengan disiplin dan rutin, santri-santri akan bangun tidur pada dini hari, mereka dibangunkan oleh pengurus asrama guna mengikuti salat subuh berjamaah, zikir-zikiran, mengaji kitab kuning yang dipimpin oleh kiai atau nyai, ketiga kegiatan ini dilakukan di musala.

Selesai dari musala ada sekitar 1,5 jam kosong antara jam 6.30 sampai dengan jam 08.00. Pada jam 08.00 sampai 13.00 adalah waktu yang dihabiskan di lingkungan madrasah yang disebut dengan sekolah pagi. Sepulang sekolah pagi, ada jam

istirahat sampai dengan jam 15.30 untuk salat jamaah asar diikuti pengajian kitab kuning di musala. Di musala biasanya tidak menentu, kadang hanya sejam, atau bisa sampai menjelang magrib, ada waktu senggang antara pengajian kitab kuning saat asar sampai dengan azan magrib. Ketika azan magrib, para santri masuk kembali ke musala, salat jamaah, zikir-zikiran, membaca kitab suci Alquran kemudian masuk madrasah diniyah atau sekolah sore sampai dengan jam 20.00. Pada jam 20.00 sampai 21.00 adalah jam belajar. Setelah jam 21.00 sampai dengan azan subuh adalah waktu senggang paling lama dalam sehari-semalam.

Pada hari-hari aktif, waktu-waktu senggang digunakan dengan kegiatan-kegiatan santri dalam ekstrakulikuler. Bisa dengan kursus-kursus, kegiatan seminar, pelatihan, perlombaan, berolahraga, kesenian, hadrah, kesenian ceramah, kaligrafi, pramuka, beladiri, termasuk berkomunitas sastra, berdiskusi, menulis, membaca buku, dan membaca koran harian. Lain lagi dengan libur mingguan. Setiap Kamis malam dan hari Jumat adalah hari libur. Para santri akan mengisi waktunya dengan kegemaran mereka masing-masing. Di pondok pesantren ini, kalau tidak bermain sepakbola, kegiatan yang paling banyak digemari oleh santri adalah membaca dan menulis.

Melihat dua kegiatan tersebut menjadi primadona, lebih karena keduanya mengandung hiburan yang tidak bisa mereka dapatkan di ruang-ruang madrasah dan musala. Santri-santri tampak khusyuk dan menikmati permainan sepakbola di halaman pesantren dan halaman sekolah, kendati pesantren ini belum memiliki lapangan olahraga. Ada pula santri berkumpul di bukit dekat asrama atau menyepi di perpustakaan menikmati sajian pustaka, menulis sendirian di pelbagai tempat seperti kamar pondok, ruang terbuka, kelas-kelas kosong, beranda masjid dan musala, atau berkumpul bersama teman-teman

komunitas, bicara dunia kesenian sampai dengan persoalan jatuh cinta.

Jatuh cinta adalah persoalan serius dalam proses kreatifitas tulis-menulis. Seperti yang dialami setiap penulis umum pada awal-awal proses kreatifnya. Demikianlah hal itu juga dialami sastrawan-sastrawan muda yang berproses di pondok pesantren. Pengasramaan yang dihalangi oleh tembok pagar antara santri laki-laki dan santri perempuan membuat para santri mengalami persoalan yang serius dengan peristiwa jatuh cinta daripada jatuh cinta di tempat yang bukan pondok pesantren.

Bukankah pernah ada novel pesantren yang mengangkat hal tersebut? Hamka misalnya dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dan *Di Bawah Lindungan Kakbah*, mengisahkan seorang santri laki-laki dan perempuan yang saling berkirim surat-surat cinta dengan bahasa-bahasa puitis. Di Pondok Pesantren Annuqayah, saling berkirim surat cinta masih menjadi kegemaran mereka bahkan hingga era internet. Surat itu dilayangkan lewat agen-agen rahasia yang diusahakan tidak diketahui oleh pihak pengurus pesantren atau keluarga pengasuh, dan cara surat-suratan yang tradisional itulah momen puitik muncul di dalam diri para santri, isi surat dirangkai dari bahasa kegelisahan mereka yang terhalang pagar tembok antara asrama laki-laki dan asrama perempuan. Bagi yang ingin mencari barang bukti tentang betapa banyaknya santri-santri mengirimkan surat cinta hingga saat ini, dapat dengan mudah dijumpai lembaran-lembaran dalam amlop di kantor keamanan yang berhasil disita oleh pengurus pesantren.

Namun, kegelisahan para santri membuat mereka lebih kreatif untuk menyampaikan maksud hati mereka dalam menguarkan kegundahan lubuk jiwa mereka. Maka cukup mudah bagi mereka menuangkan rongrongan jiwanya ke dalam sastra. Seperti contoh, puisi cinta yang pendek ditulis oleh seorang

santri Annuqayah bernama Sofyan berjudul "*Nil*" di bawah ini, tak lebih merupakan keliaran dirinya dalam mengimajinasikan seorang santri perempuan yang berada di asrama pondok santri perempuan, dibarengi dengan pengetahuan umum yang dipelajarinya di sekolah atau pengajian, sehingga jadilah:

NIL
Sungai terpanjang setelah Nil
Adalah rinduku...
Annuqayah, 2003

motif yang sama dengan puisi *Nil*, adalah puisi berjudul "*Majnun*", puisi yang juga pendek ditulis oleh santri bernama Faqih Usman Dedja:

MAJNUN
Aku bukan Qais yang majnun
Tapi aku Faqih yang akan mengangkatmu
Sebagai Laila

Dalam pelbagai majalah, buletin, maupun antologi-antologi yang saya jumpai di Annuqayah, seringkali saya melihat bahwa puisi-puisi ditulis oleh para santri dengan cukup terang benderang meletakkan objek puisinya, yaitu santri perempuan. Salah satunya, seperti puisi seorang santri Daerah Latee yang tidak akan saya sebutkan namanya. Puisi ini dimuat di majalah *Horison* sisipan *Kakilangit* pada tahun 2005:

HANYA KAU
: Alifah Hamro'

di saat tak ada lagi yang mampu kusebut sebagai pelangi
kurasa hanya kau bingkai sutera yang dapat memberi warna

pada langitku. pada gugusan awan dan pusaran kebekuan matahari

pun tak ada lagi yang dapat menyisakan gelombang
selain kau yang mampu menyabit getar-getar badai
dan kau pula yang mampu berlari mengejar tepi di dasar hati.
di sini.

2005

Penulis puisi berjudul *Hanya Kau* ini secara sengaja mencantumkan nama seseorang yang menjadi inspirasi penulisan karyanya yang mana tak sungkan dia letakkan di bawah judul puisi tersebut, sekaligus dia mempersembahkannya untuk perempuan: Alifah Hamro'. Fenomena semacam ini mudah sekali kita jumpai dalam puisi-puisi santri muda belia di Pondok Pesantren Annuqayah. Pernah terjadi pula dalam sebuah buletin di sana, terjadi saling balas-membalas antara puisi persembahan santri perempuan dan santri laki-laki, dari edisi ke edisi buletin tersebut. Dengan cara seperti itulah, persoalan jatuh cinta dan laku percintaan yang dilakukan oleh kalangan mereka tidak dapat dipandang sebagai perbuatan pacaran yang dilarang oleh pengurus keamanan pesantren.

Pada 2010, tiga judul puisi digubah oleh satu orang penulis (M. Supandi Shalasma, santri Daerah Lubangsa Raya dan pegiat Sanggar Kotemang). Ketiga karya di bawah ini, pada masing-masing judul puisinya terdapat persembahan teruntuk perempuan yang berbeda-beda nama, artinya dalam tahun yang sama si penulis menyukai tiga perempuan sekaligus (oh, benarkah?). Mari perhatikan kutipan puisi (1) *Dokumen yang Hilang, (2) Selembar Penjelajahan, dan (3) Satu Titik Ejakulasi Rindu,* sebagai berikut:

DOKUMEN YANG HILANG
untuk Ummul khair

malam itu, kau memjamkan mata
saat selembar dokumen telah hilang
di sepasang kakimu, sayang.
…..

Guluk-Guluk, 2010

SELEMBAR PENJELAJAHAN

:Anisa'ul Fadilah

Kau jelajahi hutan di sela-sela sampah bibirku
Memejamkan mata akan malam ini,
Oh…! Kita terus jejaki setapak lilin pergelangan malam
Yang menjadikan perjalananku hampa terusir kata
Kau dan aku hanya menebas hujan
Di saat persatuan bibir kita mengalir
…
Lubangsa Raya, 2010

SATU TITIK EJAKULASI RINDU

:Aini

Aku terbenam dalam tanggal terpenggal
Memercik badai dalam tubuhmu
Menarik kembali roda rindu yang sedu
Seperti lelaki berkaki baja berambut garpu
…
Lubangsa Raya, 2010

Atau puisi Mawaidi D. Mas, pegiat Sanggar Persi, yang tak kalah genitnya. Dia menyatakan suatu keinginan luhur kepada kekasihnya yang bernama Chika, bahwa cintanya begitu ikhlas:

RISALAH KESUNYIAN

:chika

Aku ingin Tuhan tahu, Ka
aku mencintaimu…

seusai jabat penghulu

Toraja, 2010

Lain lagi dengan kejadi di pesantren lain, seorang penulis bernama Syarifuddin yang justru mengangkat kisah jatuh cinta antara santri laki-laki dengan sesama santri laki-laki dalam novel *Mairil,* atau kisah cinta santri perempuan dengan sesama jenisnya dalam novel *Santri Semelekete* terbitan Matapena Jogja. Bisa jadi novel-novel tersebut berangkat dari pengalaman-pengalaman yang lumrah terjadi di pesantren-pesantren. Kehidupan pesantren dalam karya sastra sudah lama dilakukan oleh para sastrawan di Indonesia, seperti dapat kita temukan dalam karya-karya cerpenis Indonesia terdahulu, Djamil Suherman (sastrawan angkatan 66 HB Jassin). Cerpenis ini berfokusi menuangkan gagasan-gagasan kesantrian dalam cerpen-cerpennya dan mengangkat pondok pesantren sebagai *setting* dalam cerita-ceritanya. Di Pondok Pesantren Annuqayah pernah ada seorang santri dihukum (ditakzir) oleh pengurus pesantren karena ketahuan menulis sebuah opini tentang

kehidupan jatuh cinta sesama jenis, kejadian ini sempat berdampak pada pembredelan koran dinding di lingkungan pesantren.

Berbeda lagi dengan persoalan jarak seorang santri dengan kampung halamannya yang mengilhami beberapa santri menuliskan karya dengan tema-tema kedaerahan dan situasi asal desa kelahiran mereka. Mbak Ibna, adalah santri perempuan yang mengaku bahwa dia menulis sajak-sajaknya mula-mulanya ditulis untuk dipersembahkan kedua orang tuannya di rumahnya, dia mengisi diary-diarynya dengan puisi, beberapa puisi tersebut masuk daftar puisi pilihan di *www.apajake.id*. Kemudian Badar Adiluhung adalah contoh santri laki-laki, penulis naskah teater Sanggar Padi LS yang pernah ditampilkan di kampus ISI Yogyakarta, mengaku bahwa naskah berjudul *Dramatik Bunga* sebenarnya berangkat atas ide merindukan bapak dan emaknya dari bilik pondok. Kerinduan itu bergejolak hingga menggerakkan cangkul-cangkul imajinasinya untuk membabat ladang karya berupa naskah teater. Tak pelak, keliaran imajinasi santri yang sedang merindukan bapak dan emaknya itu melahirkan seribu tafsir, sehingga tak disangka *Dramatik Bunga* masuk dalam naskah-naskah terbaik nasional dengan tema anti korupsi.

Kehidupan santri yang sastrawi sesungguhnya membuat mereka tidak harus susah-susah mencari ilham melalui diskusi-iskusi sastra yang terlalu teoritis dan jauh dari kultur mereka sendiri atau mengeksplorasi dengan referensi buku-buku yang barangkali sangat berjarak dari kehidupan nyata para santri sehari-hari, karena sekali lagi, sebenarnya kehidupan para santri itu sendiri sudah sangat puitis. Pendapat ini senada dengan jawaban M. Zamiel El Muttaqien ketika jurnalis Liputan 6 SCTV menanyakan: mengapa pondok pesantren banyak sastrawan? dia menjawab dengan singkat: "Kehidupan santri itu, kalau

tidak menulis puisi, memang cenderung puitis."

Nurul Alfiyah Kurniawati, santri perempuan yang cerpennya baru-baru ini dimuat surat kabar Jawa Pos, mengaku selama di pesantren dirinya sering menggunakan waktu senggangnya membaca buku di sela-sela waktu. Tanpa malu-malu, dia katakan, sering nyolong buku di perpustakaan, karena "saya suka baca novel anak, buku cerita mini, bahkan buku Siksa Neraka dan majalah Hidayah juga dibaca. Sedangkan umur saya belum cukup syarat menjadi anggota perpustakaan." Katanya. sehingga dari kegemaran membaca itulah muncul kesukaan menulisnya.

"Kelas satu MTs ada lomba nulis cerpen di sekolah, akhirnya ikut dan juara. Gara-gara lomba *class meeting* ini, saya jadi makin semangat belajar nulis, baca ke perpus, baca buletin dan majalah Annuqayah, diem-diem *ghasab* (nyolong) buku dari perpustakaan Madrasah Aliyah meski nggak punya kartunya, ikutan seminar, pelatihan dan kegiatan kepenulisan dan cerpen saya mulai dimuat di buletin. Kebetulan dari kelas satu Madrasah Tsanawiyah tinggal di Lembaga Bahasa Asing, jadi sekamar sama orang yang rajin baca dan nulis. Kelas satu Madrasah Aliyah dapet kesempatan karantina seminggu nulis bersama Lan Fang di Lubri. Sehari dipaksa nulis minimal lima cerpen. Kesukaan menulis jadi *escapism* karena itu satu-satunya kegiatan saya keluar dari rutinitas pesantren. Saya nekat baca *Supernova* usia 14, baca *Trilogi Insiden* umur 16, *Dunia Sophie* dan lain-lain. Akhirnya juga ketagihan baca cerpen koran. Masa sekolah adalah masa produktif, saya rajin ikutan lomba dan cerpen saya dimuat di majalah pesantren, Majalah Sidogiri misalnya. Tapi waktu itu saya nggak sadar kalau diam-diam suka juga nulis puisi sampai akhirnya pas *class meeting* Madrasah Aliyah jadi dilegasi kelas ikutan lomba nulis dan baca puisi bahasa Arab… Di masa itu, saya juga kolaborasi dengan teman-teman komunitas menulis

di Lubri dan sekolah untuk menerbitkan antologi cerpen dan puisi. Di ulang tahun ke 17, temen saya kasih hadiah novel *Sherlock Holmes*. Ini pertamakalinya saya baca novel berbahasa inggris, jadi masih terbata-bata. Setelah itu, saya membiasakan diri nonton film tanpa *subtitle*, baca artikel, novel dan buku berbahasa asing sampai sekarang. Imajinasi, inspirasi, dan kepekaan itu saya pelajari dari menghayati karya nggak cuma dalam bentuk tulisan, tapi juga film dan musik. Waktu kuliah intensitas menulis cerpen berkurang tapi masih ikutan lomba lomba nulis antar mahasiswa, dan ada temen yang iseng kirim cerpen saya ke Jawa Pos tahun 2016."

Selain memanfaatkan waktu-waktu lowong di pesantren untuk berkarya, para santri juga diwadahi dengan media komunitas, sanggar, untuk menampung dan mengembangkan daya kreatifitasnya. Sebagai contoh, Fandrik Haris Maulana yang seringkali menggunakan nama pena Fandrik Ahmad dalam tulisan-tulisannya, dia seorang sastrawan santri dari Komunitas Cinta Nulis (KCN) yang produktif mengarang cerpen-cerpen di media massa seperti Jawa Pos, Kompas, Republika, Koran Tempo dan sebagainya. Dia mengaku bahwa kecintaannya pada dunia menulis akibat tersesat di dunia komunitas di Pondok Pesantren Annuqayah. Fandrik pernah mengikuti karantina yang diadakan oleh pengasuh pondok pesantren dengan mentor cerpenis nasional terkemuka, Lan Fang.

> "Setiap tahun saya selalu memiliki target-target tertentu dalam segala hal. Biasanya saya menentukan suatu target dalam setahun. Target tidak banyak, hanya satu atau dua, yang penting dalam setahun harus fokus pada target tersebut. Karena saya bercerita tentang proses kreatif menulis, saya fokus saja pada satu target: menulis. Saya sudah sedikit menyinggung awal tujuan belajar menulis

adalah bisa membuat makalah. Target pertama saya adalah mencari komunitas dan menulis sebanyak-banyaknya. Pada tahun 2008, selain KCN, saya juga mulai aktif di penerbitan kecil semacam majalah dinding. Awal tahun 2009, saya bergabung dengan Majalah Muara, LPM-Fajar, dan Pusat Data (Pusdat) Annuqayah. Saya yakin, banyaknya komunitas akan selalu mendorong saya—sesuai tuntutan atau tugas komunitas—untuk konsisten menulis. Ingat! *Mood* adalah musuh utama penulis. Ia bisa datang kapan saja. Buletin atau majalah yang ada di Annuqayah juga menjadi target di tahun itu. Sebagian besar media di Annuqayah pernah saya kirimi tulisan, dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana perkembangan dan kualitas tulisan saya. Alhamdulillah, responnya baik: sebagian besar dimuat! Tahun 2010 saya memberanikan diri berkompetisi dengan dunia 'luar'. Koran regional Jawa Timur seperti *Infokom, Radar Madura, Radar Jember, Surabaya Post, Radar Surabaya, Memorandum,* dan *Kompas Jatim,* menjadi target berikutnya. Target pun tercapai. Tahun 2011 saya mencoba membangun peruntungan yang lebih besar. Koran regional luar Jawa Timur menjadi targetnya. Akhirnya target ini juga bisa dipetik dengan indah: *Bangka Post, Minggu Pagi, Majalah Kuntum, Koran Merapi,* dan *Sumut Pos* bisa saya tembus. Honornya tak seberapa, namun bagi seorang santri, sungguh luar biasa untuk makan dan sebagai tambahan biaya kuliah. Tanpa diduga, tahun yang indah ini ditutup dengan cerpen *Kubah* di Jawa Pos. Tahun 2012, sebagai penulis yang 'salah jalan', saya mulai percaya diri. Target berikutnya adalah seluruh koran di Indonesia! Tak pedulu koran lokal, regional, dan nasional. Di tahun inilah, dalam konteks materi, saya rasakan nikmatnya menjadi penulis. Kantong semakin tebal sampai berpikir perlunya membuat rekening. Di tahun ini, *Sumatera Ekpress, Majalah Annida, Tabloid Nova, Lampung Post, Majalah Horison, Suara Pembaruan, Tribun Jabar, Jurnal Nasional, Suara Merdeka, Republika,* dan *Majalah Femina* sudah bisa saya jajah.

> Tahun 2013, tak ada target yang berarti, namun saya tetap membangun relasi kuat dengan penulis-penulis senior dan media yang sudah memuat tulisan saya. Benar apa yang dikatakan oleh K. Faizi, sekali media bisa ditembus maka untuk menembus kedua kalinya akan lebih mudah. Sejak tahun 2010 sampai saat ini, dalam dokumen saya sudah ada 60-an tulisan yang sudah dimuat di media, baik lokal dan nasional. Saya juga mengikuti pelbagai even lomba menulis, namun hasilnya tak sejodoh seperti menjajah media. Soal buku? Saya tak punya buku yang bisa dibanggakan kecuali satu novel, *Asmara Anak Asrama*. Sayang, novel itu belum terbit. Menerbitkan buku merupakan target saya jika sudah bisa menembus *Kompas*. Sejak tahun 2012 saya sudah menggempur koran yang kata sebagian besar penulis merupakan tolak ukur geliat sastra di Indonesia. Alhamdulillah pada 2016 akhirnya terbayar. Cerpen saya dimuat *Kompas*."

Iklim di pesantren telah menanamkan kesukaan, semangat, dan kegigihan seorang Fandrik untuk mencapai impian-impiannya di bidang menulis cerpen. Waktu-waktu senggang, jeda demi jeda yang terdapat di asrama pondok dimanfaatkannya dengan baik, bahkan bisa dapat menunjang bekal hidup dan biaya kuliah dengan hasil honorarium-honorarium karyanya yang dimuat dalam petualangannya memburu media massa. Hal senada juga disampaikan oleh Ana FM, novelis dan santri Daerah Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Alfurqan dalam buku *Jalan Terjal Penulis Santri* (2009). Ana bersyukur, karena biaya hidup dan biaya kuliah selama nyantri menggunakan royalti-royalti novel *teenlit*-nya yang terbit di Matapena (*Cinta Lora*) dan Diva Press (*Cowok, Makhluk Apaan Sih Kamu?*).

Apa yang dituturkan oleh Fandrik dan yang dialami Ana FM sesungguhnya memuat suatu motif bagaimana nafas berkeseniannya dapat berhembus panjang melalui tulis-

menulis sastra. Kegelisahan yang ada dalam dirinya untuk selalu menangkap persoalan supaya dapat dituangkan ke dalam cerpen serta kegelisahan dirinya agar dapat dimuat pelbagai media massa dan penerbit yang diincar, merupakan motif-motif yang ada di dalam diri penulis secara umum. Oleh karena itulah, ada banyak orientasi dalam berkarya sehingga mengarang sastra memiliki daya tarik tersendiri bagi santri-santri yang gemar menulis.

Dari uraian-uraian ini juga dapat dipahami, sastra menjadi sebuah media dalam aktivitas non-formal pondok pesantren melalui komunitas dan media publikasi, para santri menikmatinya dan mendedikasikan diri dengan serius. Sastra dalam wilayah ini lebih sebagai karya sastra dalam landasan bersastra secara sadar. Di pesantren, mereka mengisi waktu senggang dengan menyalurkan hobi dan mengasah kemampuan mereka, mengekspresikan pengetahuan-pengetahuannya lewat karya tulis, mendapatkan honor dan royalti dari hasil publikasi tulisan di media massa atau hadiah dari memenangkan perlombaan, bisa juga dengan popularitas diraih mereka. Sebagai anggota komunitas, mereka dapat belajar bagaimana menghidupkan gerakan-gerakan kesenian secara bertim, menggerakkan literasi di asrama pondok pesantren dengan ruh kesantrian.

Adapula santri bernama A'yat Khalili, ialah contoh penulis santri yang setiap waktu memburu lomba-lomba sastra. "Orang-orang sering menyebut saya sebagai sastrawan lomba. Tidak apa-apa, saya tidak peduli itu. Toh, tabungan saya makin banyak. Mereka tidak tahu bahwa niat saya tidak murahan hanya untuk menambah saldo." Katanya.

Sejak masuk sekolah di MA 1 Annuqayah, dia telah menorehkan pelbagai prestasi dalam bidang tulis-menulis puisi, bermula dari juara 2 Sayembara Menulis Puisi yang diadakan

Pusat Bahasa Depdikbud RI di Jakarta pada 2006, hingga entah sudah berapa jumlah sertifikat penghargaan dan piala yang dia raih sampai sekarang. Dia pun menjadi santri Pondok Pesatren Annuqayah yang seringkali keluar asrama karena undangan-undangan menerima jawara lomba dan pertemuan festival kesenian baik itu di perhelatan tingkat Jawa Timur, tingkat nasional, hingga dia berangkat ke negeri jiran Malaysia hanya dengan bermodal sebuah puisi. Selain lomba, A'yat Khalili juga menerbitkan buku antologi tunggal berjudul *Pembisik Musim*. Buku tersebut dia pasarkan sendiri di wilayah Pondok Pesantren Annuqayah, "alhamdulillah, sudah laku lebih 2000 eksemplar," akunya. Coba hitung, berapa kekayaannya bila setiap eksempar dia untung minimal Rp.10.000?

Selain orientasi menulis sastra yang lahir dari dorongan berbentuk profit, terdapat pula seorang santri bernama Afif sudah lama tinggal di pesantren dan hampir setiap hari menulis puisi. Dia agak berbeda dengan teman-temannya yang biasa mendiskusikan karyanya di komunitas atau sanggar. Afif tidak tercatat sebagai anggota sanggar manapun di Pondok Pesantren Annuqayah. Tetapi anak santri yang sudah duduk di bangku kelas akhir Madrasah Aliyah ini senantiasa menulis puisi dengan tekun. Dia mengaku setiap jam 12 malam lewat, biasanya selepas dia melakukan shalat tahajud dilakukanlah ritual menulis puisi, karena pada dini hari dia merasa damai sendirian dalam merangkai kata-kata. Bagi Afif, puisi-puisi yang ditulisnya merupakan doa yang menurutnya sungguh malu untuk diucapkan secara lisan kepada Tuhan.

Berbeda dengan Hanafi, teman kamar Afif, Hanafi lebih *ekstrovert*. Hanafi adalah aktifis salah satu sanggar yang setiap pertemuannya berlokasi di batu hampar (sebuah tempat di sebuah bukit yang berada di lingkungan perguruan tinggi INSTIKA). Hanafi mengaku sering mengirimkan puisi-puisinya

ke media masa dengan niat berdakwah dan seringkali dimuat *Horison* dan *Radar Madura*. "Ini dakwah terselubung, hehehe. Supaya orang-orang yang membacanya nanti tidak merasa seperti sedang digurui, atau mungkin dibalik juga bisa kan ya, saya mendakwah diri saya sendiri mungkin, di saat saya sedang khilaf," akunya.

Bagi seorang penyair seperti Afif dan Hanafi, menulis merupakan jalan kesunyiannya untuk *syi'ar* pengetahuan keagamaan yang diketahuinya meskipun dengan metafor yang multitafsir dan sarat perlambangan. Dengan maksud, cukup untuk membuat orang berpikir positif saja atas perlambangan-perlambangan karyanya, Hanafi merasa sudah mendapatkan pahala dari dakwahnya tersebut. Itulah yang dipahaminya sebagai dakwah sebagai salah satu jenis jalan dakwah.

Beberapa orang santri sempat saya undang untuk berkumpul dan melakukan bincang-bincang pada malam Jumat, tentu karena malam Jumat merupakan akhir pekan bagi mereka, hari libur, sekaligus hari pertemuan para sastrawan santri berkumpul di komunitasnya masing-masing. Namun saya mengganggu mereka dengan mengajak mengobrol, sambil minum kopi dan mengunyah camilan. Ada sebuah jawaban yang mengesankan saya yaitu pengakuan Didin yang sebelumnya sebagai pelajar yang baru masuk sanggar dan baru menekuni pembelajaran menulis puisi dengan seniornya. Santri putra yang kala itu memegang sebuah buku puisi berjudul *Sembahyang Rerumputan* karya Ahmadun Yosi Herfanda itu menyampaikan refleksinya dengan polos:

> "Satu hal yang membuat saya suka menulis puisi, karena para kiai juga menulis puisi. Saya ingin meniti barokah kepada para ulama dan kiai baik yang sudah wafat pun yang masih hidup. Al-Ghazali mengatakan, jika kamu bukan putra raja atau putra seorang ulama besar, maka jadilah penulis."

Mengenai motif bagaimana santri melanggengkan hobinya berkarya sastra, kembali kepada pengakuan Fandrik yang kemudian menambahkan, bahwa dia juga dapat membantu orang sakit melalui menulis cerpen, katanya: "Satu pengalaman yang saya banggakan lebih dari sebuah tropy dan honor tulisan, adalah ketika saya bisa berbagi kepedulian dengan orang lain melalui tulisan. Lan Fang, penulis novel *Di Bawah Ciuman Hujan,* penulis yang memperkenalkan saya pada rasa peduli itu. Ia yang mengaku Annuqayah merupakan rumah keduanya, menginginkan ada satu santri Annuqayah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial *Parade Cerpen untuk Sanie B Kuncoro* bekerjasama dengan Jawa Pos. Sanie B Kuncoro adalah penulis sastra asal Solo yang mengidap kanker payudara. Keinginan itu disampaikan oleh K. Mamak (sapaan akrab KH. M. Salahuddin Warits) dan beliau merekomendasikan saya mewakili santri Annuqayah. Maka, jadilah parade cerpen itu diikuti oleh lima orang; saya, Lan Fang, Wina Bojonegoro, Sanie B Kuncoro, dan Musa Hasyim, yang terakhir merupakan santri Ponpes Tebuireng Jombang. Honor dari kelima tulisan itu akan didonasikan untuk biaya operasi Sanie B Kuncoro. Pada 11 Juli 2011 cerpen saya berjudul *Kubah* pertama kali nangkring di Jawa Pos. Saya bangga. Tak pernah terbayang sebelumnya tulisan saya bisa mejeng di Jawa Pos. Ucapan selamat dari kawan dan dosen berdatangan. Sahabat sesama jurnalis siap 'merampok' menunggu traktiran makan. Ada dua hal yang membuat saya bangga. *Pertama*, saya tak menyangka sama sekali bisa membantu seseorang melalui tulisan. Jika mengingat pertama belajar menulis, paling tidak dengan keawaman saya berproses, yakni empat tahun, sudah dapat menembus Jawa Pos. *Kedua*, saya semakin akrab dengan penulis-penulis hebat lain untuk bisa menimba ilmu. Khusus Lan Fang, setiap pulang ke Jember, saya kerap menyempatkan diri mampir ke rumahnya di Surabaya. Sayang, sejak ia meninggal 25 Desember 2011, semua sudah terbungkus kenangan. Begitulah, berkarya dan berbagi kepedulian dengan

orang lain nilainya tak bisa diukur dari angka-angka atau piala. Bagi saya, momen seperti itu merupakan juara sepanjang masa."

Hanna Al-Ithriyah, adalah santri perempuan dan sekaligus salah satu putri pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Kebun Jeruk, almarhum K.H. Waqid Khazin. Hanna tak kalah gigihnya memproduksi karya yang berfokus pada penulisan prosa, cerita pendek, dan kini mulai merambah dunia novel. Dengan menggunakan nama pena Alfin Nuha, dia telah memiliki buku kumpulan cerita pendek berjudul *My Valentine* yang diterbitkan salah satu penerbit di Kota Bandung pada 2006 silam. Dari judulnya mungkin terlihat sangat berjarak dari tema keislaman, akan tetapi ternyata justru sebaliknya, karena Hanna adalah penulis cerpen-cerpen Islami yang pada awal proses kreatifnya sering tampil di majalah Annida, dia juga jago lomba dan memenangkan pelbagai kompetisi sayembara cerita pendek. Kemudian bukunya yang terbaru adalah novel berjudul *Gadis Bermata Ruby*, diterbitkan pada 2015, yang mengangkat kisah tentang kehidupan orang-orang dari desa yang mayoritas pencariannya sebagai pengemis.

Seorang alumnus Pondok Pesantren Annuqayah dan lulusan master dari perguruan tinggi di Universitas Sorbonne, Paris, dikenal dengan penulis karya-karya filsafat dan esai-esai kritik sastra, bernama Muhammad Al-Fayyadl, saat ini telah banyak buku yang dilahirkannya dalam bahasa Indonesia, Prancis, dan Inggris. Dua buah tangannya antara lain *Dekonstruksi Derrida* (2005) dan *Filsafat Negasi* (2016). Fayyadl pernah menerbitkan kumpulan puisi sewaktu masih aktif nyantri di Pondok Pesantren Annuqayah berjudul *Pertemuan Dua Sufi* (2001), saat dia duduk di bangku madrasah tsanawiyah.

Dalam tesis *Tradisi Menulis dalam Pesantren,* Ahmad Shiddiq mewawancarai Fayyadl, dikemukakan bagaimana saat Fayyadl berada di awal-awal proses belajar menulis, bahwa karya

pertamanya dimuat *Jurnal Kapas*, salah satu media publikasi sastra di lokal Pondok Pesantren Annuqayah, karya Fayyadl berupa karya esai sastra. Sejak itulah dirinya bersemangat untuk terus berproses menulis dan sejak itu pula dia sering bergumul dengan buku-buku dan terlibat dalam diskusi-diskusi sastra bersama teman-teman santri di asramanya.

Sebelumnya sudah dikutipkan beberapa puisi karya Sofyan RH Zaid, Faqih Usman Deja, dan karya santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah lainnya, ialah merupakan sebentuk ekspresi-ekspresi seorang santri yang sedang dilanda jatuh cinta. Kasmaran, kisah asmara di balik asrama. Terdapat pula motif yang sama sebagaimana halnya sastra sebagai media pendidikan, dakwah dan ibadah sebagaimana sastra sebagai media formal yang diajarkan di sekolah dan pondok. Corak tema seperti pengakuan Afif dan Hanafi. Ada bentuk karya yang menawarkan tema yang serupa dengan tema-tema yang menjadi konten dari ilmu agama, yaitu misalnya puisi-puisi keagamaan yang bercorak dakwah, bercorak doa dan ibadah. Menjadikan sastra sebagai bentuk penyampaian pesan secara vertikal dan horizontal.

Selain tema, ada santri yang juga memodel puisinya dengan bentuk menirukan puisi-puisi klasik seperti dalam kitab kuning. Baik dari segi penulisannya atau metodenya atau pula sekaligus isi kandungannya. Misalnya puisi di bawah ini, yang ditampilkan dalam buku antologi *Ketam Ladam Rumah Ingatan* (2016):

MATA CANGKUL

Kucangkul saja hatimu yang gersang. Setelah tak ada lagi hujan datang
Sampai keringatku mengucur perlahan. Menyusup ke dalam 'lah-celah harapan

Lalu kutanam 'ji-biji doa segar. Yang sengaja kupilih agar tak liar
Sampai hatimu yang semak tidak lagi. Seperti hutan rimbun tanpa nurani

Setelahnya kubasuh cangkulku ini. Dengan air matamu menetes sunyi
Sebab masih ada yang belum selesai. Dan perlu kucangkul lagi sampai usai
Sampai hatimu benar-benar subur. Dan doaku tumbuh semakin segar
Nanti kita akan menikmati buah. Buah matang di balik resah gelisah

Bandungan, 2015.

Oleh pengamat sastra, puisi karya Faidi Rizal Alif ini dipandang mengadopsi bentuk puisi tradisional Arab. Setiap barisnya terdiri dari dua bagian, bagian pertama dan bagian kedua, yang masing-masingnya berima akhir (*qâfiyah*). Setiap bagiannya menggunakan metrum (*baḥr/`arûdh*) secara sama dan teratur, masing-masing terdiri dari 11-12 suku kata. Dalam puisi tradisional Arab, metrum (*baḥr/`arûdh*) beragam: pendek, sedang, dan panjang. Faidi Rizal mengambil bentuk metrum sedang.Hanya saja, karena persoalan teknis, tipografinya tidak bisa menyerupai tipografi puisi tradisional Arab. Dalam puisi tradisional Arab, bagian pertama tersusun bersama bagian pertama berikutnya (di bawahnya) dengan komposisi rata kiri dan kanan, sehingga membentuk satu pilar; demikian juga bagian kedua tersusun bersama bagian kedua berikutnya (di bawahnya) dengan komposisi rata kiri dan kanan juga, sehingga membentuk satu pilar lagi. Maka, puisi itu secara tipografis membentuk dua buah pilar.Itu sebabnya, puisi tradisional Arab disebut berpilar (*`amûdî*). Demikian juga dengan puisi Sofyan

RH Zaid yang menirukan bentuk *nadhom* dengan meletakkan simbol pagar di tengah-tengah bait/larik:

KAWIN BATIN

ruhku menikahi ruhmu # pusat jagat bertemu
maharku syahadat serta selawat # dalam penerimaan yang hakekat
wali malaikat saksi Allah # Nabi Muhammad mengucap sah

pengantin ruh menuju sungai # terseret arus ke pantai
di bawah janur bercumbu # butir pasir pecah seribu
perlahan menaiki perahu # melayari lautan hu
ombak hu, riak hu # seluruh penjuru jadi hu
huku dan humu berpelukan # sepanjang angin surga pelayaran
berenang Rumi dan Hafis # gerimis perlahan turun tipis

bulan meleleh madu # bintang saling berpadu
Bakar dan Umar hadir # Usman dan Ali mencair
ruh kita satu tuju # lebur menyatu dalam hu
berloncatan ikan abad # menuju pulau ahad

saat perahu berlabuh # hu begitu riuh
: hu hu hu hu # hu hu hu hu

Organisasi: Pergumulan Sastra

Semenjak organisasi yang membidangi sastra yang diberi nama Sanggar Safa pertama kali dirintis pada tahun 1988 di Pondok Pesantren Annuqayah, maka sejak itulah kecenderungan para santri berorganisasi dalam kegiatan bidang sastra berbahasa Indonesia tumbuh, dan kesuburannya tidak dapat dihentikan sampai sekarang. Budaya berkomunitas dan budaya menulis dibiarkan banyak dan menjamur sehingga memunculkan banyak

penulis-penulis muda dan produktif.

Genealogi komunitas sanggar sastra berawal dari kegelisahan para perintisnya yang terdiri dari beberapa orang santri yang kala itu masih duduk di bangku madrasah aliyah dan menggandrungi sastra, antara lain Aryadi Mellas, Abdul Latief Anwar, dan A. Waris Anwar, atas restu seorang guru bahasa Indonesia yang juga putra Nyai Syifa' Ilyas (Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Utara) yaitu Lora Muhammad Hanif Hasan. Saya sempat menemui salah seorang dari ketiga santri tersebut karena sampai saat ini yang bersangkutan masih bermukim sebagai santri Pondok Pesantren Annuqayah.

Namun jauh waktu sebelum suasana iklim sastra Indonesia hadir di tengah-tengah para santri, tradisi menulis jurnalistik berbahasa Indonesia di Pondok Pesantren Annuqayah dapat ditandai dengan keberadaan media kepenulisan secara umum (maksudnya seperti artikel dan berita) dapat dikatakan dimulai pada tahun 1986 sejak adanya majalah dinding FMKS (Forum Media Kreativitas Santri) yang kemudian berlanjut dengan terbitnya Majalah Massa setahun kemudian pada 1987.

"Kiai Muhammad Amir Ilyas (salah seorang pengasuh) diundang Departemen Agama untuk mengikuti pelatihan jurnalistik bagi para kiai pesantren pada tahun 1973 di Jakarta. Beranjak dari saat itulah kira-kira awal mula santri Annuqayah dikenalkan dengan tulis-menulis (berbahasa Indonesia)," aku M. Faizi, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Alfurqan.

Sanggar Safa sebagai satu-satunya wahana kreasi sastra dan ruang apresiasi berkesenian di Pondok Pesantren Annuqayah, mulanya menerima 200-an santri yang tercatat sebagai anggota tetap, tak terkecuali putra-putra kiai yang masih belia juga ikut

bergabung. Jumlah itu cukup besar bagi sebuah sanggar sastra yang baru berdiri. Sayangnya sanggar tersebut tidak bertahan lama akibat beberapa problem yang melandanya.

Sekitar dua tahun setelah tahun berdirinya Sanggar Safa, kegiatan sastra sempat vakum dan tampak tak ada aktivitas dari program dalam sanggar, namun rupanya diketahui kevakuman itu yang seolah membuat Sanggar Safa jatuh bangun itu terjadi karena pergumulan santri-santri pelaku sastra pada masa itu menjadi beberapa bagian atau kubu-kubu. Di balik kevakumannya yang cukup lama rupanya melahirkan pecahan-pecahan sanggar-sanggar kecil yang pada kemudian hari tampak banyak bermunculan dan tersebar di beberapa titik terutama di Lubangsa Raya dan Latee.

Kevakuman itu juga dapat ditengarai ketika Sanggar Safa menggelar pertunjukan naskah lakon karya Aryadi Mellas sekaligus sebagai penampilan teater perdana di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, dipentaskan pada momentum lepas pisah siswa-siswa kelas akhir di ujung tahun pelajaran 1989. Panggung perdana itupun sontak menuai polemik di jajaran para ustaz madrasah dan antar para kiai, lantaran pertunjukannya dinilai terlalu frontal dan sentimentil menyindir oknum dewan ustaz yang kebanyakan dipandang "berlagak kiai" di hadapan siswa-siswa madrasah pada tahun-tahun itu.

Para ustaz yang merasa tertikam perasaannya oleh kritik pementasan, kemudian mengadu kepada para kiai dan menyampaikan bahwa pertunjukan itu dianggap mendiskreditkan para ustaz, bahkan ada salah satu ustaz yang memohon supaya para kiai mengharamkan kesenian dan sastra. Hal inilah yang juga menjadi pemicu mulai melemahnya eksistensi Sanggar Safa di usianya yang baru menginjak satu tahun dengan beranggotakan anak-anak muda belia, hingga kevakuman itu berakhir dengan menutup buku Sanggar Safa.

Aryadi Mellas menuturkan, sebenarnya naskah garapannya sudah sangat halus dirancang, termasuk dalam melancarkan pesan dan kritik, sangat simbolis dan sangat multitafsir. Namun para ustaz mungkin sangat peka menangkap makna-makna yang tersirat di dalam simbol-simbol drama yang dipertontonkan. Aryadi lebih jelas menguraikan bahwa dalam proses kreatifnya mengarang naskah teater waktu itu sudah sangat hati-hati dan dia sudah melakukan musyawarah sesama anggota sanggar, berkonsultasi ke sana ke mari, salah satunya dengan Syaf Anton (sastrawan, yang kala itu adalah redaktur budaya koran *Bhirawa*), Aryadi bolak-balik ke rumah Syaf Anton, dari Gulukguluk ke Kota Sumenep. Aryadi pun tak jarang membolak-balik halaman demi halaman kitab-kitab akhlak dan tasawuf yang telah dipelajarinya supaya pesan-pesan moral di dalam naskahnya tetap etis dari segi agama dan nilai kepesantrenan, tidak menjadi seni yang banal dan tidak menjadi pertunjukan yang kasar dalam mendakwah keadaan, sekaligus menjadi dakwah yang mengajak penonton berbuat kebajikan.

Sayangnya nasib Sanggar Safa harus berumur jagung setelah peristiwa itu. Namun dengan kejadian itu justru menjadi sebuah pelajaran untuk menghadirkan produksi-produksi kesenian yang lebih baik, sebagai pemicu kreasi para santri untuk lebih kreatif lagi dalam mendedikasikan diri pada kesenian. Menariknya, tak sama sekali menyurutkan langkah para santri dalam mengeksplorasi karya, mengolah kepekaan sosial dalam gubahan sastra. Para pegiat sanggar tidak terjebak pada keadaan stagnasi dalam berkomunitas kendati tidak lagi melalui komoditi Sanggar Safa.

Sebab bagi mereka, Sanggar Safa cukup dijadikan sebagai batu pondasi atas bangunan kreasi seni yang dilakoni santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah di masa-masa selanjutnya, karena pada tahun-tahun berikutnya, mereka kemudian makin

masif menelorkan karya dan aktif berkomunitas kendati dalam ruang-ruang sendiri, dengan sanggar-sanggar baru, dengan grup-grup perkumpulan yang tak kalah bergairahnya. Hal itu terlihat terutama di asrama pondok putra dan madrasah-madrasah putra, banyak tumbuh komunitas-komunitas sastra, teater, dan juga menambahkan program untuk melakukan penerbitan buku-buku dan terbitan berkala seperti majalah dinding dan buletin. Sehingga peran keberadaan Sanggar Safa yang sudah tutup buku di usianya yang seumur bawang cukup dijadikan sebagai gong besar, sebagai momen dan bekal mereka atas diizinkannya para santri berkarya sastra dan bergiat di dunia kesenian di bawah restu para kiai. Akan tetapi, kesenian di wilayah pondok pesantren dibatasi dengan sastra, kaligrafi dan drama. Tidak terbuka terhadap seni musik, konser musik dan tarian-tarian. Musik dan tari hanya terbatas pada hadrah dan rodat. Bahkan untuk teater atau drama yang ada terbilang sebagai panggung yang menampilan para pemeran yang berjenis kelamin sama.

Di sanggar-sanggar baru yang merupakan pecahan-pecahan Sanggar Safa itu, anak-anak santri pegiat sastra mulai belajar menulis puisi dan prosa secara intens, mengapresiasi dan berdeklamasi dan juga tetap mempertunjukkan panggung teater, kendati skala penontonnya adalah para santri itu sendiri. Hampir setiap malam anak-anak santri yang menjadi anggota sanggar-sanggar menggelar pertemuan rutin di tiap-tiap sudut asrama dan musala pesantren ini, diskusi dan latihan bersama. Setiap caturwulan acara pertunjukan sastra dan teater diselenggarakan di auditorium. Tak jarang, pertunjukan itu boleh disebut sebagai teater berkelas premium, tiket-tiket masuk dijualbelikan oleh anggota sanggar kepada para santri yang ingin menonton pertunjukan teater.

Pada masa itu, pada awal-awal dekade 1990-an, muncul nama-nama sanggar seperti Sanggar Andalas di Daerah Lubangsa Putra pada 1994, di tahun-tahun awal sanggar ini kemudian menghasilkan pementasan dan penerbitan buku antologi puisi bersama dengan judul *Isyarat Gelombang*. Menyusul kemudian berdirilah sanggar Al-Zalzalah di asrama pondok putri yang didalangi oleh santri-santri perempuan pada ambang tahu 1996 dan 1997, salah satu perintisnya adalah penyair Maftuhah Jakfar yang tergerak untuk melakukan perubahan. Tak lama kemudian, Maftuhah Jakfar menerbitkan buku antologi tunggal berjudul *Lubuk Laut* pada tahun 1995. Perempuan kelahiran Sumenep, 15 Desember 1975 ini juga menjadi santri perempuan penyair pertama dalam sejarah sastra Pondok Pesantren Annuqayah, bahkan sebagai perempuan pertama yang penuh keberanian menerbitkan antologi puisi solo di Pulau Madura, sekaligus pemuka komunitas sastra untuk perempuan. Layak bagi Maftuhah Jakfar menjadi tokoh sejarah dalam catatan kesusastraan di Madura dari sisi gender perempuan.

Maftuhah Jakfar terdaftar sebagai santri Pondok Pesantren Annuqayah saat dirinya memasuki jenjang Madrasah Aliyah 1 Annuqayah pada tahun 1991. Setelah lulus, dia masih menetap di asrama putri dan melanjutkan kuliah di kampus Instika (waktu itu masih bernama Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman (STIK) Annuqayah), namun Maftuhah *out* di semester 4 pada 1997 karena menikah dan menetap di Jakarta. Kendati waktu itu telah menikah dan menetap di kota rantau Jakarta, semangat kegigihannya sebagai seorang santri senantiasa berkobar, diapun melanjutkan pendidikan di Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hingga kini, Kesibukannya kini mengelola Rumah Baca Melati di Jakarta, dan masih produktif menulis puisi, salah satunya adalah tentang kerinduan Maftuhah akan almamaternya:

AROMA TANAH ANNUQAYAH (4)

Kemuning rerumputan
Bertebaran di halaman musim kemarau
Kau datang padaku
Kau datang padaku
Saat senja temaram di buku harianku
di bawah langit berwarna biru

Daun jambu berwarna ungu
Berderai di alismu
Berderai di alismu
Setangkup salju berdiam di pekat pasir
ditiup angin yang meranggas sepanjang jalan setapak itu
Angin menyibak kelambu di kamarku, di kamarmu
Tak ada yang tahu
Bunga perdu yang bersemi di balik kelas itu
Bunga perdu berwarna putih ungu
Bunga perdu yang kau selipkan di antara halaman buku
Lalu kau kirim lewat hembusan doamu
malam itu
Aku menciuminya serupa hajar aswad di hadapanku
Aku bersujud seperti kaktus di hadapan multazam
Kaku beku mengalir biji air mata sepanjang waktu
membanjiri pelataran ka'bah

Bunga perdu, daun jambu
Kau tahu, masih juga berwarna ungu
Seungu doa di kedua tangan kita
Doa abadi, doa sunyi

2018

Kembali ke pembahasan tentang komunitas dan genealoginya. Selain berdirinya Sanggar Andalas di Daerah

Lubangsa Raya dan Sanggar Al Zalzalah di Daerah Lubangsa Putri, Di Daerah Latee juga berdiri Sanggar SaKSI dengan merilis kompilasi *Saksi Mata SaKSI*, kemudian muncul komunitas Kembara 7 yang dilakoni oleh sehimpun 7 orang santri laki-laki dan santri perempuan yang melahirkan beberapa edisi antologi puisi *Kembara 7*.

Pada pertengahan akhir dekade 1990-an pula, di Pondok Pesantren Annuqayah kemudian secara rutin menerbitkan *Jurnal Sastra Kapas (Kawula Pencinta Sastra)*. Jurnal inilah kemudian yang menjadi juru baptis siapa di antara para santri, siapa yang layak disebut sastrawan, penyair, cerpenis dan esais di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, adalah barangsiapa yang karyanya dipublikasikan di jurnal tesebut. Setiap terbitan, pada bagian tepi sampulnya ditempeli sehelai kapas asli. Dokumentasi media publikasi ini kabarnya bisa ditemukan secara lengkap di Pusat Dokumentasi HB Jassin, Taman Ismail Marzuki, Cikini Raya, Jakarta Pusat, karena saat di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah sendiri ini, sulit untuk menemukan edisi-edisinya. Jurnal ini berhenti terbit pada tahun 2000.

Masih dalam dekade 1990-an. Keberadaan mading-mading di sekolah yang dikelola kelas, OSIS, maupun mading-mading binaan sanggar dan komunitas juga menambah eksistensi dan memberikan nyawa panjang keberadaan sastra di Pondok Pesantren Annuqayah, bisa dilihat hingga hari ini di masing-masing blok-blok atau rayon-rayon asrama, sekolah-sekolah dan masing-masing ruang kelas, memiliki majalah dinding. Sebuah iklim kreatifitas yang positif terbangun dan dilanggengkan. Di jenjang perguruan tinggi, juga mulai ada lembaga pers mahasiswa sejak dekade 1990-an.

Kendati setiap tahun ratusan santri pegiat komunitas sastra meninggalkan pesantren karena sudah lulus sekolah,

akan tetapi ratusan santri baru juga tak kalah memiliki hasrat yang sama untuk tidak kalah produktif dan kreatif berkarya. Bahkan menunjukkan taringnya, hingga mampu tampil di media-media luar pesantren, seperti koran dan majalah. Pada era 1990-an, santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah sudah mulai menembuskan karya mereka di sejumlah media massa luar pesantren seperti majalah *Aula* yang diterbitkan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, majalah *Mimbar Pembangunan Agama* yang diterbitkan Departemen Agama Jawa Timur, sampai dengan era majalah *Cybersastra*, majalah *Sahabat Pena* milik PT Pos Indonesia (Persero) dan sisipan Kalilangit majalah sastra Horison, ketiga media terakhir muncul pada pergantian millenium ketiga.

Setiap akhir tahun biasa digelar hajatan besar dengan nama acara "Haflatul Imtihan Madrasah Annuqayah (HIMA)", terdapat pula lomba-lomba puisi, cerpen dan drama yang memperebutkan hadiah dan piagam penghargaan. Di puncak HIMA, panggung sastra juga menjadi bagian penampilan pada pra-acara malam penutupannya, kendati yang disebut acara inti dari malam penutupan HIMA adalah pengajian agama dengan mengundang penceramah pilihan. Di bagian pra acara tersebut, sosok khas Aryadi Mellas diberikan tempat dan alokasi membacakan sajak-sajaknya di hadapan ratusan bahkan ribuan hadirin, termasuk hadirin yang terdiri dari para kiai dan para nyai pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah, maupun kiai dan nyai daripada tamu undangan dari pelbagai daerah.

Selain acara sisipan, momentum yang menarik untuk tidak dilewatkan dalam acara HIMA adalah pada saat penobatan siswa-siswi teladan, di mana para siswa-siswi yang dinobatkan sebagai teladan sebelum menaiki pentas untuk menerima piala dan sebelum turun dari panggung, lebih dulu dibacakan puisi khusus oleh Aryadi Mellas. Para teladan tidak hanya diberi

hadiah berupa plakat atau piala, piagam penghargaan, bingkisan, dan kalung rangkaian bunga yang diserahkan oleh para kiai dan nyai, tetapi juga dibacakan puisi panjang yang berisikan pujian dan pesan nasihat untuk tetap berprestasi, berakhlak, serta menjadikan gelar teladan sebagai ruang penghayatan yang berharga bagi sesama santri dan masyarakat. Contoh naskah puisi bagi siswa-siswi teladan itu ialah sebagai berikut:

(dibaca sebelum penobatan tauladan)

سبحانك لاعلم لنا إلا ما علمتنا إنك انت ألعليم ألحكيم

Maha Suci Engkau ya Allah
Tempat bermula segala pengetahuan
Tempat kembali segala pengharapan
Tiada sedzarrah pun ilmu yang kami miliki
Selain yang Engkau anugerahkan pada kami
Sungguh Engkau Maha Alim lagi Maha Bijaksana

Annuqayah adalah lahan persemaian
tempat semula tunas ditanam
setiap saat para guru menyiramkan air aqidah
hingga benih-benih iman bersemaian di dada
setiap waktu para ulama menebarkan pupuk-pupuk syari'ah
hingga daun-daun taqwa bermunculan di jiwa
setiap saat para kiai
menaburkan butir-butir doa
hingga mekar bunga-bunga rohani
menebarkan wewangi ke lubuk hati

Annuqayah adalah lautan ilmu
tempat para nelayan bernama santri berlayar
jala-jala berhulu doa ditebar
untuk menjaring barokah
buat memetik mutiara

di kedalaman samudera

kini, setelah musim berganti
sudah tiba saatnya
tunas yang dulu ditanam dipetik hasilnya
biar wangi yang semerbak dari taman
menebar pula hingga ujung dermaga
agar nyala pelita yang terpancar dari menara
membias juga hingga ke pelosok sabana

Malam ini
Izinkanlah kami membaiat siswa/siswi tauladan
Siswa cerminan
Lambang ketekunan, kebaikan budi dan keteguhan hati
Karena manusia jadi terpandang
Lantaran ilmunya
Menjadi mulia
Karena akhlaq yang di sandangnya

(dibaca setelah teladan berada di atas pentas)
Malam ini
Selaksa nikmat tertancap di dadamu
Detik dadamu
Sejuta rasa bak muara mengalir di sukmamu
Buah usaha, dzikir dan do'a
Malam kau telah nikmati

Wahai
Ini sosok hamba pusaaka bumi fana
Insan tauladan panutan sesama
Yang lahir detik silam di pangkuan bunda
Dalam keadaan suci jiwa suci rasa

Malam ini
Tak terbilang orang yang gigit jari

Tak terhitung kelopak mata basah berkaca
Manakala keharuan bertutur
Kau tunduk terpekur
Tenggelam dalam samudera syukur

Di pelaminan malam ini
Kau bagai rembulan
Indah nian dalam kegelapan

Wahai siswa/siswi tauladan dambaan insan
Malam ini kau boleh bangga
Malam ini kau boleh tertawa
Mlam ini kau boleh berapa saja
Namun kau tak boleh besar kepala
Lantran di pundakmu ada titipan umat
Yang mesti kau serukan pada seluruh umat

Tinggikan semangat citamu dengan tegar
Berjuanglah di bawah naungan akbar
Beramal makruf nahi mungkar
Acungkan kepalamu
Raih rembulan
Kibarkan panji-panji kebenaran
Jangan congkak
Jangan sombong
Jangan angkuh
Sebab kecongkakan akan membuat kau sengsara
Sebab kesombangan akan membuat kau celaka
Keangkuhan akan membuat kau binasa

Duhai ….
(disebutkan nama siswa teladan dan nama walinya)
hamba tauladan pelita harapan
Lihat dengan kebeningan hatimu
Dengarlah sekian ratap tangis

Begitu memilukan
Sejuta insan terperosok karena kebodohan
Terlunta dalam penderitaan
Penuh kebingungan mengenaskan
Mereka sengsara
Para yatim terlantar
Fakir miskin yang lapar
Mereka yang tak mengerti apa-apa
Menantimu, melambai menggapai padamu
Untuk kau tuntun
Untuk kau papah
Menuju purnama cahaya jiwa
Menuju nur ilahi
Lewat segenggam ilmu yang kau miliki
Karena perjalananmu bukan sekedar kelana
Bukan semata kembara di muka bumi yang fana
Tapi setiap tetes keringat
Mesti kau niatkan untuk sebuah jihad
Agar ilmu yang kau miliki
Tak terbuang percuma
Biar hidup yang sementara
Tak berlalu sia-sia

Sadar dan sadarlah olehmu
Ya insan tauladan
Kemenangan jangan membuatmu lalai
Jangan sampai hilangkan kesantunan
Menjelmalah sebagai figur ulama'
Ulurkan kasih mulia buat yang menderita
Agar di bawah pusara
Kelak jasadmu damai penuh cahaya
Diharumi wangi cinta
Dalam peluk ridla yang maha kuasa[2]

2. Puisi karya Aryadi Mellas. Didokumentasi oleh Sanggar Andalas.

Prosesi penobatan siswa teladan ini demikian khas dan menarik hati masyarakat untuk sama-sama memperhatikan dan meresapi makna penobatan siswa teladan serta nilai-nilai diri hubungannya dengan pesan agama dan visi lembaga pondok pesantren, serta hakekat menjadi santri. Prosesi penotaban teladan semacam kemudian banyak dicontek oleh lembaga-lembaga pondok pesantren dan sekolah umum utamanya di wilayah Madura.

Saat ini Pondok Pesantren Annuqayah telah memiliki sejumlah organisasi yang biasa mereka sebut sebagai *komunitas*, sebagai *sanggar*, dan *teater*, yang mana jumlahnya puluhan macam organisasi. Mungkin pula seandainya tidak timbul-tenggelam. Kondisi-kondisi yang lahir-mati selama ini seringkali diistilahkan oleh mereka dengan organisasi berekor tikus (*abuntok tekos*), dan organisasi berekor tupai (*abuntok ebbu'*). Organisasi yang pada kemunculannya besar yang cepat atau lambat kemudian bubar dianalogikan oleh mereka mirip ekor tikus karena nasibnya mengecil, sebaliknya organisasi yang awalnya beranggotakan beberapa orang kemudian membesar, penuh prestasi lalu beranggotakan banyak orang disebut ekor tupai. Ketiga istilah organisasi ini (*komunitas*, *sanggar*, dan *teater*) sempat menjadi diskusi yang panjang dalam forum-forum karena perbedaan definisi di antara mereka dalam mengistilahkan suatu perkumpulan untuk mencapai maksud dari masing-masing visinya. Apa yang dimaksud *komunitas*, *sanggar*, dan *teater*? Apa perbedaan dan kesamaan satu sama lain?

komunitas, *sanggar*, dan *teater* itu terkadang dijadikan sebagai unit kegiatan ekstra-kulikuler yang dikelola oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, pengurus asrama putra maupun putri, maupun organisasi daerah yang berdiri secara mandiri serta memiliki eksistensi di lingkungan pesantren.

Organisasi-organisasi seni dan sastra yang ada saat ini eksis di Pondok Pesantren Annuqayah sebut saja di Daerah Lubangsa Selatan (Lubsel) terdapat Sanggar Padi LS, Sanggar Basmalah, Komunitas Cinta Nulis (KCN) dan Komunitas Mangsen Puisi. Di Daerah Nirmala atau yang sekarang bernama Lubangsa Utara (Lubtara) bagian asrama putra terdapat Sanggar Sabda, Komunitas Laskar Pena, Komunitas Surau Bambu, dan di asrama putri terdapat Sanggar Firman, dan Komunitas Reguler Literasi.

Di Daerah Latee yaitu asrama santri-santri putra, saat ini hanya ada satu sanggar yaitu Sanggar SäKSI. Sebenarnya pada tahun 2003 sampai dengan 2009 sempat memiliki sekitar 9 jumlah organisasi sanggar (di bawah naungan organisasi daerah asal santri atau yang disebut "Orda"). Kesembilan sanggar itu seringkali menggelar panggung-panggung kesenian sastra dan teater di pelbagai kampung halaman asal masing-masing. Setiap akhir tahun, kesembilan sanggar itu juga berlomba menjadi terbaik dalam lomba teater dan sastra di Daerah Latee. Pengurus pesantren juga membekali pelatihan sastra, workshop teater dan penerbitan kumpulan puisi bagi seluruh santri yang bergiat di sembilan sanggar tersebut. Sebuah buku antologi puisi berjudul *Sabda Alam Raya* (2003) sempat dicetak dengan memuat ratusan santri. Dalam dokumentasi foto dan teks, acara *Sabda Alam Raya* digelar dalam rangkaian acara-acara seperti festival teater, diskusi, dan pelatihan, dengan mendatangkan para sastrawan dan seniman dari luar kota. Menakjubkan, karena seluruh fasilitas dan biaya ditanggung pesantren dan diselenggarakan oleh ustaz-ustaz. Sayangnya, antara 2008-2009 keberadaan organisasi daerah dihapus oleh pengasuh pesantren, dan nasib kesembilan sanggar pun ikut tinggal nostalgia. Kesembilan sanggar yang telah mati itu sebut saja Sanggar Santika yang merupakan organisasi perhimpunan santri asal Kresidenan

Besuki (Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Lumajang), Sanggar Hogaya dari perhimpunan santri Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan, dan lain sebagainya.

Namun di Daerah Lubangsa Raya (asrama putra) maupun Lubangsa Putri (asrama putri) saat ini cukup ramai sekali keberadaan organisasi sanggar, teater dan komunitasnya. Selain Sanggar Andalas yang memang menjadi sanggar tertua di sana dan eksis berlangsung hingga tiga dasawarsa, juga ada Komunitas Lesehan Pojok Sastra (LPS), suatu yang pernah ada sebagaimana di Daerah Latee pada 2003 sampai 2009, setiap organisasi daerah asal para santri kini mengelola komunitas dan sanggar di kedua Lubangsa itu. Sebut saja, Sanggar Pelangi milik Iksaj (Ikatan Santri Annuqayah Jawa), KPK (Komunitas Penulis Kreatif), Sanggar AIDS (Anak IKSAPUTRA Dalam Sastra), K-1 (Komunitas Sastra Pantura), Sanggar Poar (People Of Art) Ikstida (Ikatan Santri Timur Daya), Sanggar RAWA Iksbar (Ikatan Santri Annuqayah Beragung) Sanggar Pawana ISI (Ikatan Santri Indonesia), Sanggar GAIB (Generasi Anak Iksapansa Berkarya) Iksapansa (Ikatan Santri Annuqayah Pamekasan Sampang), Sanggar Pangeran Iksbat, Komunitas *Persi* (Penyisir Sastra Iksabat), Sanggar Iqro' Ikragil, Teater Ratas Isarat (Ikatan Santri Madura Timur), Teater Nanggala, Sanggar Gemilang Persal (Persatuan Santri Annuqayah Lenteng), Kompas (Komunitas Menulis PASRA—Persatuan Santri Gapura), Teater Camdelar IKSTISA (Ikatan Santri Enam Desa). Khusus di asrama putri, adalah Sanggar Alzalzalah sebagai sanggar sastra dan teater tertua yang berpusat di Daerah Lubangsa Putri, kemudian ada Sanggar Persi di bawah organisasi daerah Iksabat dan sanggar-sanggar milik orda-orda yang lain. Yang berdiri secara independen selain Alzalzalah, ialah Frasa (Forum Literasi Santri) yang semi otonom, dan Conglet Paguyuban Karya (CPK).

Kemudian terdapat Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Annuqayah yang berada di Daerah Latee II (asrama putri) yang fokus pada penulisan cerita pendek dan novel, kemudian Bengkel Puisi Annuqayah di Latee I. Di sekolah Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri berdiri Sanggar Sareyang yang fokus pada teater dan menerbitkan buletin, di Kampus INSTIKA Putri juga terdapat Teater Alfatihah, Sanggar Bianglala, dan Sanggar Tikar di SMA 3 Annuqayah.

Sedangkan terdapat komunitas yang beranggotakan umum, artinya tidak berdasarkan kedaerahan, yaitu Lesehan Sasta Annuqayah (LSA) yang menghimpun pertemuan para pemuka-pemuka dari pelbagai sanggar atau komunitas sastra di asrama putra dan putri dan Masyarakat Seni Annuqayah (LSA) yang memayungi sanggar-sanggar teater dan pertunjukan teater se-Annuqayah.

Pernah pula ada Komunitas Perkumpulan Manusia (di putra) sebelum akhirnya berevolusi menjadi Bengkel Puisi Annuqayah (BPA) yang dibina oleh kiai-kiai muda antara lain M. Faizi putra sulung Kiai Abdul Adhim Cholid (Pengasuh Daerah Alfurqan) dan M. Zamiel El Muttaqien putra sulung Kiai Abd. Basith AS (Pengasuh Daerah Latee). Sedangkan komunitas dan sanggar juga terdapat di lembaga-lembaga sekolah dan perguruan tinggi formal. Lebih lengkapnya silakan menyimak tabel di bawah ini:

Daftar Organisasi Komunitas / Sanggar / Teater

di Pondok Pesantren Annuqayah tahun 2019

NO	NAMA ORGANISASI	NAUNGAN	PROGRAM	KEDUDUKAN
1	**SäKSI (Sanggar Kreasi Seni Islam)**	Santri Latee	Teater, sastra, musik, diskusi sastra, dan penerbitan	Asrama Putra Daerah Latee
2	**Sanggar Iqra'**	Ikragil (Ikatan Santri Annuqayah asal Gili)	Gestur (olah tubuh), diskusi puisi, dan penerbitan	Asrama Putra Daerah Lubangsa Raya
3	**Sanggar Kotemang**	MA 1 Annuqayah	Teater	Madrasah Putra
4	**Sanggar PAWANA**	ISI	fokus puisi, dan penerbitan	Daerah Lubangsa Raya
5	**Komunitas Forum Lingkar Pena**	PPA Latee II	Fokus Cerpen	Asrama Putri Daerah Latee II
6	**Sanggar Listrik**	MTs 1 Annuqayah	Sastra & teater	Madrasah Putra
7	**Sanggar GAIB (Geberasi Anak Iksapansa Berkarya)**	IKSAPANSA	Diskusi sastra fokus ke puisi, gestur (olah tubuh), latihan deklamasi puisi, dan penerbitan	Daerah Lubangsa Raya

8	**Sanggar Alfatihah**	UKM Instika	Teater	Kampus Putri
9	**Sanggar Gendewa**	UKM Instika	Teater	Kampus Putra
10	**Sanggar Koteka**	SMA Annuqayah	Teater	Madrasah Putra
11	**Sanggar CAMDELAR (Calm Dell Of Art)**	IKSTIESA	Sastra, dan penerbitan	
12	**Sanggar AIDS**	IKSAPUTRA	Baca dan tulis puisi, gestur, pendalam karakter aktor, nulis, diskusi naskah lakon drama, dan penerbitan	Putra/Putri
13	**Gubuk Sastra Kita (GSK)**	MA Tahfid Annuqayah	sastra dan penerbitan	Madrasah Putra
14	**Komunitas AJMI (Aliansi Jurnalis Muda Iksaputra)**	IKSAPUTRA	Penulisan	Putra/Putri
15	**Sanggar Gemilang**	PERSAL	Diskusi sastra & teater, gestur, dan deklamasi puisi	Putra/Putri

16	**Komunitas KPK (Komunitas Penulis Kreatif)**	IKSAJ	Penulisan	Putra/Putri
17	**Sanggar RAWA**	Iksbar	Latihan drama, Gestur, Latihan Deklamasi Puisi, dan penerbitan	Putra/Putri
18	**Komunitas KLS (Kelompok Ilmiah Santri)**	Iksbar	Penulisan	Putra/Putri
19	**Sanggar Pelangi**	IKSAJ	Rutinitas deklamasi puisi, gestur (olah tubuh), pendalam karakter aktor, latihan drama dan penerbitan	Putra/Putri
20	**Sanggar Tikar**	SMA 3 Annuqayah	Naskah dan teater	Madrasah Putri
21	Sanggar Poar	IKSTIDA	Diskusi sastra, Gestur, drama/teater, dan penerbitan	Putra/Putri

22	**Komunitas Persi**	IKSABAD	Deklamasi puisi, Gestur (Olah Tubuh), sastra, drama/teater, dan penerbitan	Asrama Putra-Putri
23	**Sanggar Pangeran**	IKSBAT	Deklamasi puisi, Gestur (Olah Tubuh), sastra, drama/teater, dan penerbitan	Putra/Putri
24	**Komunitas Pasra**	Persatuan Santri Gapura	Fokus sastra dan penerbitan	Putra/Putri
25	Bengkel Puisi Annuqayah	Santri Annuqayah	Sastra dan pelatihan	Asrama Putra/ Putri
26	**Sanggar Pasir**	IKSAL	Gestur, diskusi sastra, dan penerbitan	Asrama Putra/ Putri
27	**Teater Ratas**	ISARAT	Latihan drama gestur, latihan deklamasi puisi, diskusi sastra (puisi)	Asrama Putra/ Putri

28	**Teater Sareyang**	MA 1 Annuqayah	Teater dan naskah	Madrasah Putri
29	**Sanggar Sabda**	Santri Lubangsa Utara	Buletin dan mading	Asrama Putra
30	**Komunitas Laskar Pena**	Santri Lubangsa Utara	Diskusi dan buletin	Asrama Putra
31	**Komunitas Surau Bambu**	Santri Lubangsa Utara	Buletin	Asrama Putra
32	**Sanggar Firman**	Santri Lubangsa Utara	Belum diketahui	Asrama Putri
33	**Komunitas Reguler Literasi**	Santri Lubangsa Utara	Buletin	Asrama Putri
34	**Sanggar Padi LS**	Santri Lubangsa Selatan	Teater, naskah, sastra	Asrama Putri
35	**Sanggar Basmalah**	Santri Lubangsa Selatan	Fokus sastra	Asrama Putri
36	**Komunitas Cinta Nulis**	Santri Lubangsa Selatan	Penulisan	Asrama Putri
37	**Sanggar Al-Zalzalah**	Santri Lubangsa Putri	Teater dan naskah	Asrama Putri

38	**Komunitas Frasa**	Santri Lubangsa Putri	Lokalisasi santri penulis supaya fokus pada kegiatan penulisan, terdiri dari dua kamar lokaliasi (C/05 dan C/06)	Asrama Putri
39	**Conglet Paguyuban Karya (CPK)**	Pengurus P2	Bedah karya, diskusi tokoh, diskusi budaya serta kelas fiksi dan non fiksi	Asrama Putri
40	**Komunitas LPS (Lesehan Pojok Sastra)**	Santri Daerah Lubangsa Raya	Fokus cerpen	Asrama Putra
41	**Komunitas Lesehan Sasta Annuqayah**	Santri Annuqayah	Menaungi seluruh organisasi sastra. Sudah menerbitkan buku komunal *Sasoma* (2014), dan *Renjana* (2013) yang menghimpun para pemuka sastra di pesantren	Asrama Putra-putri

42	Masyarakat Seni Annuqayah (MSA)	Santri Annuqayah	Menaungi sanggar teater; Pertunjukan Taeter se-pesantren	Asrama Putra-putri
43	Sanggar Andalas (Annuqayah Dalam Aktifitas Sastra)	Santri Annuqayah	Sastra, teater, naskah, dan penerbitan	Asrama Putra
44	Komunitas Cinta Buku (KCB)	Santri Annuqayah	Klub baca	Asrama Putri
45	Komunitas Supernova	Ikstida	Karya tulis fiksi dan nonfiksi	Asrama Putri
46	Komunitas Kompas	Iksaputra	Penulisan	Asrama Putri
47	Sanggar Alif Senansa (Senandungkan Alifmu dalam Sastra)	Ikstida	Fokus deklamasi puisi	Asrama Putri
48	Forpensa (Forum Pena Iksbat)	Iksbat	Naskah dan teater	Asrama Putri
49	Sanggar Permaisuri	Iksbat	Naskah dan spesialis drama komedi	Asrama Putri

50	Komunitas Bandara	Persal	Naskah, teater, dan penerbitan	Asrama Putri

Profil Singkat Beberapa Sanggar:

Sanggar Andalas (1994-sekarang)

Menurut Andalas, sanggar mereka bisa dikatakan biji nurani dalam sastra, bukan semata letupan kegelisahan puitik-cerpenik. Mereka berkeyakinan bahwa Sanggar Andalas telah diasah dengan *istikharah* tersendiri. Istilah Andalas (anak-anak Annuqayah dalam aktifitas sastra) semenjak 1994. Ketua Sanggar Andalas pertama adalah Moh. Abrari Hasyim yang pada masa itu berinisiatif mendatangkan tutor penyair ternama agar dapat berbagi pengalaman dengan anggota. Keinginan tersebut tercapai saat workshop Sanggar Andalas bersama D. Zawawi Imron, dan Syaf Anton Wr, dan lain-lain. Sanggar Andalas telah menerbitkan buku-buku kumpulan puisi dalam tempo yang berjauhan, buku *Isyarat Gelombang* pada 1996 dan buku *Risalah Dua Jari* pada *2002*. Pencapaian sempurna Sanggar Andalas adalah tetap mempertahankan seni sebagai simbol dakwah pesantren. "Seni sebagai simbol keindahan. sementara esensinya sebagai simbol dakwah Islam. Semangat awal didirikannya sanggar Andalas adalah bagaimana santri dapat memahami seni yang sesungguhnya. Tentunya sebagai media dakwah. sehingga, setelah keluar dari pesantren, santri memiliki pengetahuan seni." Ujar Hafil pada 11 April 2019, ketua Sanggar Andalas yang sekarang.

Dia menambahkan, antusiasme santri terhadap Sanggar Andalas mulai tumbuh besar sejak alumnus Sanggar Andalas

sukses di pelbagai daerah, seperti Masmuni Mahatma, A. Faizal R, Moh. Wail Irsyad sekarang di Bandung), Sofyan RH Zaid di Jakarta, dan masih banyak lagi yang tidak terlacak. Saat ini, Sanggar Andalas masih tetap mempertahankan kegiatan–kegiatan yang mengacu pada kaderisasi di bidang ulasan puisi, teater, meditasi, gestur dan lain-lain. Sanggar andalas telah menampilan naskah teater kurang lebih seratus naskah dan beberapa kali menjuarai perlombaan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Begitu juga bidang kepenulisan puisi maupun cerpen sebagian anggota sudah menjuarai beberapa perlombaan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, ditingkat kecamatan maupun kabupaten dan telah dimuat di pelbagai medai massa, lokal maupun provinsi. Dua di antaranya juara 1 lomba baca puisi tingkat umum se-Madura di Sanggar Pualam Bluto atas nama RA Mamber, juara 3 lomba teater tingkat umum di Universitas Madura atas nama M. Wail Irsyad, dan banyak prestasi lain. Selain itu, hasil karya Sanggar Andalas sering menghiasi media massa. Prestasinya juga terlihat dari hasil karya mereka dalam sejumlah antologi bersama.

Dari pelbagai pencapaian yang sudah ada ternyata cukup membuat pengurus Sanggar Andalas kewalahan karena banyaknya santri yang mendaftarkan diri menjadi anggota baru. Sehingga, proses penerimaan anggota baru diterapkan sistem seleksi setiap tahun, hal ini dilakukan untuk memilih dan memilah anggota yang benar-benar serius dan tak sekadar ikut-ikutan. “Seiring berjalannya waktu, Sanggar Andalas sampai saat ini masih dalam dekapan hangat para generasi yang memang tulus untuk belajar. Saat ini barangkali musti perlu diketahui bahwa, sanggar andalas memiliki beberapa program kerja kegiatan di antaranya: diskusi bedah puisi setiap satu minggu satu kali (malam sabtu) di langgher kesenian, bedah

naskah (malam kamis) di Aula Lubangsa, rutinitas rutin yang diisi dengan belajar membaca puisi dilakasanakan pada (malam sabtu) di MA 1 Annuqayah, dan dihari-hari yang lain diisi dengan olah tubuh, olah vokal, olah pernafasan, dan lain-lain di bukit lancaran kampus Instika." Kata Hafil menguraikan. Dia juga mengatakan bahwa rutinitas formal Sanggar Andalas era sekarang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni malam senin dan hari jumat. "Malam senin diisi dengan ulasan substansi seni, pernafasan, meditasi, olah vokal, rasa, sukma dan latihan respon alam. Sementara jum'atnya, anggota dilatih dengan olah gerak, gestur." Kegiatan yang sifatnya nonformal itu dilakukan di bukit, gunung dan pantai, sesuai dengan kebutuhan anggota. Sanggar Andalas sebagai sanggar tertua yang masih eksis di Annuqayah pasca runtuhnya Sanggar Safa, dan berkedudukan di bagian Daerah Lubangsa Raya, terus melakukan olah kreativitas. "Meski lemah dalam aspek *networking* dan *publishing* serta kaderisasi pengarang masa depan serta menangkap getar spiritualitas dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kepesantrenan (sesuai dengan keinginan *founding father* saat mendirikan Sanggar Safa), menjadikan seni sebagai media dakwah merupakan nilai *plus* bagi pesantren dalam menjawab tantangan zaman." Ujar Hafil.

Sanggar SaKSI (1996-sekarang)

Sanggar bernama SaKSI ini adalah akronim dari Sanggar Kreasi Seni Islami, sebuah komunitas yang konsen di bidang kesenian, dan kesusastraan dalam nilai-nilai keislaman. Didirikan oleh M. Zamiel El-Muttaqien bersama beberapa kawan santri seperti Mursyid Afif pada 1996. SaKSI memiliki sederet prestasi yang tak kalah membanggakan, tidak hanya di bidang puisi, tetapi juga seni lukis dan kaligrafi, musik dan teater. Namun muara kesemua itu adalah puisi. SaKSI telah melakukan

sejumlah panggung teater dan musik, juga menerbitkan buku antologi puisi komunitas berjudul *Saksi Mata Saksi* (1997), *Saksi Mata Saksi II* (2003), dan *Saksi Mata Saksi III* (2010). Kemudian pernah menerbitkan buletin sastra *Lintas* (almarhum 2005) digagas Taufiqurrahman Afie, dan pada 2016 digagas penerbitan buletin *Lumbung* digagas oleh Muzammil Malindo dan tetap eksis hingga sekarang. Biasanya, Sanggar SaKSI yang berada di asrama putra Daerah Latee ini mengadakan pertemuan rutin untuk berdiskusi dan latihan pada malam Sabtu, malam Selasa dan malam Rabu berlokasi di teras madrasah, atau batu hampar di pinggir jalan raya yang ada di wilayah bukit dekat asrama. Namun yang paling istikamah adalah bertempat di sekitaran kampus Instika. Regenerasi selalu ada setiap tahun, beberapa nama penyair lulusan sanggar ini sudah banyak yang dikenal sebagai seniman.

Sanggar Al Zalzalah (1997-sekarang)

Memang agak susah mengucapkan nama sanggar ini. ada yang menyebutnya Azzalzalah (karena mengukuti pelafalan bahasa Arab di mana nama ini diambil dari salah satu surat dalam Alquran) ada pula yang menyebut Alzalzalah, dan ini yang dimaksud dengan nama sanggar ini. Merupakan komunitas santri perempuan yang khusus menampung pengembangan dan pembinaan bakat santri di bidang seni sastra dan seni teater. Sanggar Al Zalzalah didirikan pada tahun 1997 oleh beberapa orang santri Daerah Lubangsa Putri yang mempunyai perhatian khusus terhadap seni. Antara lain penyair Maftuhah Jakfar, Nanik Farida, Siti Khodijah Hidayat, kemudian cerpenis Aniek Evawati.

Sanggar Al Zalzalah merupakan sanggar pertama untuk kalangan pesantren perempuan. Pada awal berdirinya, Al

Zalzalah merupakan komunitas yang bersifat independen. Baru pada tahun 2010 secara resmi sanggar Al Zalzalah berada di bawah naungan pengurus seksi kesenian dengan personalia pengurus khusus yang terdiri dari anggota sanggar. Uniknya, anggota-anggota dalam sanggar ini adalah adat yang dilanggengkan membaca Alquran surat Al Zalzalah sebelum berkarya, sebelum berdiskusi, sebelum pementasan di panggung dimulai pertunjukkannya.

Sanggar Padi Ls (2001-sekarang)

Sanggar Padi LS ini berdiri pada Nopember 2001. Padi adalah akronim dari Peleton Agresif Deklamator Puisi, karena ingin menyampaikan amanah lewat puisi. Pada mulanya, Sanggar Padi fokus pada literasi dan pembacaan puisi. Beberapa tahun kemudian, sanggar ini juga menggarap pementasan berupa teate dan musikalisasi puisi. Rutinitas sanggar ini berupa olah tubuh, olah vokal, bedah naskah, dsb. Sedangkan rutinitas tahunan berupa Napak Tilas, Eksplorasi, Pentas Generasi, dan ulang tahun yang dikemas dengan pementasan. Juga, di hari-hari tertentu sanggar ini memproduksi pementasan seperti memperingati hari kemerdekaan dan hari-hari besar lainnya. Juara umum, aktor terbaik, penyutradaraan terbaik, artistik terbaik di Stain Pamekasan (2010), Dramatik Bunga I: Juara 1, aktor terbaik, artistik terbaik (2012) di UNIRA Pamekasan. Naskh Dramatik Bunga menjadi 10 Naskah terbaik Komunitas Seni Berkabung tingkat Nasional 2015 di Yogyakarta.

Sanggar Basmalah (2003-sekarang)

Basmalah berdiri pada tahun 2003. Sebelum diresmikan, Basmalah mempunyai beberapa nama, di antaranya Sanggar

Pelangi, Bibit, Klaras, dsb. Bermula dari kumpulan para santri yang menyukai seni, sanggar ini berdiri. Rutinitas Basmalah adalah malam Rabu dan Sabtu . setiap rutinitasnya diisi dengan kajian dan bedah naskah, baik puisi, cerpen, naskah teater, dsb. Basmalah juga punya program tahunan, yaitu Napak Tilas dan Eksplorasi. Dan juga yang menjadi kebiasaan teman-teman sanggar Basmalah adalah merayakan ulang tahun dengan bentuk pementasan.

Komunitas Cinta Nulis (KCN) (2007-sekarang)

Berdirinya komunitas ini bermula dari kumpulan para santri di beranda kantor pesantren PP. Annuqayah Lubangsa Selatan selepas tadarus. Mereka berbagi pengalaman dan tulisan, khususnya cerpen. Pada September 2007 komunitas ini dipancangkan dengan nama KCN. Kegiatan komunitas ini hanya berkutat di seputar cerpen. Pada tahun 2011 komunitas ini menggagas seleberan bernama Ruang Bebas (RB). Saat ini, komunitas ini juga punya Jurnal Cerpen. Jurnal ini diadakan untuk menjawab kehendak para pembaca RB yang menuntut komunitas ini tidak hanya eksis di dalam RB.

Sanggar Pawana (2009-sekarang)

Sanggar Pawana adalah sebuah nama komunitas seni yang berada di bawah naungan organisasi Ikhwanussyubban Al-Islamiyyin (ISI) yang berdiri pada hari minggu tanggal 15 Februari 2009 M. Sebelum diberi nama sanggar Pawana, Sanggar ini bernama Teater Longor pada masa bakti 2006-2007. Teater Longor sendiri hanya bertahan selama satu tahun saja dan pada masa bakti 2007-2008 berubah nama lagi menjadi Teater Chelsea dan nama itu juga tidak bertahan lama. Pada tahun

2009 Teater Chelsea berubah menjadi nama Sanggar Pawana sampai saat ini. Nama pawana diambil dari kamus populer yang berarti udara dan di dalam kamus sareang yang airtinya air, yang mana dari kedua makna tersebut dapat disimpulkan bahwa antara air dan udara sama-sama berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Sanggar Pawana pernah meraih prestasi dalam pelbagai event lomba, baik dalam tingkat lokal maupun regional, diantaranya ialah juara II dalam lomba baca puisi se-Madura, juara I lomba drama bahasa Indonesia pada olimpiade seni Lubangsa, dan juga pernah meraih juara II lomba carnaval pada semarak dua bahasa pada tahun 2015-2016 , dan lain-lain.

Sanggar Camdelar (2015-sekarang)

Sanggar Camdelar didirikan pada tahun 2015. Nama Camdelar merupakan singkatan dari bahasa Inggris: "Calm Dell of Art". Sanggar Camdelar ini dibangun bersama atas dasar kebutuhan anggota organisasi daerah (Orda) IKSTIESA akan sebuah komunitas seni yang mewadahi kreatifitas ekspresi mereka. Sebagai Orda dengan jumlah anggota paling sedikit di antara Orda yang lain, namun dengan kecenderungan anggota yang sangat beragam, Sanggar Camdelar sebagai komunitas seninya tidak dihidupi oleh banyak orang. Juga tidak memfokuskan dirinya hanya kepada jenis kesenian saja, ia terbuka bagi penciptaan-penciptaan baru yang bisa dipertanggungjawabkan.

Sanggar Pasir (2013-sekarang)

Pada awal mula Sanggar Pasir didirikan karena banyaknya anggota Orda Iksal yang sangat gemar dalam dunia sastra.

Bahkan hampir semua anggota yang berjumlah sekitar 20-an pada waktu itu kalau dipersenkan jadi 70% anggota menyukai sanggar. Maka, dimusyawarahkan oleh para senior untuk memberikan wadah pada mereka agar semua anggota Iksal ada tempat untuk berproses di dalam organisasi Iksal itu sendiri.

Sanggar Pasir didirikan pada tahun 2013, dan dibarengi adanya keseriusan anggota pada waktu itu, sehingga Sanggar Pasir di awal berdirinya langsung punya prestasi di ajang perlombaan markas Annuqayah dengan menyandang juara harapan 1 setelah kalah satu poin dengan Sanggar Andalas yang meraih juara ke-3. Dari prestasi tersebut, perlu diingat dan dijadikan alat motivasi untuk generasi selanjutnya agar sanggar ini terus abadi sampai selamanya.

Conglet Paguyuban Karya (CPK)

Dalam bidang tulis menulis, kreatifitas santri terwadahi melalui komunitas Conglet Paguyuban Karya (CPK), komunitas menulis ini yang didirikan pada tahun 2007. Komunitas ini dikelola oleh pengurus seksi Pengembangan Pers (PP). Melalui komunitas CPK santri diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang tulis menulis. Dalam rangka meningkatkan kemampuan anggotanya, komunitas CPK merealisasikan beberapa kegiatan yang menjadi ciri khasnya, seperti bedah karya, diskusi tokoh, diskusi budaya serta kelas fiksi dan non fiksi dengan mentor khusus yang mempunyai kecakapan dalam bidang tulis-menulis.

Forum Literasi Santri (Frasa)

Komunitas Forum Literasi Santri (Frasa) ini berada di asrama santri perempuan yang berfokus kepada literasi, riset,

dan pelatihan menulis ilmiah dan sastra. Dilatarbelakangi oleh berdirinya lembaga-lembaga di asrama putri, seperti Syu'bah Lughah al-Arabiyah, English Club, Jam'iyah Ta'miq al-Kutub dan Daarul Qur'an, Asrama Daerah Lubangsa Putri menganggap penting berdirinya lembaga yang fokus di bidang tulis menulis sebagai lembaga yang merangkul santri yang mempunyai minat khusus di bidang itu, karena tak dapat dipungkiri, salah satu potensi besar yang dimiliki pesantren ini adalah santri-santri berjiwa puitis pun juga santri-santri berjiwa jurnalis. Ketua pengurus PP. Aanuqayah Lubangsa Putri masa bakti 2017-2018 yang saat itu dijabat oleh Saudara Faizatin (santri asal Lenteng Sumenep) menggagas berdirinya lembaga ini, dengan melibat sertakan pengurus Pengembangan Pers sebagai pusat pengendali kegiatan tulis menulis di lubangsa. Terhitung sejak tanggal 27 maret, lembaga ini secara lisan mendapatkan persetujuan dari pengasuh, namun secara resmi lembaga ini disahkan pada tanggal 07 Mei 2019 bersamaan dengan pelaksanaan Haflah Akhir Sanah 2018 dan Persmian gedung baru Lubangsa Putri, dengan ketua pertama Fadhilatul Aini yang saat itu juga menjabat sebagai koordinator pengurus Pengembangan Pers.

Sebagai pengelola lembaga, beberapa orang yang mempunyai kemampuan kompeten di bidang tulis menulis direkrut untuk menjadi pengurus lembaga (nama-nama sebagaimana terlampir), terhitung 8 orang pengurus yang ada saat itu, terdiri dari 1 orang dewan konsultan, 3 orang pengurus harian, pengurus bagian pengembangan bakat dan minat anggota yang kami istilahkan dalam *Human Resource and Development (HRD)*, pengurus bidang Penelitan dan Pengembangan (Litbang) dan pengurus bidang Publikasi (Publikasi dan Informasi) yang keseluruhannya adalah kru majalah Yasmin, media cetak binaan pengurus Pengembangan Pers.

Walaupun keberadaannya adalah bagian dari Lembaga

Semi Otonom PP. Annuqayah Lubangsa Putri, letak lokasi Frasa berada terpisah dari lembaga-lembaga yang lain yang berada di area Blok E dan F, yakni menempati area blok selatan -C/05 dan C/06. Penempatan lokasi yang berbeda ini adalah karena fokus lembaga, orientasi keilmuan dan kegiatan rutinitas lembaga Frasa yang jauh berbeda dari 4 lembaga yang ada.

Awal mula berdiri, lembaga ini lahir dengan tanpa nama. Sebelum itu, digunakanlah nama Lembaga Kepenulisan sebagai pengenal lembaga sebelum nama resmi ditetapkan. Baru pada bulan Maret 2019 nama Forum Literasi Santri (Frasa) disahkan sebagai nama lembaga melalui persetujuan pengasuh. Frasa selain sebagai akronim dari Forum Literasi Santri merupakan sebuah istilah yang mewakili tujuan dan visi misi lembaga.

Dalam kaidah tata Bahasa Indonesia, Frasa berarti kalimat yang tersusun atas beberapa satuan kata atau lebih yang menempati fungsi tertentu.Makna ini kemudian kami transformasikan dalam bentuk komitmen yang akan dipegang lembaga, yakni sebagai wadah yang akan mempersatukan kecenderungan beberapa orang melalui visi yang dibangun oraganisasi, menuju tujuan konkret yang menjadi sasaran lembaga yakni memajukan dunia membaca dan menulis di pesantren. Susunan satuan kata dalam definisi tersebut kami terjemahkan dalam bentuk beragam kecenderungan anggota yang kemudian kami satukan melalui kesamaan visi dan misi yang mesti didukung bersama, sedangkan fungsi dalam pengertian itu kami maknai sebagai visi lembaga, yakni sebuah upaya menghidupkan tradisi membaca dan menulis.

Lebih dari sekadar ideologis, dirintisnya Frasa juga bagian dari upaya *tabarrukan* terhadap mesyayikh Annuqayah. Konon, penggunaan kata Annuqayah sebagai nama pesantren ini merupakan bentuk *tabarrukan* kepada *Syaikh Jalaluddin as-Suyuti,* ulama kharismatik yang terkenal keproduktifannya dalam

menghasilkan banyak karya melalui pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan. *Tabarrukan* yang dimaksud adalah sebuah harapan besar para perintis pesantren bahwa kelak santri Annuqayah diharapkan dapat meneladani kekreatifan dan keproduktifan *Syaikh Jalaluddin as-Suyuti,*dengan senantiasa aktif menjadi penulis produktif. Bersyi'ar dan berdakwah menyerukan kebenaran melalui tulisan. Profil ini juga merupakan bagian dari gerak sejarah perjalanan kami menghidupi literasi pesantren. Catatan sederhana dalam profil ini merupakan bukti konkret bahwa kami terus berupaya memperbaiki diri dari hari ke hari, tanpa lelah mengawal setiap iktikad baik segenap anggota lembaga, mewujudkan apa yang hanya ada dalam angan, menjadi sesuatu yang membanggakan.

Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting Annuqayah Latee II

Forum Lingkar Pena merupakan afiliasi dari komunitas yang dibesut oleh penulis Helvy Tiana Rossa dan Asma Nadia di Jakarta. Di Pondok Pesantren Annuqayah juga berdiri ranting FLP Annuqayah Latee II, berdiri sekitar 2005 di Daerah Latee II yaitu asrama santri putri, salah satu pendirinya adalah Ida Ar-Rayyan dan Hanna Al-Ithriyah, telah terjadi regenerasi yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk produk mereka adalah antologi memoar pertama Forum Lingkar Pena (FLP) Ranting PP Annuqayah Latee II pada April 2013. Antologi yang ditulis dua puluh orang anggota FLP Ranting Annuqayah Latee II ini berjudul *Selaksa Kasih Sepasang Malaikat*. Sejumlah prestasi diraih, salah satunya meraih juara dalam Lomba Cipta Cerpen dan Elok Andriani juara III.

Demikianlah sebagai gambaran singkat singkat dari beberapa sanggar atau komunitas yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah. Kecenderungan komunitas-komunitas kesenian

yang timbul dan tenggelam biasanya terjadi bila senior komunitas sudah menjadi alumni, maka komunitasnya ikut-ikutan vakum, atau terkadang seniornya masih rutin datang pesantren untuk terus membina. Beberapa organisasi kesenian yang sempat eksis namun tenggelam antara lain EKBT (Energi Komunitas Baca Tulis) di Daerah Lubangsa dengan meninggalkan jejak berupa antologi kumpulan puisi *Biarkan Aku Meminangmu dengan Puisi* (diterbitkan 2006) ditulis duet Sofyan RH Zaid dan Edu Badrus Shaaleh. Kemudian RSB (Rumah Sastra Bersama) dengan meninggalkan jejak antologi kumpulan puisi *Rumah Seribu Pintu* (2008), didirikan oleh Edu Badrus bersama Soe Marda, A'yat Khalili dan Al-Matin, kemudian Teater Sarung di MAK Anuqayah yang diprakarsai Imam Afifi Roqib, aktor Sanggar Padi LS.

Madrasah Aliyah 1 Annuqayah putra dan putri saat ini juga memiliki teater yang prestasinya sedang meroket, salah satunya adalah Sanggar Teater Kotemang Madrasah Aliyah 1 Annuqayah putra yang dinobatkan sebagai pemenang utama lomba teater tingkat nasional yang diselenggarakan di Surabaya, tahun 2016. Uniknya, di perhelatan teater ini, Sanggar Teater Kotemang Madrasah Aliyah 1 Annuqayah adalah satu-satunya delegasi dari santri pondok pesantren.

Komunitas-komunitas yang eksis biasa menyelenggarakan program-program yang menunjang terhadap proses kreatifitas anggota-anggotanya. Seperti menyelenggarakan menerbitkan buletin, jurnal dan majalah. Mereka juga mengagendakan *workshop*, seminar dan penerbitan buku bersama. Tidak jarang pula komunitas-komunitas biasa mendatangkan para sastrawan dari luar daerah sebagai pembicara atau melakukan *performing art* di pondok pesantren. Raudal Tanjung Banua, salah seorang sastrawan dari Yogyakarya, pernah menulis catatan perjalanannya yang dimuat surat kabar *Bali Post* pada 2013

tentang kesan kunjungannya ke Pondok Pesantren Annuqayah:

> "… Pagi hari, buku puisi saya dibahas di aula Pondok Lubangsa (salah satu lokasi asrama di Pondok Pesantren Annuqayah), sebuah tempat yang sedang dalam pembangunan. Para santri mengikuti acara dengan antusias. Banyak pertanyaan dan pendapat mereka yang menarik. Sastra memang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri di Guluk-guluk dan Madura umumnya. Mereka tidak hanya menguasai kitab suci dan kitab kuning, namun juga sastra Indonesia terkini. Banyak santri asal Sumenep muncul sebagai penulis, seolah melanjutkan tradisi daerah ini dalam melahirkan deretan sastrawan semisal Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, Jamal D. Rahman, Fadoli Zaini, Ahmad Nurullah, sampai generasi Mahwi Air Tawar." (*Bali Post*, 8/2/2013)

M. Faizi dalam sebuah esainya di majalah *Esensi*, edisi Nomor 3, Tahun 2014: "Memang betul, ada satu-dua orang sastrawan yang diundang datang secara khusus ke pesantren Annuqayah, namun kebanyakan sastrawan, penyair, dan budayawan yang pernah datang ke pesantren ini lebih disebabkan hadir hanya dengan sebatas 'ganti ongkos perjalanan', atau bahkan hanya karena unsur pertemanan dan kunjungan muhibah sukarela saja, antara lain: Ahmad Tohari, Abidah el Khalieqy, Afrizal Malna, Agus R Sarjono, Ahmad Syubbanuddin Alwy, Arsyad Indradi, AS Laksana, Aslan Abidin, Berthold Damshäuser, Binhad Nurrohmat, Emha Ainun Nadjib, Gus Mus, Halim HD, Isma Kazee (Komunitas Sastra Pesantren Matapena), Jamal D Rahman, Joni Ariadinata, Lan Fang, Maimon Herawati, Mardi Luhung, Mashuri, Mathori A. Elwa, Raudal Tanjung Banua, Seno Gumira Ajidarma, Sosiawan Leak (Puisi Menolak Korupsi), Taufiq Ismail, Tjahjojo Widarmanto, dan lain sebagainya yang

mungkin lupa saya ingat. Bahkan, secara mengejutkan, saya pernah berkorespondensi dengan cerpenis senior, Darwis Khudori, dan menyatakan bahwa dia pernah tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah selama beberapa pekan pada sekitar tahun 1978." Demikian pula dengan sastrawan-sastrawan lokal yang terlibat dalam proses-proses pembinaan kesenian sastra dan teater di Pondok Pesantren Annuqayah, seperti Syaf Anton, Timur Budi Raja, Mahendra, Hidayat Raharja, D Zawawi Imron dan Ibnu Hajar.

Sebuah berita di weblog milik Pondok Pesantren Annuqayah merilis sebuah kabar kunjungan Lan Fang, cerpenis perempuan asal Surabaya yang menjadi mentor karantina pelatihan menulis sastra bagi para santri:

Lan Fang: Annuqayah Adalah Rumah Kedua

Fandrik HS Putra, PPA Lubangsa "Annuqayah adalah rumah kedua saya." Begitulah yang dikatakan cerpenis asal Surabaya, Lan Fang, ketika kami mewawancarainya di kamar KH Muhammad Shalahuddin Warits (Gus Mamak) pada Senin pagi (21/05) pukul 07.57 WIB.

Bukan tanpa alasan perempuan yang mengaku telah menekuni karier di dunia kepenulisan sejak tahun 1986 ini mengatakan demikian. Ia sangat tersanjung atas sambutan orang-orang pesantren yang sangat ramah. Di samping itu, ia juga sudah sangat berteman baik dengan K Faizi, Neng Ovie, Gus Mamak, dan keluarganya.

"Pesantren di sini sangat bagus.Nilai-nilai kepesantrennya sangat terjaga seperti akhlaqul karimah-nya, dan berani bersikap terbuka dengan dunia luar selama tidak merusak nilai-nilai kepesantrenan. Saya merasa nyaman di sini," tuturnya.

Kedatangannya ke PP Annuqayah kali ini merupakan yang ketiga kalinya. Sebelumnya ia pernah mengisi workshop

kepenulisan yang diadakan oleh Madaris 3 Annuqayah pada pertengahan tahun lalu serta pada pelatihan menulis fiksi dalam lanjutan kegiatan karantina menulis PPA Lubangsa Putri di bulan Februari yang lalu.

Perempuan kelahiran Banjarmasin 5 Maret 1970 ini menilai bahwa animo santri untuk menulis sangat besar. Tetapi ternyata kualitas tulisan mereka masih jauh di bawah rata-rata. Menurutnya, rendahnya kualitas tulisan mereka itu karena mereka kurang menjiwai dan merenungi apa yang ditulisnya.

"Kebanyakan penulis sekarang memang maunya yang instan, ingin cepat-cepat menyelesaikan tulisannya. Padahal dalam menulis itu perlu banyak menggali gagasan-gagasan yang diikuti dengan sebentuk perenungan, apakah tulisan itu sudah menjawab inti persoalan yang akan diangkat," tuturnya dengan semangat.

Lantas dia mencontohkan pada perayaan ulang tahun Indonesia-Tionghoa (Inti) tahun 2008. Lomba menulis cerpen se-Jawa Timur adalah salah satu bagian dari perayaan itu. Kebetulan ia yang menjadi jurinya. Lan Fang kaget, ternyata ada banyak naskah cerpen yang masuk dari Kabupaten Sumenep. Namun, dari sekian ratus naskah yang masuk itu tidak ada yang lolos seleksi dan menjadi juara.

"Tetapi ketika mereka mengekspresikannya dalam bentuk fisik, misalkan teater dan baca puisi, performanya top banget. Mereka bisa sangat menjiwainya. Bahkan hati saya juga tersentuh ketika menontonnya. Contohnya, pada perayaan Festival Sastra Surabaya (FSS) 2010. Dalam teater dan baca puisi, pemenangnya didominasi oleh orang-orang di sini (Madura)," ungkapnya.

Selain dalam hal menulis, secara pribadi ia merasa tertarik dengan tradisi-tradisi pesantren yang berbasis NU. Perempuan yang pernah meresensi buku *Dari Kiai Kampung*

ke NU Miring itu menuturkan, selain teologi, banyak kesamaan tradisi warga Nahdliyyin yang ia temui dengan tradisi-tradisi masyarakat Tionghoa. Misalkan berziarah (mengunjungi kuburan), slametan, dan lain-lain.

"Saya dulu ketika di Banjarmasin tidak tahu kalau di NU ada slametannya juga. Bahkan tadi malam saya juga ikut melaksanakan acara haul bersama keluarganya Neng Ovie," ungkapnya sembari tertawa. Kesamaan-kesamaan inilah juga yang semakin menguatkan dirinya bahwa PP Annuqayah menjadi tempat kedua bagi pemilik nama yang artinya 'keharuman bunga anggrek' itu. (Diposting pada Selasa, Mei 31, 2011)

Catatan yang ditulis M. Musthafa berjudul *Dekonstruksi Komunitas Sastra Madura Melalui Konsep-Konsep Postmodernisme* di Jurnal Pentas, edisi keenam bulan Maret 1997, menyorot peristiwa acara diskusi sastra yang pada 28 Februari 1997, dalam sebuah kunjungan sastrawan Kuswaidi Syafi'ie ke Pondok Pesantren Annuqayah, di mana sastrawan Yogyakarta itu menyampaikan pendapat provokatifnya atas landasan kegelisahannya melihat fenomena para penulis di Madura yang banyak dipengaruh aliran Zawawi Imron. Kuswaidi, di acara itu, membakar santri-santri penggerak dan kreator sastra di Pondok Pesantren Annuqayah dengan satu ide besarnya, yaitu tentang "Gerakan Sastra Anti Zawawi-isme" yang digembongi Kuswaidi.

Peran santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah terhadap sastra Indonesia tak hanya bergaung di dalam lingkungan pesantren mereka. Sebagaimana M. Wail Irsyad yang seringkali memenangkan lomba baca puisi di pelbagai kesempatan lomba, dia pun sering diundang ke desa-desa untuk mementaskan puisi. Biasanya dia diundang sebagai penampilan seni pada acara-acara pengajian, acara-acara Jama'ah Majlis Taklim, Haflatul

Imtihan, Maulid Nabi, Isra' Mikraj, dan lain-lain, tak jarang dia juga memberi pelatihan di sekolah-sekolah, dari desa ke desa sampai ke kabupaten tetangga. Kegiatan semacam ini tak hanya dilakoni oleh Wail, anggota-anggota sanggar dan komunitas lainnya juga seringkali diminta oleh pihak sekolah-sekolah dan pesantren luar untuk membantu mengajarkan sastra di pelbagai pelosok desa. Oleh karena itu, adalah pilihan menarik bila lulusan-lulusan sekolah di pelbagai pelosok memilih Pondok Pesantren Annuqayah sebagai tempat melanjutkan pendidikan, utamanya bagi mereka yang tergiur dengan penampilan anak-anak komunitas seni dari pondok pesantren itu.

Media Publikasi Sastra

Sudah disebutkan di atas bahwa media publikasi pertama yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah adalah majalah dinding FMKS pada 1986 yang kemudian terbit majalah Massa untuk pertama kali pada 1987. Tak lama kemudian Koran Info yang diterbitkan pengurus pesantren. Medio 1990-an merupakan masa merebaknya komunitas-komunitas sastra di Pondok Pesantren Annuqayah, di mana komunitas-komunitas sastra kemudian menjadikan arena santri berkompetisi lewat karya sekaligus pertarungan catur politik seni di dalam pagar pesantren yang kemudian melahirkan elit-elit dari masing-masing aktivis komunitas, didukung pula oleh keluarga kiai yaitu putra-putra kiai yang juga masuk ke dalam anggota komunitas, lahirnya Jurnal Sastra Kapas dan buku-buku antologi bersama yang diterbitkan Kembara 7, Sanggar Andalas dan SaKSI, menjadi sebuah jejak-jejak besarnya iklim sastra.

Kebangkitan sastrawan pesantren dalam skala nasional sebenarnya bisa dikatakan dimulai sejak era reformasi bergulir

atau lebih tepatnya ketika Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuka ruang bagi pondok pesantren untuk melebur dengan kebudayaan yang lebih luas dan menikmati demokrasi tanpa sekat. Bisa dikatakan sejak saat itu banyak lulusan-lulusan pesantren yang mendapatkan tempat di dunia perpolitikan otomatis para santri yang masih mengeyam pendidikannya terdorong untuk mendalami hal-hal umum (non-agama), seperti membaca buku-buku non agama, mengadakan diskusi kebangsaan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Tak hanya diskusi yang hanya dilakukan setiap 1-2 jam perhari, tetapi mereka juga menerbitkan buku-buku yang dikonsumsi masyarakat santri sendiri sebagai media pembelajaran, begitu juga terbitan seperti majalah cetak, majalah dinding, buletin, yang mana hampir setiap daerah, setiap madrasah, setiap komunitas, setiap kelompok diskusi juga memiliki terbitan yang dijadikan alat untuk saling bertukar pikiran. Sekitar tahun 2003-2007 tercatat ada 20 terbitan berkala (biasanya edisi mingguan) berupa buletin 12 sampai 16 halaman yang dijual belikan oleh sesama santri atau antar pesantren di wilayah Sumenep dan Pamekasan, sebut saja nama-nama terbitan itu seperti *Infitah, Teras, Muara, Yasmin, Jejak, Zevit, Iltizam, Kejora, Safa, Fajar, Dinamika, Hijrah,* dan lain-lain.

Pada 2016 hingga 2019, hampir setiap organisasi dan komunitas menerbitkan media massa, sebagaimana tabel berikut ini:

Media Publikasi di Pondok Pesantren Annuqayah Tahun 2019

No	NAMA MEDIA	PENERBIT	BASIS
1	**Buletin Lumbung**	Sanggar SäKSI	Komunitas Putra
2	Mading Ma'haduna	Perpustakaan Latee	Asrama Putra
3	**Buletin Almufakkirah**	Darullughah Latee	Asrama Putra
4	**Mading Almufakkirah**	Darullughah Latee	Asrama Putra
5	**Buletin Hijrah**	Perpustakaan Latee	Asrama Putra
6	**Majalah Muara**	Perngurus P2P	Pengurus Asrama Santri Putra
7	Mading Batigol	IKRAGIL / Sanggar Iqra	Organisasi Daerah
8	**Selebaran Sakti**	IKRAGIL / Sanggar Iqra	Organisasi Daerah
9	**Selebaran Ikhwan**	ISI / Sanggar PAWANA	Organisasi Daerah
10	**Mading Mahkota**	ISI / Sanggar PAWANA	Organisasi Daerah
11	**Buletin Paradis**	ISI / Sanggar PAWANA	Organisasi Daerah
12	Mading Mercusuar	IKSAPANSA / Sanggar GAIB (Geberasi Anak Iksapansa Berkarya)	Organisasi Daerah
13	**Buletin Lazuari**	IKSAPANSA / Sanggar GAIB	Organisasi Daerah

14	**Selebaran Gerbang**	IKSAPANSA / Sanggar GAIB	Organisasi Daerah
15	**Selebaran Gaib**	IKSAPANSA / Sanggar GAIB	Organisasi Daerah
16	**Mading Terminal**	IKSTIESA / Sanggar CAMDELAR (Calm Dell Of Art)	Organisasi Daerah
17	Mading Lazer	IKSAPUTRA / Sanggar AIDS	Organisasi Daerah
18	**Buletin Villa**	IKSAPUTRA / Sanggar AIDS	Organisasi Daerah
19	**Selebaran K-One**	IKSAPUTRA / Sanggar AIDS / Komunitas AJMI (Aliansi Jurnalis Muda Iksaputra)	Organisasi Daerah
20	**Mading Bandara**	PERSAL / Sanggar Gemilang	Organisasi Daerah
21	**Selebaran Bandara**	PERSAL / Sanggar Gemilang	Organisasi Daerah
22	Majalah Bandara	PERSAL / Sanggar Gemilang	Organisasi Daerah

23	**Mading Lampion**	Sanggar RAWA / Iksbar / Komunitas KLS (Kelompok Ilmiah Santri) / Sanggar Rawa	Organisasi Daerah
24	**Mading Satelit**	IKSAJ / Sanggar Pelangi/ Komunitas KPK (Komunitas Penulis Kreatif)	Organisasi Daerah
25	**Selebaran Jong Java**	IKSAJ / Sanggar Pelangi/ Komunitas KPK (Komunitas Penulis Kreatif)	Organisasi Daerah
26	**Mading X-Try**	IKSTIDA / Sanggar POAR	Organisasi Daerah
27	Buletin X-Try	IKSTIDA / Sanggar POAR	Organisasi Daerah
28	**Selebaran KAMI (Kabar Mingguan Ikstida)**	IKSTIDA / Sanggar POAR	Organisasi Daerah
29	**Buletin Al-Fikr**	IKSABAD / Komunitas PERSI	Organisasi Daerah
30	**Selebaran Persi**	IKSABAD / Komunitas PERSI	Organisasi Daerah
31	**Buletin Pesona**	IKSBAT / Sanggar PANGERAN	Organisasi Daerah

32	Selebaran Kraton	IKSBAT / Sanggar PANGERAN	Organisasi Daerah
33	**Buletin Pelangi**	PASRA / Komunitas KOMPAS	Organisasi Daerah
34	**Selebaran Pakar (Pasra Punya Karya)**	PASRA / Komunitas KOMPAS	Organisasi Daerah
35	**Selebaran LEXZONE**	IKSAL / Sanggar PASIR	Organisasi Daerah
36	**Mading LENSA**	ISARAT / Teater RATAS	Organisasi Daerah
37	Koran Lubangsa	Pengurus P2P Lubangsa	Asrama Putra
38	**Buletin kompak**	Pengurus P2P Lubangsa	Asrama Putra
39	**Buletin Sabda**	Sanggar Sabda Lubtara	Komunitas Putra
40	**Mading Garda**	Sanggar Sabda Lubtara	Komunitas Putra
41	**Buletin Laskar Pena**	Komunitas Laskar Pena	Komunitas Putra
42	Buletin Surau Bambu	Komunitas Surau Bambu	Komunitas Putra
43	**Mading Arena Cilik (khusus siswa MTs)**	Perpustakaan Lubtara	Komunitas Putra
44	**Mading Arena Gede (khusus siswa MA)**	Perpustakaan Lubtara	Komunitas Putra

45	**Buletin Gejora**	Perpustakaan Lubtara	Asrama Putra
46	**Buletin Permata**	Perpustakaan Lubtara	Asrama Putri
47	Mading Iftitah	Blok A Lubsel	Asrama Putra
48	**Mading Orbit**	Blok B Lubsel	Asrama Putra
49	**Mading Pavilliun**	Blok C Lubsel	Asrama Putra
50	**Mading Bima Sakti**	Blok D Lubsel	Asrama Putra
51	**Mading Proyeks**	Blok E Lubsel	Asrama Putra
52	Mading Gaung	Perpustakaan Lubsek	Asrama Putra
53	Mading Qul	Sanggar Padi LS	Asrama Putra
54	Mading Ngopi	Sanggar Basmalah	Asrama Putra
55	**Newletter Ruang Bebas**	RB / Komunitas Cinta Nulis	Komunitas Putra
56	**Newletter Al-Fataa**	Harfatain	Organisasi Daerah
57	Newletter Satria	Iksandalika	Organisasi Daerah
58	**Koran Duta Santri**	Pengurus Lubsel	Asrama Putra
59	**Majalah Infitah**	MA Tahfidh Annuqayah	Madrasah Putra
60	**Majalah Yasmin**	PPA Lubangsa Putri	Kampus Putri
61	**Majalah Teratai**	SMA 3 Annuqayah	Madrasah Putri
62	Majalah Iltizam	PPA Latee II	Asrama Putri
63	**Majalah Fajar**	LPM Instika Putra	Kampus Putra

64	**Majalah Dinamika**	LPM Instika Putri	Kampus Putri
65	**Majalah Pentas**	MA 1 Annuqayah	Madrasah Putra
66	**Majalah Aurora**	MTs 1 Annuqayah	Madrasah Putri
67	Majalah Inspirasi	MA 1 Annuqayah	Madrasah Putri
68	**Buletin Leluhur**	MA 1 Annuqayah	Madrasah Putri
69	**Buletin Café 52**	PPA Latee 1	Asrama Putri
70	**Buletin Opak**	PPA Lubra	Asrama Putra
71	**Annuqayah. blogspot.com**	Sekretariat Annuqayah	Asrama Putra-Putri
72	Jurnal Anil Islam	Instika	Asrama Putra-Putri
73	**Jurnal Cerpen**	IKSABAD / Komunitas PERSI	Organisasi Daerah
74	**Buletin Bianglala**	Santri Putri	Asrama Putri
75	**Mading Lazuardi**	MA Tahfidh Annuqayah	Madrasah Putri
76	**Annuqayah. blogspot.com**	Sekretariat Annuqayah	Asrama Putra-Putri
77	Jurnal Anil Islam	Instika	Asrama Putra-Putri
78	**Jurnal Cerpen**	IKSABAD / Komunitas PERSI	Organisasi Daerah
79	**Buletin Bianglala**	Sanggar Bianglala	Asrama Putri

80	**Mading Lazuardi**	MA Tahfidh Annuqayah	Madrasah Putra
81	**Selebaran Ok**	Suplemen Yasmin	Asrama Putri
82	Lubri News	pengurus Pengembangan Pers (PP)	Asrama Putri
83	**Mading Lubangsa**	Pengembangan Pers (PP), Lembaga Semi Otonom (LSO), dan Organisasi Daerah (Orda)	Asrama Putri
84	**Galeri Pesantren (G-Tren)**	Pengembangan Pers	Asrama Putri
85	**Mading *Pesantrian***	Sanggar Andalas	Asrama Putra
86	**Buletin Zenit**	IKSAGG Lubangsa Putri	Asrama Putri
87	**Buletin Tahiyat**	Teater Al Fatihah	Kampus Putri

Sebagaimana organisasi kesenian seperti sanggar dan komunitas, keberadaan media publikasi juga timbul tenggelam, ada yang *abunto' tekos* adapula yang *abunto ebbu'*. Tergantung manajemen dan lembaga apa yang menaunginya. Bila yang menaunginya adalah pengurus pesantren, bisa dikatakan keberlangsungannya akan terus langgeng, karena pendanaannya pasti.

Pada tataran kancah media publikasi nasional, pada awal medio era 2000, majalah sastra *Horison* mengadakan sisipan baru dalam tiap terbitannya, yang mana sisipan tersebut tampil secara khusus mempublikasikan karya para siswa

sekolah di Indonesia dan santri pondok pesantren di pelbagai daerah atau yang disebut sisipan *Kakilangit*. Majalah sastra itu juga kerap menyelenggarakan program SBSB (Siswa Bertanya Sastrawan Bicara) di pelbagai sekolah dan pondok pesantren di tanah air dengan sponsor Ford Foundation dan pemerintah. Mengagumkan, menurut Pemimpin Redaksi majalah sastra *Horison*, santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah adalah 'penyerang' yang rajin menyetorkan karya kepada media tersebut. Hampir setiap hari kantor redaksi yang terletak di Jalan Galur Sari II Rawamangun Jakarta itu dibanjiri oleh karya-karya santri-santri Pondok Pesantren Annuqayah.

Pemimpin redaksi *Horison*, Jamal D Rahman mengatakan: "Di antara pesantren yang santri-santrinya rajin mengirimkan karya-karya mereka yaitu adalah pesantren dari Sumenep terutama Al-Amien dan Annuqayah. Nah dari pesantren ini, di samping beberapa pesantren lain di Sumenep dan di Madura secara umum karya-karya santri dimuat di sisipan *Kakilangit* majalah *Horison*. Tapi tentu juga ada banyak karya santri di pesantren-pesantren lain baik yang di Jawa, di Kalimantan, Sumatera, Lombok, dan lain sebagainya.Tetapi memang fenomena yang sangat kuat di bidang tulis menulis khususnya sastra baik puisi maupun cerpen terjadi di pesantren-pesantren di Sumenep ditandai dengan produktifitas santri-santrinya yang tinggi juga dengan mutu karya-karya mereka yang kompetitif yang bersaing dengan karya-karya santri dan siswa di mana-mana di Indonesia."(SCTV, pada program *Potret Liputan 6* ditayangkan 16 Agustus 2013).

Penyair Taufiq Ismail juga mengomentari eksistensi santri dalam dunia sastra: "Kenapa di pesantren tradisi membaca dan menulis itu menjadi perhatian Horison? Pertama-tama karena kurikulum mereka itu kurikulum yang bebas. Tidak terikat oleh kurikulum pemerintah yang kaku, yang mana membaca

dan menulis saat ini (dalam pendidikan di Indonesia), itulah makanya pesantren ini menjadi harapan yang besar bagi kita. Karena tidak terikatnya mereka (santri di pesantren) dengan program pemerintah, sehingga kegiatan membaca dan menulis menjadi sangat maju sekali. Ada semangat ilahiah dan ada semangat tauhid di dalamnya. Itulah ciri yang membedakan pesantren. Kemudian tentu saja kesalehan dalam hidup. Itu tidak perlu lagi diajarkan kepada mereka. Mereka sudah mendapatkannya setiap hari di sana. Itu nanti akan tergambar dalam karya-karya mereka." (CNN Indonesia TV, pada program *Inside Indonesia* ditayangkan 16 Juli 2016).

Para Penggerak

Jika ada yang bertanya, siapakah salah seorang gembong sastra Indonesia di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, sehingga pesantren tersebut dikenal sebagai "lumbung santri penyair"? Jawabannya adalah, tidak lepas dari seorang santri lelaki kelahiran Besuki, Jawa Timur, bernama Aryadi Mellas.

"Aryadi Mellas seumpama nabi bagi sastra dan kesenian di Pondok Pesantren Annuqayah sendiri," jawab M. Faizi, seorang pengasuh muda Pondok Pesantren Annuqayah yang juga dikenal sebagai penyair, saat saya berkunjung ke rumahnya, 2 September 2015.

Aryadi Mellas adalah santri senior yang sampai saat ini masih menetap selama lebih 20 tahun sebagai santri di Pondok Pesantren Annuqayah dan belum jua berstatus alumnus. Ia pun belum juga berkeluarga. Saya menjumpai Aryadi pada malam hari tak lama setelah M. Faizi memberitahukan keberadaan Aryadi saat ini. Akhirnya kami berjumpa di sebuah ruang

kesehatan pesantren. Sehari-hari Aryadi menjadi abdi dalem pengasuh pesantren sejak puluhan tahun lalu.

Ketika saya bertemu Aryadi dia terlihat kurang sehat, batuk-batuk, masa tua sudah menyapa, sakit-sakitan. Tidak seperti lima belas tahun lalu ketika kali pertama saya mengenalnya kendati tak sungguh kenal baik, sosok yang dingin.

Rambutnya kini mulai beruban dan dibiarkan memanjang dengan ditali belakang dan ditutup kopiah putih. Pria berewok itu terus melajang, entah, atau mungkin sudah tak punya lagi hasrat untuk menikah sebagaimana galibnya santri laki-laki. Dia masih nyantri di pesantren seumpama santri sejati. Kulit wajahnya yang mulai keriput dimakan usia, terlihat hitam bekas sujud di dahinya, dengan suara serak-serak khasnya, ia bercerita tentang masa lalunya, pada awal mula ia belajar mengarang sastra secara otodidak.

Diakuinya, menulis sejudul puisi biasa dilakukan selama berbulan-bulan. Santri yang hampir berusia 60 tahun ini mulanya sering memenangkan lomba tingkat sekolah daerah, sampai saat ini dia masih menulis dalam diari-diarinya yang dibiarkan menjadi rahasianya sendiri.

Kenapa ia demikian merahasiakan diarinya? Ada sejarahnya, katanya. Dia mengaku, sejak buku catatan hariannya yang berisi puisi-puisi yang ditulisnya selama bertahun-tahun raib ketika ia tinggal di Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, selulus SMP, akibatnya dia minggat dari Nurul Jadid Paiton karena dia merasa buku tersebut adalah separo hidupnya. Dia ingin move on dan nyantri ke Guluk-Guluk pada 1986. Hanya saja toh walaupun karyanya tetap menjadi rahasia, tetapi karya anak-anak santri generasi-generasinya di pesantren dibaca oleh masyarakat.

Saya mengenal Aryadi sudah sejak lama, sejak saya sendiri nyantri di pesantren tempat Aryadi Mellas juga nyantri. Dia santri generasi tua di Annuqayah, tetapi walaupun saya bermukim di pesantren tersebut dari 2001 sampai 2007, saya merasa segan untuk berkomunikasi lebih intim, tak berlebihan jika sebagian orang mengatakannya sebagai "santri misterius".

Hanya setiap kali acara haflatul imtihan yang digelar setiap tahun di Pondok Pesantren Annuqayah, saya sering menonton pertunjukan baca puisinya di hadapan para kiai (dan mungkin hanya Aryadi yang diberi tempat khusus mendeklamasikan sajak-sajaknya di hadapan para kiai) sejak 1988 sampai 2007. Setelah itu ia sepertinya mengundurkan diri untuk tampil dan tidak ada gantinya sampai sekarang, meskipun santri penyair di Pesantren Annuqayah tidak dapat dihitung dengan jari.

Biasanya, setiap kali Aryadi selesai beraksi di panggung selalu mengundang diskusi, baik di kalangan santri dan di kalangan dewan pengasuh. Teriakan histeris melengking, terlebih dengan puisinya yang masyhur di kalangan pesantren berjudul "Maut". Pertunjukannya senantiasa menimbulkan gejolak dan efek bagi proses berkarya sastra bagi santri itu sendiri. Pertunjukannya yang bernuansa kritis terhadap kondisi pondok pesantren khususnya di Annuqayah membuatnya mendapatkan tempat untuk bicara tentang—kata Rendra—"derita lingkungan di pondok pesantren yang dimukiminya, Annuqayah.

Misalnya ketika banyak pengurus pesantren meninggalkan tanggung jawab, dia mengadakan panggung drama yang mengingatkan tentang nilai-nilai pengabdian. Juga ketika ada salah seorang kiai muda mencalonkan diri sebagai bupati, dia dengan lantang berpuisi di hadapan kiai menyampaikan kegelisahannya dengan puitis diiringi pesauan biola.

Bagi saya, ketika mengenang seorang Aryadi Mellas, ia

seperti puisi itu sendiri dan sebaliknya, puisi adalah Aryadi. Mungkin tidak berlebihan bila saya menyebut pertemuan dengan Aryadi seperti bersua dengan Umbu Landu Paranggi. Kami mengobrol sampai larut malam tanpa minuman, tanpa makanan ringan sekalipun.

Aryadi mengaku dirinya yang membawa "virus" sastra di Pesantren Annuqayah sejak dia mendapat restu untuk mendirikan sebuah komunitas seni di pesantren yang konon sangat salaf (tradisional), bernama Sanggar Shafa pada 1988, tepat pada pergantian abad kedua karena Pesantren Annuqayah didirikan Kiai Syarqawi pada 1887 M.

Pada mulanya Aryadi cemas, khawatir, dan waswas karena seni dan sastra adalah hal baru di pesantren. Tetapi ketika Sanggar Shafa berdiri, sekitar 200-an santri ikut bergabung. Dari itulah pertemuan rutin mingguan belajar sastra mulai puisi, cerpen, naskah lakon, dan novel berlangsung. Tak lama kemudian anggotanya mulai menggalakkan sastra di sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren di Sumenep, mengadakan pementasan, pelatihan, menerbitkan jurnal sastra dan lain semacamnya. Sehingga, sampai hari ini "virus" kesenian terutama susastra di Sumenep menjadi bom waktu. Setiap terbitan baik majalah, jurnal, portal, surat kabar yang menayangkan halaman sastra maupun dalam perlombaan sastra, juga di panggung-panggung deklamasi, rasa-rasanya sudah tak asing dengan nama-nama sastrawan berlatar belakang pondok pesantren atau berkultur santri dan khususnya berasal dari Madura.

Annuqayah Guluk-Guluk sendiri menjadi barometer sastra pesantren di Indonesia. Alangkah sangat naif rasanya bila melepaskan nama seorang lelaki yang membiarkan hidupnya sebagai santri tua, dialah Aryadi Mellas, sang "nabi sastra" Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk. Semoga dia diberikan kesehatan dan terus menjadi "virus" bagi kegelisahan

santri untuk menulis khususnya sastra.

"Saya terkadang merasa berdosa apabila melihat para santri yang berkegiatan di dunia kesenian berkelakuan nakal, suka bolos, dan sering melanggar peraturan kiai. Semoga saya diampuni," ujar Aryadi sambil menekan dada.

Selanjutnya, mari menyimak catatan Ahmad Al-Matin di blognya, seorang alumnus Pondok Pesantren Annuqayah yang sempat berprofesi sebagai jurnalis *Jawa Pos* sebelum akhirnya meninggal saat sedang melakukan liputan pada 2015. Demikian cacatan Al-Matin:

> "… Annuqayahlah yang mengantarkan saya pada dunia yang sangat menyenangkan ini, dunia menulis. Berawal dari ketidaksengajaan saya masuk dunia tulis-menulis. Namun ketidaksengajaan tersebut telah membawa saya ke beberapa tempat-tempat seperti Jakarta dan juga memperkenalkan saya kepada orang-orang penuh semangat dalam menulis seperti Gus Muhammad Musthafa, Gus M. Zammiel el Muttaqien dan Gus M. Faizi. Beliau-beliaulah yang selalu saya jadikan contoh dan guru-guru saya dalam menulis, yang terkadang saat saya melihat karya mereka saya terpacu untuk terus menulis dan berkarya.
>
> Di Annuqayah ada sebuah kompetisi untuk menulis yang akan selalu mendorong sesorang untuk menulis, meskipun hal itu tidak tampak secara kasat mata. Dan kompetisi itu tidak pernah saya rasakan di sini, sehingga sejak saya tinggal di Surabaya sampai saat ini tulisan saya masih bisa dihitung dengan jari. Berbeda saat saya masih di Annuqayah yang setiap hari, setidaknya saya menghasilkan sebuah tulisan dalam bentuk apapun…." (lelakipilihan.blogspot.com/2010/07/annuqayah-di-dadaku.html, diakses pada 11 Juli 2015)

Dari catatan tersebut, selain Aryadi Mellas, terdapat pula sosok-sosok yang menjadi pemompa semangat para santri berkarya sastra dan tulis-menulis. Mereka adalah pembimbing sekaligus inspirasi baru para sastrawan santri di Pondok Pesantren Annuqayah sejak era 2004 hingga saat ini. Yaitu M. Faizi dan M. Zamiel El Muttaqien, nama terakhir baru saja wafat pada Februari 2019. Kedua nama ini merupakan kiai-kiai muda yang saat ini sudah memangku sebagai pengasuh Daerah masing-masing, mereka juga dikenal sebagai sastrawan dan penggerak sastra. Adapun biodata singkat keduanya sudah dikutip di bab sebelumnya tentang kiai-kiai penulis di Pondok Pesantren Annuqayah. M. Faizi saat ini telah menerbitkan sedikitnya 30 (tigapuluh) judul buku di pelbagai penerbit. Sedangkan M. Zamiel El Muttaqien lebih kepada penggerak sastra dan kesenian, dia mendidik santri-santri untuk terus berkarya dengan membina Sanggar SaKSI dan Bengkel Puisi Annuqayah. Kedua kiai muda ini hampir setiap hari mengontrol santri putra dan putri yang bergiat dalam seni dan sastra. Tidak hanya mengontrol, tetapi juga melakukan pendampingan seperti melatih menulis, mengoreksi naskah dan melakukan pembimbingan-pembimbingan. Gubernur Provinsi Jawa Timur pada 2017 menganugerahkan penghargaan kepada M. Faizi karena dianggap berjasa menggiatkan sastra dan literasi di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah.

Selain kedua nama di atas, sosok-sosok inspirator dan pelayan literasi lainnya di Pondok Pesantren Annuqayah adalah Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag dan M. Mushthafa, M.A., keduanya juga merupakan pelayan yang membidangi karya tulis non fiksi dan ilmiah. Sosok yang pertama adalah putra Kiai Ahmad Basyir AS yang merupakan penulis produktif di media massa dan buku-buku ilmiah. Sosok yang kedua adalah putra Kiai Abdul Basit Bahar, penulis artikel dan buku non fiksi yang juga tak kalah produktifnya.

Selain sosok yang telah disebutkan, tentu saja adalah sesama santrawan-sastrawan santri itu sendiri, baik yang masih aktif di pesantrennya maupun yang udah alumnus dengan memberikan kontribusi-kontribusi berupa sumbangan pemikiran berupa karya, maupun sumbangan berupa materi, kontribusi-kontribusi itu terkadang eksplisit terkadang implisit. Demikian pula interaksi dan perjuangan para sastrawan santri sehari-hari dalam menghadapi persoalan masing-masing juga menimbulkan kesalingan, dan kelestarian dalam menggerakkan sastra di dalam pesantren.

Beberapa bentuk konkret kegiatan menunjukkan peran alumnus terhadap langgengnya tradisi kesenian di Pondok Pesantren Annuqayah adalah didirikannya penerbit Cantrik Pustaka yang dilakoni Ikatan Alumni Annuqayah di Yogyakarta. Penerbit Cantrik Pustaka seringkali menerbitkan buku-buku karya alumnus, seperti karya Muhammad Al-Fayyadl yaitu buku *Filsafat Negasi* (2016), karya Saifa Abidillah dengan buku puisi *Pada Sayap Kuda Terbang* (2017), buku karta Muhammad Ali Fakih dengan buku puisi *Di Laut Musik* (2016), dan sebagainya. Pada tahun 2018, santri-santri yang sudah menjadi alumnus menerbitkan kumpulan antologi *Isyarat Gelombang 2* yang merupakan kelanjutan dari Isyarat Gelombang yang terbit pada 1997. Setelah itu kemudian muncul inisiatif para alumnus melakukan perhimpunan sastrawan alumnus Annuqayah dengan nama organisasi JALA yang memiliki kepanjangan *Jaringan Literasi Alumni Annuqayah* atas dorongan tokoh penggerak sastra di Sumenep Syaf Anton Wr. Organisasi JALA didirikan dan diketuai oleh Ali Faruq, M. Halqi, De Vawzi, Maftuhah Jakfar, Rida, Masmuni Mahatma, dan lain-lain.

Pesona Sastra

Bila kemudian muncul pertanyaan, mengapa para santri cenderung memilih sastra daripada ragam bentuk kesenian yang lain sebagai media ekspresi mereka? saya mengamati tentang adanya pengetatan pada bidang kesenian di dalam tubuh masyarakat santri itu sendiri, khususnya Pondok Pesantren Annuqayah. Kendati tipe pesantren ini tergolong pesantren yang sudah tidak salaf lagi, namun juga tak kunjung sangat modern. Di sinilah letak pesantren berbeda dengan pesantren pada umumnya yang bukan hanya menanamkan kesusastraan yang menjadi piranti ilmu alat apresiatif untuk mempermudah pemahaman santri terhadap Alquran, hadis, dan kitab-kitab kuning, tetapi lebih dari itu.

Sastra bisa dikatakan satu-satunya kesenian yang dapat diterima secara menyeluruh dalam hukum fikih. Landasan pesantren umumnya merujuk pada hukum ini adalah kitab fikih tradisional, dan bermakmum kepada fikih mazhab Imam Syafiie. Adapun kesenian musik selain alat tabuh seperti rebana dan tabla, seni tari selain rodat dalam hadrah, bahkan lukisan atau gambar selain non-bernyawa dihukumi haram atau belum jelas karena berbeda-beda pendapat ulama mengenai hukum tersebut. Dan suatu perkara yang belum jelas dihukumi lebih baik ditinggalkan. Demikianlah pengetatan itu ada sebagai batas-batas hukum dalam agama Islam.

Sedangkan kegiatan sastra utamanya puisi begitu dekat dengan santri karena adanya kedekatan materi dan media keagamaan dengannya apalagi dengan ditopang kegiatan program-program ekstrakulikuler. Untuk musik, selain rebana dan tabuhan merupakan alat-alat musik yang belum jelas status halal-haramnya, namun ada pengecualian dalam keadaan-keadaan tertentu. Demikian pula tari-tarian yang hanya rodat.

Kendati semakin berkembangnya cara pandang para kiai pesantren dipantik tantangan zaman yang semakin hari kian membutuhkan penyeimbangan, ada beberapa pondok pesantren di Indonesia yang mulai menerima (baca: membolehkan) segala jenis alat musik terutama pondok pesantren yang berkonsep modern, misalnya Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, walaupun mendapatkan banyak cibiran terutama dari kalangan tradisionalis, karena terkesan melonggarkan hukum.

Di Pondok Pesantren Annuqayah yang para kiai-kiai sepuhnya masih cenderung tradisionalis, alat musik selain rebana masih "dilarang". Aryadi Mellas menuturkan tentang masa lalunya: "dulu saya *nyabis* ('menghadap kiai') kepada almarhum Kiai Warits Ilyas (salah seorang pengasuh) untuk menyampaikan maksud hati saya. Maksud hati ini adalah berharap menerima ide saya. Ini jauh sebelum ada Emha Ainun Nadjib terkenal dengan Kiai Kanjengnya… Pada sekitar 1995, saya memohon supaya beliau merestui saya mengadakan program dakwah dalam kompilasi puisi dan musik tradisi... Sayangnya Kiai Warits Ilyas diam seribu bahasa. Pada tahun 2000 saya menyampaikan untuk kedua kalinya, beliau tetap diam tanpa jawaban. Kemudian saya malu menyampaikan perihal itu lagi. Biarlah, cuma sastra."

Sastra adalah satu-satunya ekspresi yang menyuarakan musik jiwa lewat diksi, menari lewati tipografi, dan berdendang melalui irama-irama puisi dan karya-sastra sastra. Demikian kiranya pesona sastra dipandang sebagai satu-satunya pengejawantahan relung jiwa manusia sastrawan santri dalam suatu "*art*".

5

Sastrawan Santri

Pertama, Pondok Pesantren Annuqayah yang sudah berumur seabad lebih ini melanggengkan media tradisi penyebaran agama lewat jalur pendidikan keagamaan yang sudah ada sebelumnya di Nusantara. Tradisi membaca dan tulis-menulis tidak hanya dilakukan oleh para santri, melainkan kiai-kiai pengasuh pesantren yang otomatis menjadi motif dan bentuk dorongan yang terjadi baik secara eksplisit dan juga implisit terhadap kegiatan santri sehari-hari dengan sastra.

Kedua, sastra menjadi sebuah media efektif dalam pendidikan formal di Pondok Pesantren Annuqayah, baik sebagai media pendidikan keagamaan, media komunikasi keagamaan dan media spiritual atau kerohanian. Kitab-kitab suci meliputi Alquran, Hadis dan kitab-kitab kuning adalah piranti yang menjadi materi-materi pelajaran wajib yang baku di asrama pondok maupun madrasah, dan rupanya pelajaran wajib tersebut memiliki kandungan serta metode bahasa dan sastra Arab. Sastra diasumsikan sebagai media yang efektif untuk mendalami ilmu-ilmu baku keagamaan, media yang efektif untuk menyampaikan pesan agama, media yang relevan untuk melakukan peribadatan dan penghayatan, sehingga menjadi seorang hamba Tuhan yang berilmu sekaligus berbudaya. Lewat media sastra, seorang hamba Tuhan akan mengenal kepada Tuhan, dan dengan media sastra, ritus dan ibadah lebur dalam kekhusyukan tanpa keraguan sedikit pun terhadap keyakinannya beragama mereka.

Tradisi pondok pesantren yang mendasar merupakan cara mewariskan keilmuan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dari kiai kepada santrinya. Dari warisan itulah bisa dibaca bahwa—langsung maupun tidak langsung—tradisi sastra Arab juga diwariskan kepada santri oleh kiainya, dan ini di luar persoalan bagaimana peran kitab suci dan zikir-zikir yang sering dibaca setiap saat oleh santri dapat memberikan "pengaruh puitis" kepadanya, begitu juga dengan pengalaman mereka mendengarkan kemerduan dan keindahan gema azan, membaca, mendengarkan zikir dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi seperti inilah yang terus dilanggengkan dari generasi ke generasi, dari waktu ke waktu.

Ketiga, Pondok Pesantren Annuqayah terlihat bergerak dan terbuka terhadap segala bentuk perubahan global. Perubahan itu dilakukan sebagai kontekstualisasi terhadap tantangan zaman dan ini disadari betul oleh pengasuh pesantren dengan mendaftarkan madrasah-madrasahnya ke pemerintah dan membuka pelajaran-pelajaran umum. Otomatis penggunaan bahasa Indonesia, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, menjadi kurikulum dalam pendidikan pesantren.

Keempat, diketahui pula organisasi komunitas-komunitas sastra banyak berdiri di pesantren ini dengan program dan karya yang produktif dan berkualitas. Antar komunitas-komunitas sastra saling berlomba untuk menjadi yang terbaik, baik di kalangan internal pondok pesantren maupun pertarungan di level yang lebih luas, dari komunitas-komunitas sastra pula muncul upaya mempublikasikan karya media, mengikuti pelbagai perhelatan kesenian, berjumpa dengan sastrawan-sastrawan dan menimba pengetahuan kepada mereka. Tak hanya komunitas, masing-masing pribadi juga mengunjuk diri dalam kompetisi menjadi yang terbaik menyampaikan ruh-ruh pesantren ke dalam gubahan karya seni bahasa, sembari mereka

mengamalkan nilai-nilai yang telah digali oleh mereka sendiri. Mereka berkarya sekaligus mengejawantahkan makna karya ke dalam kehidupan nyata.

Di sinilah pula, Pondok Pesantren Annuqayah terlihat berbeda dengan pondok pesantren umumnya. Sastra juga menjadi sebentuk media yang digunakan sebagai ekspresi personal, komunal, pencarian jati diri, sampai dengan menunjang ekonomi santri.

Aktivitas merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung secara intens, terus-menerus dan berulang-ulang sehingga kegiatan tersebut menjadi sebuah ritual. Aktivitas lahir karena dorongan eksternal dan internal, dorongan eksternal terjadi dari faktor-faktor yang sistematis dalam pendidikan formal seperti kegiatan sastra yang dibentuk oleh formalitas pendidikan sebagai media menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sedangkan dorongan internal yang juga sistematis melalui adanya kegiatan-kegiatan yang terprogram dalam komunitas-komunitas sastra yang muncul lewat kesadaran diri pribadi-pribadi santri untuk memilih sastra sebagai kegemaran pribadi, sehingga tradisi pada faktor non-formal mendukung aktivitas formal atau saling mendukung, menunjang, mengisi dan menopang satu sama lain, sehingga membentuk "Sastrawan Santri" dalam diri mereka, baik di hadapan kebudayaan, baik di hadapan agama, dan publik.

Lalu apa selanjutnya? Sebenarnya celah-celah masih demikian banyak untuk digali. Tak ada gading yang tak retak. Jawaban akan terus melahirkan pertanyaan-pertanyaan, antara lain, adalah bagaimana supaya aktivitas tradisi salawat, zikir, bahkan prilaku sembahyang dan lain-lain diperlakukan sebagai aktivitas bersastra. Sehingga sastra juga menjadi bagian dari kesadaran yang hakiki dalam mencapai maksud dan tujuan dari syiar agama dan kemanusiaan. Kemudian,

kapan sastra Indonesia akan diperlakukan sebagai media sosial dan keagamaan bagi masyarakat santri sebagaimana karya-karya sastra klasik berbahasa Arab yang telah dianggap media beribadah semata, dan yang terakhir adalah tentang gender—karena saya adalah seorang laki-laki yang tidak mungkin berdiam minimal 24 jam di dalam asrama pesantren perempuan—maka sekiranya akan menarik bila tahap selanjutnya dilakukan oleh peneliti perempuan dan berdiam di asrama putri, sehingga akan menyempurnakan sketsa dan lukisan etnografis ini.

Daftar Pustaka

Barton, David (editor), and Uta Papen. 2010. *Anthropology of Writing: Understanding Textually Mediated Wordls*. London: Continuum International Publishing Group;

Basha (editor), Raedu. 2017. *Al-Muallaqat: Syair-syair Arab Pra-Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ganding Pustaka.;

Basha, Raedu (Editor). 2018. *Penerjemah Lautan: Antologi Pemenang Sayembara Cipta Puisi, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Penerbit Ganding Pustaka.;

Bouvier, Hélène. 2002. *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.;

Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Penerbit Gading Publishing.

David, Jacobson. 1991. *Reading Ethnography*. New York: Statet University of New York Press.

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Direktori Pesantren Jilid 1. 1986. Jakarta: Penerbit P3M: Jakarta;

Endraswara, Suwardi. Cetakan Kedua. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Buku Ombak.;

Geertz, Cliffort. 1985 (Cetakan baru, 2013;). *Agama Jawa: Abangan,*

Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu (Kobam.); Cet. 2013.

Gell, AlfreedAlfredl. 1999. *The Art of Anthropology*. London: The Athlone Press.;

Holden, Andrew. 2005. *Tourism Studies and The Social Science*. The Taylor and Francis e-Library.;

Irawan MN, Aguk. 2018. Makalah. *Sastra Pesantren dan Tantangannya (Sebuah Pengantar Diskusi)*. Muktamar Sastra: Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo 18-20 Desember 2018.

Islami, Mona Erythrea Nur. 2014. Tesis. *Pariwisata Pasca Bencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinah Rejo, Desa Umbulharjo, Sleman*. Yogyajakrta: Antropologi UGM (Tesis).;

Jonge, Huub de. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.;

Koentjaranigrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka UtamaGramedia.;

Kuntowijoyo, . *Petani*. 2002. Cetakan ke-3. *Petani, Priayi dan Mitos Politik: Esei-esei Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.;

Madjid, Nur Cholis. 1997. *Pola Pergaulan Pesantren, dalam buku Bilik-Bilik Pesantren* Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.;

Manshur, Fadlil Munawar. 2005. *Budaya, Sastra dan Tradisi Pesantren*. Ciamis: Pascasarjana IAID Ciamis;

Meyer, Birgit. 2006. *Media and The Senses in The Making of Religious Experience: An Introduction*. Amsterdam: Vrije Universitiet.;

Meyer, Birgit. 2009. *Aesthetic Formations: Media, Reigion, and the*

Senses (Religion/ Culture/ Critique). New York: MacMillan, Palgrave. ;

Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat: Penerbit Kalimah.;

Mukhlisun, M. Arrijalul. 2017. Skripsi. *Pesantren Dalam Bingkai Sastra (Telaah Tema Seputar Pesantren Karya Komunitas Sastra di Pondok Sidogiri Pasuruan dan Annuqayah Sumenep)*. Malang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.;

Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.;

Noor, Acep Zamzam. 2011. *Puisi dan Bulu Kuduk*. Bandung: Nuansa Cendekia Cetakan I.

Rahman (Ed), Jamal D. 2016. *Ketam Ladam Rumah Ingatan: Antologi Puisi Penyair Muda Madura*. Jakarta: Reboeng, 2016;

Rahman, Jamal D, dalam Komaruddin Hidayat & Putut Widjanarko. 2008. *Reinventing Indonesia : Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Mizan.;

Redaksi, Dewan. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve.;

Roqib (editor), A. 2016. *Revitalisasi Sastra Pesantren: Esai-esai Sastra Pesantren*. Purwokerto: Penerbit Annajah Press;

Shiddiq, Ahmad. 2013. Tesis. *Tradisi Menulis dalam Pesantren: Studi Tentang Pengembangan Tulis-Menulis di Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura*. Surabaya: Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel. ;

Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Penerbit Citra Wacana.;

Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Bandung: Pustaka Iman

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perbahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.

Tim Buku. 2007. *Memory book Book Rosail El Asywaq*. Sumenep: Madrasah Aliyah Keagamaan Annuqayah Angkatan 2007;

Tim Penulis. 2007. *Index Penulis Annuqayah*. Sumenep: Bengkel Puisi Annuqayah.

Tim Profil. 2010. *Booklet Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep*. Sumenep: Pusat Data PP Annuqayah;

Tim Silsilah. 2013. *Silsilah Keluarga KH. Muhammad Syarqawi, Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep*. Sumenep: Ikatan Keluarga Bani Syarqawi.;

Zionis, Rijal Mumazziq, dkk. 2009. *Jalan Terjal Penulis Santri*. Surabaya: Penerbit Muara Progressif.

Media Massa

Buletin Jejak Edisi 46, Januari 2015. Budhi Setiawan, *Oleh-oleh Silaturrahim Sastrawan Indonesia 2014*.

Jawa Pos Radar Madura edisi 24/03/2019. Raedu Basha. *Aryadi Mellas: "Nabi Sastra"-nya Annuqayah*.

Jurnal Anil Islam, edisi No. 1, Juni 2008. M. Faizi, *Silsilah dan Intelektualisme Sastra di Pesantren (Sebuah Peramban atas Tradisi Pesantren*.

Jurnal Meta Sastra. Volume 6 No. 1, Tahun 2013. Toha Machsum. *Kepengayoman Terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur*.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 19 No. 3, Tahun 2013. Toha Machsum. *Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur.*

Jurnal Pentas, edisi keenam bulan Maret 1997. M. Musthafa *Dekonstruksi Komunitas Sastra Madura Melalui Konsep-Konsep Postmodernisme*.

Kompas Jatim edisi 11 Juni 2005. M. Zamiel El-Muttaqien. *Akar Tradisi Sastra Pesantren.*

Majalah *Esensi*, edisi Nomor 3, Tahun 2014. *Balada Sastra Pesantren.*

Majalah *Esensi*, edisi Nomor 3, Tahun 2014. M. Faizi. *Menjalani Kehidupan Sastrawi di Pesantren Annuqayah*.

Majalah Horison

Sumber Visual

SCTV, Potret Liputan 6. Ditayangkan 26 Agustus 2013. *Santri-santri Puitis*.

Televisi CNN Indonesia. Ditayangkan 16 Juli 2016. *Inside Indonesia.*

Bali Post, edisi 8/2/2013.

www.annuqayah.blogpsot.com

www.lelakipilihan.blogpsot.com

www.mfaizi.blogpsot.com

www.rindupulang.id

Kitab Klasik (Pesantren)

Kitab *Alfiyah*. Tanpa Tahun.

Kitab *Qaasidah Al Burdah*. Tanpa Tahun.

Kitab *Qaasidah Addibai*. Tanpa Tahun.

Kitab *Jurumiyah*. Tanpa Tahun.

Kitab *Maqsud*. Tanpa Tahun.

Kitab *Aqidatul Awam*. Tanpa Tahun.

Lampiran-Lampiran

Tabel publikasi rubrik puisi karya sastrawan Madura di media massa yang terbit setiap akhir pekan selama tahun 2015 (Sumber: Arsip Sastra Minggu, data 10 Januari 2016):

Data	Koran/ Majalah/Antologi	Sastrawan
04-01-2015	-	-
10/11-01-2015	Kedaulatan Rakyat	Kuswaidi Syafie
	Media Indonesia	Nurul Ilmi El-Banna
18-01-2015	Kedaulatan Rakyat	Salman Rusydie Anwar
	Radar Surabaya	(En) Kurliad (NF)
25-01-2015	Media Indonesia	Weni Suryandari
01-02-2015	Koran Madura	BH. Riyanto
	Pikiran Rakyat	Subaidi Pratama
08-02-2015	-	-
15-02-2015	Media Indonesia	Raedu Basha
	Indopos	Raedu Basha
	Antologi Puisi Cinta TEMBI Rumah Budaya	Raedu Basha
	Metro Riau	Kholil D Rahman
22-02-2015		

01-03-2015	Koran Madura	Abd. Sofi
	Suara Merdeka	Syamsul Arifin
	Sumut Pos	Raedu Basha
07/08-03-2015	Rakyat Sumbar	Raedu Basha
	Harian Fajar Makassar	Raedu Basha
	PKKH UGM	Raedu Basha
	Banjarmasin Post	Yayan Dei Legung
	Koran Madura	Kholilurrohman
	Pos Kupang	Kholil D Rahman
	Radar Surabaya	(En) Kurliadi (NF)
14/15-03-2015	Pikiran Rakyat	A Warist Rofi
	Radar Surabaya	(En) Kurliadi (NF)
21/22-03-2015	-	-
28/29-03-2015	Banjarmasin Post	A Warits Rofi
	Kedaulatan Rakyat	Selendang Sulaiman
	Pikiran Rakyat	Den Muhammad Rasudi
4/5-04-2015	Riau Pos	A Warits Rofi
	Suara Merdeka	Mawardi Stiawan
11/12-04-2015	Koran Madura	Sumarwi Pulang Jiwa
	Suara Merdeka	Weni Suryandari
18/19-04-2015	Banjarmasin Post	Khalilorrahman
	Kedaulatan Rakyat	A Warits Rovi
	Radar Surabaya	En) Kurliadi Nf
	Suara Karya	Haryono Nur Kholis
25/26-04-2015	Kedaulatan Rakyat	Raedu Basha
	Majalah Horison	Raedu Basha
	Majalah Horison	Benazir Nafilah

2/3-05-2015	Banjarmasin Post	Anwar Noeris
	Lampung Post	Subaidi Pratama
	Pikiran Rakyat	Weni Suryandari
9/10-05-2015	Banjarmasin Post	En Kurliadi Nf
16/17-05-2015	Radar Surabaya	Ali Munir
23/24-05-2015	Pikiran Rakyat	Anwar Noeris
30/31-05-2015		
6/7-06-2015	Banjarmasin Post	Homaedi
	Pikiran Rakyat	Alfa Anisa
13/14-06-2015	Koran Madura	Aba Qosim
	Suara Merdeka	En Kurliadi Nf
20/21-06-2015	Fajar Sumatra	En Kurliadi Nf
	Pikiran Rakyat	Selendang Sulaiman
27/28-06-2015	Lampung Pos	Nurul Ilmi El-Banna
	Sinar Harapan	Subaidi Pratama
4/5-07-2015	-	-
11/12-07-2015	Fajar Sumatra	Fendi Kachonk
18/19-07-2015		
25/26-07-2015	-	-
1/2-08-2015	Medan Bisnis	Abd Sofi
8/9-08-2015	Kedaulatan Rakyat	Nurul Ilmi El-Banna
	Media Indonesia	Subaidi Pratama
	Pikiran Rakyat	Kholil D Rahman
	Riau Pos	F Rizal Alief
15/16-08-2015	Radar Surabaya	Subaidi Pratama
	Media Indonesia	Ahmad Muchlis Amrin
22/23-08-2015	-	-

29/30-08-2015	Radar Surabaya	Subaidi Pratama
	Pos Kupang	Kholil D Rahman
	Pikiran Rakyat	En Kurliadi Nf
5/6-09-2015	Medan Bisnis	Abd Sofi
12/13-09-2015	Medan Bisnis	Kholil D Rahman
	Kedaulatan Rakyat	Subaidi Pratama
19/20-09-2015	Suara Merdeka	Anwar Noeris
26/27-09-2015	Pikiran Rakyat	Ridhadi Ashah Atalka
	Media Indonesia	Sofyan RH. Zaid
	Majalah Sidogiri	Raedu Bahsa
3/4-10-2015	Riau Pos	Anwar Noeris
	Radar Surabaya	Faqieh Ahmad
10/11-10-2015	Pikiran Rakyat	Raedu Bahsa
	Majalah Basis	Raedu Bahsa
17/18-10-2015	Pikiran Rakyat	Alunk S Tohank
	Medan Bisnis	Anwar Noeris
	Banjarmasi Post	Nurul Ilmi El-Banna
	UWRF Antologi 2015	Raedu Bahsa
25-10-2015	Banjarmasin Post	Ridhafi Ashah Atalka
31-10-2015		
1-11-2015		
7/8-11-2015		
14/15-11-2015	Jawa Pos	Raedu Basha
	Media Indonesia	Selendang Sulaiman
21/22-11-2015	Radar Banjarmasin	Raedu Basha
	Radar Sukabumi	Raedu Basha
28/29-11-2015		

Indeks

A

Agama 8, 12, 14, 17, 20, 24, 30, 34, 37, 41, 50, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 72, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 128, 133, 138, 143, 171, 187, 189, 191

Al-Barzanji 95, 97, 100

Al-Qur'an 37

Annuqayah vii, ix, x, xiv, xv, xix, 4, 5, 6, 8, 9, 12, 14, 18, 19, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 61, 62, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 87, 90, 95, 97, 99, 101, 102, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 159, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 172, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 195, 196, 197

Antologi 1, 2, 3, 4, 23, 29, 43, 45, 51, 62, 82, 83, 164, 193, 195, 199, 202

Antropologi vii, xiv, xv, xvi, xix, 20, 194, 211

Arab vii, viii, 15, 16, 17, 18, 24, 25, 30, 31, 33, 38, 39, 43, 44, 46, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 67, 68, 72, 73, 74, 75, 84, 90, 92, 94, 95, 96, 97, 99, 101, 102, 103, 104, 119, 129, 157, 189, 190, 192, 193

B

Bank Central Asia vii

Bilik-bilik 26, 107

Borobudur 5

Budaya x, xiii, xv, 12, 13, 15, 18, 20, 21, 68, 83, 130, 133, 152, 161
Bunga 6, 8, 19, 118, 136, 158

C

Cerita 16, 44, 67, 83, 85, 109, 117, 119, 127, 146
Cerpen 48, 49, 80, 83, 108, 111, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 127, 138, 152, 155, 159, 168, 179, 183
Cerpenis xiii, 31, 83, 111, 117, 120, 137, 157, 167
CNN 9, 11, 68, 180, 197
Cultural 5

D

Dalil 63, 64, 65, 83, 85, 87, 88
Dinasti 16, 96
Dosen 41, 42, 43, 72, 126
Drama 5, 8, 111, 133, 134, 138, 148, 149, 150, 153, 160, 182

E

Eropa 18, 80
Etnografi i, iii, iv, vii, xiv, 13, 211

F

Festival 5, 31, 45, 49, 168
Formal x, xv, 27, 31, 52, 57, 58, 66, 67, 70, 71, 72, 78, 111, 123, 128, 143, 146, 156, 189, 191
Forum xiii, 46, 47, 49, 55, 81, 131, 145, 146, 147, 153, 161, 163, 164

G

Guluk-guluk vii, ix, xiv, xv, 4, 5, 9, 12, 18, 19, 23, 24, 25, 26, 28, 67, 79, 84, 98, 107, 133, 166, 195, 196
Guru xvi, 2, 15, 20, 39, 42, 43, 53, 60, 65, 69, 72, 74, 76, 77, 79, 82, 110, 131, 139, 184
Gus Dur xiii, 15, 171

H

Hakekat 93, 130, 143
Hikayat 67, 85, 103, 105

I

IAIN 5, 39, 40, 41, 43, 44
Ibadah xvi, xix, 90
Indonesia ix, x, xi, xii, xiii, xv, 1, 3, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 23, 29, 32, 33, 34, 38, 41, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 62, 65, 67, 68, 69, 70, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 94, 99, 101, 102, 107, 110, 117, 121, 122, 127, 130, 131, 138, 145, 160, 163, 166, 168, 169, 179, 180, 183, 188, 190, 192, 193, 195, 196, 197,

199, 201, 202
Islam xiii, 5, 8, 9, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 25, 30, 39, 40, 41, 42, 44, 47, 53, 54, 55, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 77, 79, 83, 86, 90, 92, 93, 94, 101, 102, 103, 104, 105, 147, 154, 177, 187, 193, 194, 195, 196

J

Jawa xii, xvi, 14, 19, 24, 25, 26, 41, 45, 46, 47, 48, 53, 54, 55, 56, 65, 66, 103, 119, 120, 121, 124, 126, 138, 145, 168, 179, 180, 184, 185, 193, 194, 196, 197, 202
Jawa Timur xvi, 14, 19, 24, 26, 46, 48, 53, 54, 55, 56, 121, 124, 138, 168, 180, 185, 196, 197
Jember 47, 121, 126, 145

K

Kampus 5, 8, 24, 118, 135, 156, 157
Katolik 8
Keagamaan x, xv, 5, 8, 13, 49, 73, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 96, 99, 100, 101, 125, 128, 187, 189, 191, 192
Kerohanian xvi, xix, 90
Kiai viii, 12, 14, 19, 24, 27, 28, 30, 32, 33, 36, 49, 51, 57, 60, 63, 64, 65, 70, 72, 74, 76, 82, 87, 91, 94, 98, 102, 104, 111, 125, 131, 132, 134, 138, 139, 146, 170, 182, 184, 185, 188, 189, 190
Kitab Kuning 15, 44, 55, 69, 193
Komisi 5, 6, 40
KPK 5, 6, 145, 149, 174
Kronik xvi, xix, 110
Kultural 18

L

Landung 8, 9
Langgar 12, 67
Lughah 16, 67

M

MA 27, 33, 43, 44, 48, 52, 53, 54, 55, 70, 71, 123, 147, 148, 151, 156, 175, 176, 177, 178
Madin 71, 72
Madinah 16, 25
Madrasah 27, 31, 50, 52, 57, 58, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 76, 78, 107, 109, 111, 112, 127, 131, 132, 134, 157, 171, 189, 190
Madura vii, viii, ix, xii, xiv, xv, 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 32, 33, 36, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 53, 54, 55, 60, 67, 70, 79, 84, 85, 99, 103, 107, 109, 121, 125, 135, 143, 145,

155, 160, 166, 168, 169, 179, 183, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 200, 201
Martin van Bruinessen 15, 68
Maulid Diba' 95
Media xv, xvi, xix, 21, 41, 51, 63, 107, 108, 131, 170, 172, 194, 195, 196, 199, 201, 202
Mekkah 16, 25, 34, 43, 67
Motif xvi, xix, 72, 73, 110
MTs 27, 43, 44, 70, 71, 119, 147, 175, 177
Muhammadiyah xi, 35, 45, 135

N

NAA vii, viii, xiv, xvi
Nahdlatul Ulama viii, 35, 38, 138
Nahwu 17
Nazaman 29, 30
Novel 46, 49, 113, 117, 119, 120, 122, 126, 127, 146, 183
Nusantara vii, viii, xiv, xvi, 15, 16, 17, 18, 30, 40, 41, 50, 68, 69, 94, 103, 189, 195, 211

O

Opini ix, 117
Orang xvii, 1, 2, 7, 8, 9, 16, 18, 19, 21, 22, 34, 43, 52, 60, 61, 65, 66, 69, 77, 84, 86, 88, 89, 91, 92, 98, 101, 102, 104, 111, 115, 118, 119, 123, 125, 126, 127, 131, 137, 140, 143, 157, 160, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 182, 184
Organisasi xvi, xix, 51, 130, 143, 144, 147, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 186

P

Pendidikan ix, x, xv, 9, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 27, 30, 42, 44, 51, 52, 57, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 78, 80, 81, 83, 94, 99, 104, 128, 135, 143, 170, 180, 189, 190, 191
Pengurus 42, 61, 72, 82, 111, 113, 115, 117, 143, 155, 158, 161, 162, 170, 178, 182
Penyair ix, xii, 1, 2, 3, 4, 11, 12, 24, 31, 45, 96, 104, 111, 125, 135, 137, 154, 157, 166, 180, 182
Pepatah 16, 67
Pesantren i, iii, iv, vii, ix, x, xiv, xv, xvi, xix, 1, 4, 5, 6, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 63, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 76, 78, 79, 81, 82, 87, 90, 95, 97, 99, 101, 102, 107, 108, 109, 110, 111, 113,

115, 117, 120, 122, 124, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 143, 144, 147, 164, 166, 167, 169, 170, 172, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 195, 196, 197, 211
Pesona xvi, xix, 174, 187
Pondok vii, ix, x, xiv, xv, xix, 4, 5, 6, 8, 9, 12, 14, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 67, 69, 70, 71, 72, 74, 76, 78, 79, 81, 82, 87, 90, 95, 97, 99, 101, 102, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 115, 117, 120, 122, 124, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 143, 144, 147, 164, 166, 167, 169, 170, 172, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 194, 195, 196
Puisi 1, 2, 4, 5, 9, 16, 17, 23, 24, 29, 30, 36, 37, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 51, 53, 56, 67, 68, 74, 75, 76, 77, 84, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 99, 101, 102, 105, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 134, 135, 137, 138, 139, 144, 147, 148, 149, 150, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 165, 166, 168, 169, 179, 181, 183, 186, 187, 188, 199
Puitis 9, 10, 11, 197
Purwokerto 5, 195

Q

Qasidah Burdah 95, 97, 98, 100

S

Salafi ix
Sanggar 6, 110, 115, 117, 118, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 142, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 165, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 183, 185
Santri i, iii, iv, vii, xiv, xv, xix, xx, 9, 10, 11, 13, 14, 20, 41, 47, 51, 60, 66, 68, 72, 80, 87, 101, 111, 112, 117, 122, 125, 131, 145, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 161, 163, 172, 174, 176, 177, 181, 189, 191, 194, 196, 197, 211
Sastrawan i, iii, iv, vii, xiv, xv, xix, xx, 1, 2, 5, 11, 13, 20, 81, 179, 189, 191, 196, 199, 211
SCTV 9, 10, 11, 118, 179, 197

Sharraf 17
Simatupang xvi, 8, 83
SMK 27
STAIN 43, 54, 55
Sufi 18, 94
Syi'ir 16, 18, 67, 68, 73, 74, 83, 84, 86, 91, 101

T

Tahfidz 27, 52
Teater 5, 6, 8, 31, 58, 118, 132, 133, 134, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 165, 167, 168
TK 27
Tradisi x, xv, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 25, 32, 49, 50, 51, 66, 67, 68, 69, 71, 74, 75, 93, 94, 99, 100, 101, 103, 110, 131, 163, 166, 168, 169, 179, 186, 188, 189, 190, 191

U

UIN 19, 43, 53, 79, 195
Unversitas 6

W

Wahdatul wujud 94
Walisongo iv, xii, 30, 45, 103, 196
Warisan vii, 50, 66, 190

Y

Yayasan 1
Yogyakarta vii, xiv, xvii, 2, 5, 6, 8, 14, 20, 23, 26, 29, 40, 44, 45, 47, 49, 51, 62, 118, 158, 169, 186, 193, 194

Z

Zalzalah 135, 137, 151, 157, 158

Biografi Penulis

Badrus Shaleh sering menggunakan nama pena Raedu Basha. Lahir di Sumenep, 3 Juni 1988. Telah menerbitkan beberapa buku: *Ya'ahowu: Catatan Etnografis tentang Nias* (Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), *Hadrah Kiai* (Ganding Pustaka, 2017), dan *Matapangara* (Ganding Pustaka, 2014). Buku *Sastrawan Santri: Etnografi Sastra Pesantren* (2019) awalnya merupakan naskah tesis S-2 Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Naskah ini sebelumnya memenangkan Beasiswa Mizan 2017 untuk proposal tesis, kemudian memenangkan Nusantara Academic Award 2019 untuk naskah akademik. Penulis mengabdikan diri sebagai pengajar sekaligus sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Timur, Ganding, Sumenep-Madura. blognya www.raedubasha.web.id

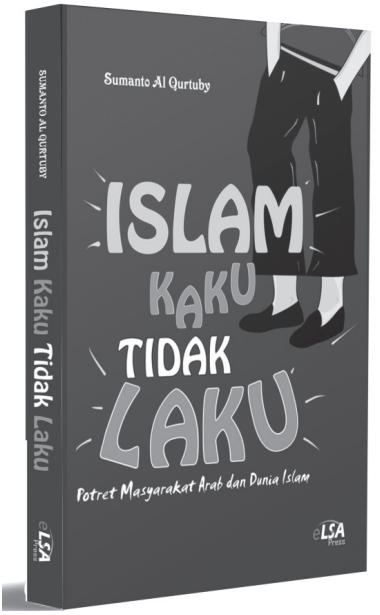

Pesan

082 225 129 241

Pesan

082 225 129 241

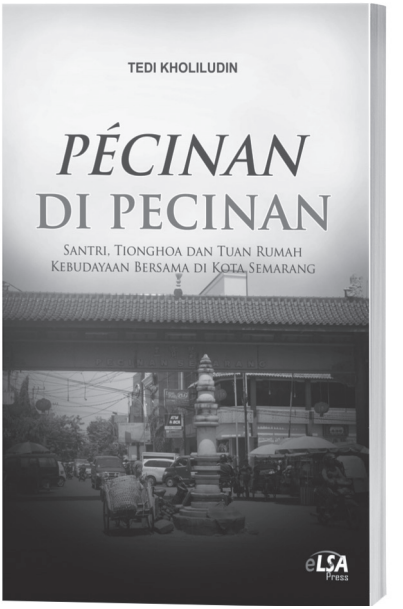

Pesan

082 225 129 241

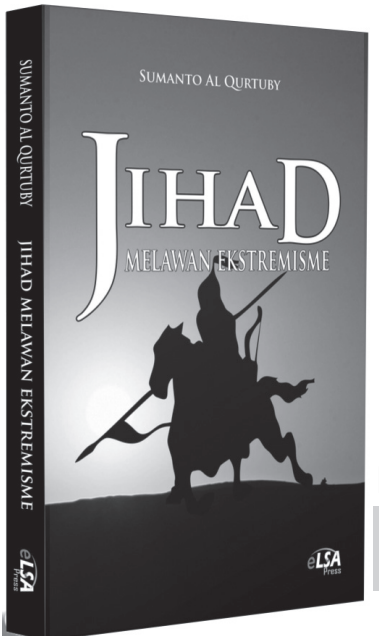

Pesan

082 225 129 241

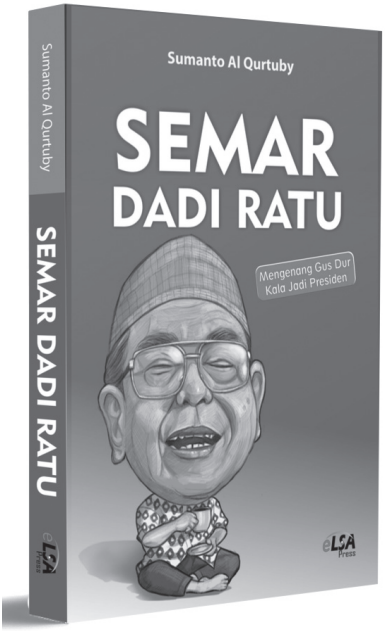

Pesan

082 225 129 241

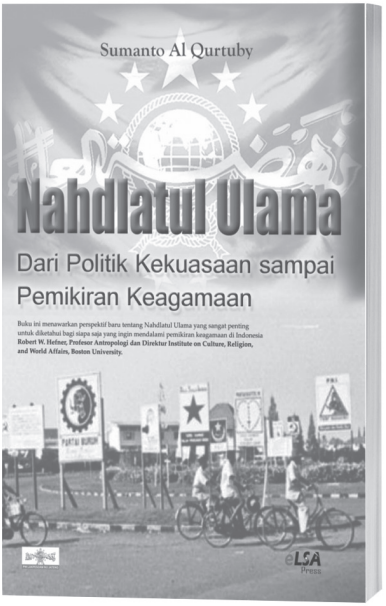

Pesan

082 225 129 241

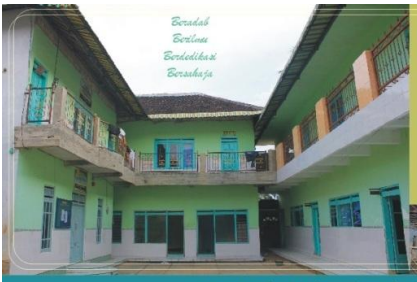

Pondok Pesantren
DARUSSALAM
BILLAPORA - SUMENEP

Alamat: Jl. KH Ahmad Jazuli Thohiruddin, Billapora Timur, Ganding, Sumenep Madura.

KA. Jazuli Thohiruddin
Pendiri Darussalam

مَعْهَدُ دَارُ السَّلَامِ بِلَافُوْرَا سُمَنَق

Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Sumenep

Jl. Kiai Achmad Jazuli Thohir, Daja Songai, Bilapora Timur, Ganding, Sumenep Madura 69462

Pondok Pesantren yang berada di tengah desa Bilapora yang sejuk dan asri, mengambil konsep sebagai *Qaryah Ilmiyah* (Desa Ilmu) salaf dan kontemporer. Darussalam mengelola lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal, antara lain: Pondok Pesantren sejak tahun 1921, MDT Al-Munawwaroh sejak tahun 1961, RA Darussalam sejak 1993, MI Darussalam sejak 1995, SMP Islam Darussalam sejak 2004, SMKI Islam Darussalam (jurusan TKJ & MAP) sejak 2006. Fasilitas pesantren terdiri dari Asrama Pesantren putra-putri, gedung belajar mengajar, koperasi, perpustakaan, laboratorium komputer, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakulikuler antara lain: Pusat Studi Qaryah Ilmiyah yang membina semangat literasi klasik dan modern seperti minat baca kitab dan buku serta kreatifitas tulis-menulis, penguasaan bahasa Arab-Ingris-Mandarin. Demikian pula pusat studi kesenian musik seperti gambus, marawis, hadrah, grup marching band, gugus depan Pramuka, dan sebagainya, ada di Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Sumenep. Admin: 0819-0306-1988

R. Badrus Shaleh, MA.
(Raedu)
Mudir Darussalam

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
(SISWA & SANTRI) TAHUN 2021/2022

YAYASAN DARUSSALAM
BILAPORA TIMUR GANDING SUMENEP MADURA 69462

ayo belajar di darussalam

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
Ma'had Putra dan Putri

MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH
(MDT) AL MUNAWWARAH
Awwaliyah, Wustho, dan Ulya

TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPQ) AL MUNAWWARAH

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM (SMKI) DARUSSALAM
Jurusan Teknik Komputer Jaringan

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM (SMPI)
DARUSSALAM

MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DARUSSALAM

RAUDLATUL ATHFAL (RA) DARUSSALAM

Bagi 100 Pendaftar Pertama Berhak Mendapatkan Fasilitas Berupa **BEASISWA PRA-PENDIDIKAN**

PROGRAM UTAMA
1. Sekolah Sehari Penuh 5 Hari dalam Seminggu (Full Day School) Berbasis Kearifan Lokal
2. Pesantren Kreatif dan Dakwah

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BILAPORA TIMUR, GANDING, SUMENEP MADURA. Berdiri sejak tahun 1901 M, merupakan pesantren tertua ke-4 di Sumenep (P3M Jakarta: 1986), berprinsip ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah Annahdliyyah, bervisi 4 kaedah "IQRA", bermisi "Mencetak santri yang *mudzirul qoum*", dan bermotto: "*Ngaji, Ngabdi, Berkreasi, Berdedikasi*"

ALMAGHFURLAH KIAI ACHMAD JAZULI THOHIRUDDIN
(Pendiri Ponpes Darussalam Bilapora Timur - Sumenep)

PENGASUH & PENDIDIK
Pengasuh dan Pendidik terdiri dari lulusan pesantren salaf dan modern; Darul Ulum Mekkah-Arab Saudi, PP Sarang Rembang, PP Lirboyo Kediri, PP Tempuran, PP Nurul Jadid Paiton, PP Annuqayah, maupun perguruan tinggi negeri/swasta terkemuka: alumnus Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Ampel, Universitas Islam Malang, dll.

LOKASI
Pesantren Darussalam berada di tengah pedesaan yang asri dengan masyarakat berkultur santri. Gedung asrama dan sekolah yang tidak berjarak dengan masyarakat sekitar, menjadikan lingkungan kegiatan belajar sangat mendukung, representatif, dan humanis.

ALAMAT
Kantor Yayasan Darussalam Bilapora
Jl. Kiai Achmad Jazuli Thohiruddin, Daja Songai, Bilapora Timur, Ganding, Sumenep Madura 69462.
Whats App 0852-3507-1189

PROGRAM UNGGULAN
1. Halaqah & Talaqqi Kutubut Turats Assalafiyah
2. Muhafadlatul Mandlumat Waddiwan
3. Tahfidz Al Quran
4. Sanggar Pesantren Kreatif (Batik Gungsumi & Sabun Gungsumi)
5. Komunitas Literasi Qaryah Ilmiyah
6. Kursus Bahasa Arab, Inggris, Mandarin
7. Pelatihan Multimedia, Batik, Sabun, dll.
8. Pramuka & Marching Band
9. Sanggar Kesenian Hadrah Albanjari

FASILITASI & APRESIASI
BEASISWA Pra-Pendidikan
BEASISWA Prestasi Pendidikan
BEASISWA Keluarga Kurang Mampu
BEASISWA Tahfidz Al Quran
BEASISWA Melanjutkan Kuliah S-1
GRATIS Biaya Pendaftaran
GRATIS SPP selama sekolah

Persyaratan Pendaftaran Santri/Siswa Baru:
1. Mengisi Formulir Pendaftaran
2. Menyerahkan FC ijazah terakhir/dilegalisir
3. Menyerahkan Fotokopi KK & KTP Wali
4. Menyerahkan Foto 3x2 sebanyak 4 lembar
5. Menyerahkan surat kesehatan dari Dokter/Bidan
7. Siap mengikuti tatakrama dan program lembaga

Gelombang I: 10 April - 30 Mei 2021
Gelombang II: 1 Juni - 30 Juni 2021
Gelombang III: 1 - 15 Juli 2021

Info Lengkap Hubungi Panitia:
0823-3149-9411 (WA) 0823-3048-5361 (WA)

مَعْهَدْ دَارُالسَّلَامْ بِلَافُوْرَا سُمَنَفْ

PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM

BILLAPORA TIMUR – GANDING

SUMENEP – JAWA TIMUR

elsaonline.com

Voice of the Voiceless

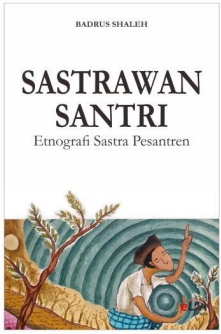

Buku ini semula merupakan tesis magister di Program Studi Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karena keunikan dan kualitasnya, tesis ini kemudian meraih Nusantara Academic Award 2019 yang diadakan oleh Nusantara Institute bekerja sama dengan Bank Central Asia. Latar belakang yang menjadi sumber inspirasi dan fondasi penelitian tesis ini adalah munculnya para sastrawan santri dari Pulau Madura yang cukup menghiasi dunia sastra Indonesia. Tentu saja ini sebuah fenomena menarik apalagi pondok pesantren selama ini tidak dianggap sebagai "pondok sastra".

Riset ini mengambil lokasi Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, sebuah pesantren yang dikenal sebagai "markas" para sastrawan di Madura sekaligus menjadi "titik tolak" dan "sudut pandang" munculnya para sastrawan santri mutakhir di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, kehadiran sastrawan santri menjadi fenomena sastra Indonesia kontemporer. Kedua, sastra dalam tradisi keilmuan santri pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Ketiga, sastra menjadi salah satu medium untuk mendalami keilmuan santri, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, di pondok pesantren.

Buku ini tentu saja sangat bermanfaat bagi masyarakat luas dan memiliki kontribusi penting bagi dunia keilmuan dan sastra Indonesia.

Prof. H. Sumanto Al Qurtuby, MSi, MA, PhD
Direktur Nusantara Institute

eLSA Semarang
@elsa_smg/Sosial dan Agama
penerbit_elsa

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Tambakaji-Ngaliyan-Semarang 50185,
Telp/Fax: (024) 7627587, CP: 085727170205 (Wahib), 085727698655 (Salam) email: elsa_smg@yahoo.co.id.
Website: www.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

ISBN 978-602-6418-56-2